Me without You

Kau milikku,
tetapi bukan
untukku...

BHUANA SASTRA

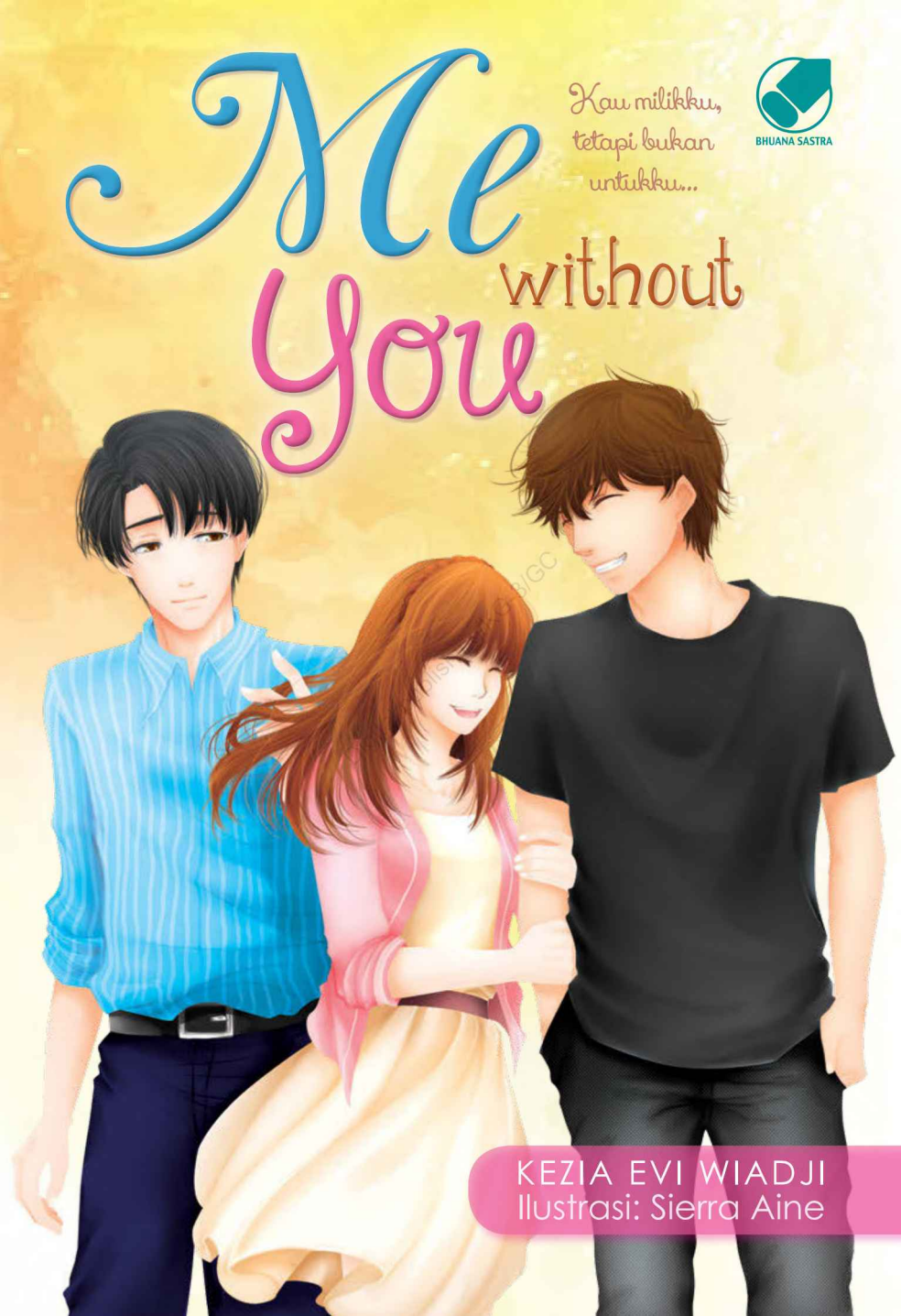

KEZIA EVI WIADJI
Ilustrasi: Sierra Aine

al publishing/KG-

Passion for Knowledge

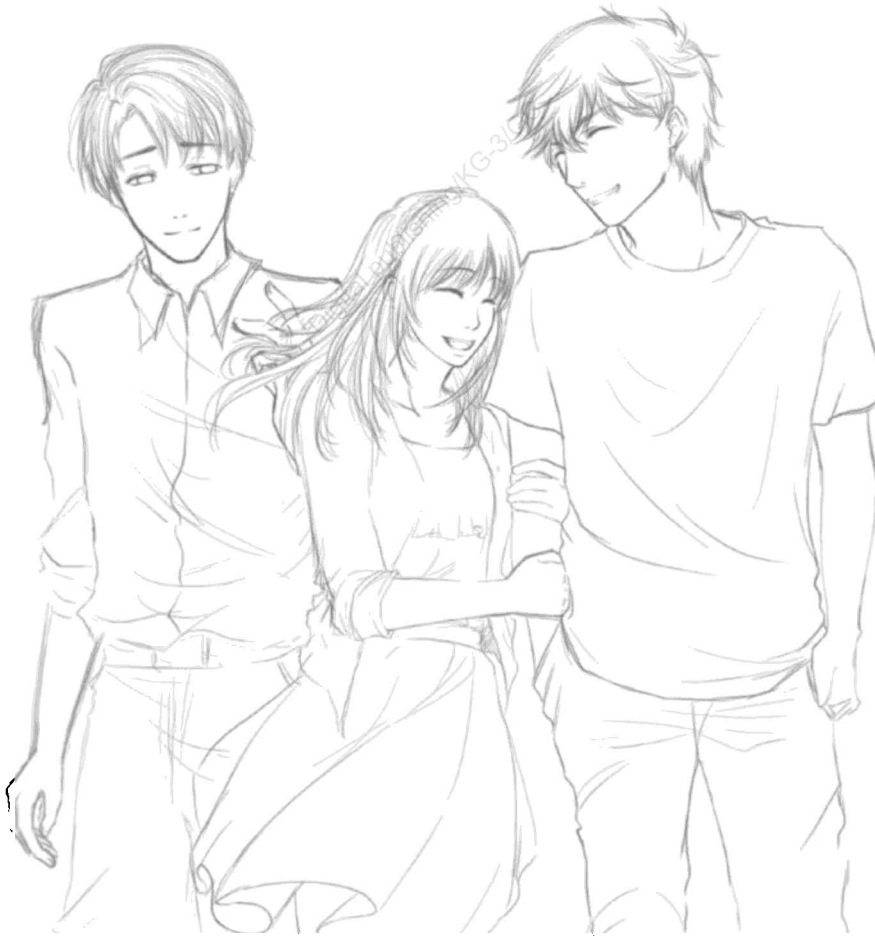

Me Without You

oleh Kezia Evi Wiadji

ISBN: 978-602-394-381-4

Penyunting: Ani Nuraini Syahara
Desain: Amanda M. T. Castilani
Ilustrasi: Sierra Aine

Copyright ©2016 Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Sastra
(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan Pertama 2016

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2017

Me Without You

Kau milikku, tetapi bukan untukku...

Kezia Evi Wiadji

– Kezia Evi Wiadji

Me Without You

Thanks to...

Jesus Christ
Philips Supryanto
My family
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Deesis Edith Mesiani
Ani Syahara
Amanda M.T. Castilani
Rina Suryakusuma
Francisca Todi
My friends
My readers

– Kezia Evi Wiadji

Me Without You

If you live to be 100,
I hope I live to be 100 minus 1 day.
So, I never have to live without you.

(Winnie The Pooh)

Digital publishing/KG-3/GC

- Kezia Evi Wiadji

Me Without You

Prolog

Apakah cinta sejati itu?

Apakah harus membunuh asa
yang berkobar di dada?

Apakah menahan diri
untuk tak merengkuhmu dalam pelukanku?

Apakah mencintai dengan sepenuh hati
tanpa harus memiliki?

Apakah membahagiakanmu,
meski tanpa diriku di dalamnya?

Dan apakah menutupi rahasia kelam masa lalu
demi ketenangan di masa mendatang?

- Kezia Evi Wiadji

Me Without You

BAB 1

"Waaah, keren banget!"

Mona membentangkan daun jendela, lalu mencermati taman kecil dengan hamparan batu kali berukuran kecil di samping kamar kosnya. Matanya membulat, takjub begitu melihat bunga mawar dan bunga lain—yang tak ia ketahui jenisnya—bermekaran. Bebungaan itu seakan menyambut kedatangannya. Kamar pilihan kakaknya ini sangat bagus. Ia pasti betah tinggal di sini.

Kamar ini berukuran tiga kali empat meter, dengan dinding berwarna *beige.* Di dalamnya terdapat tempat tidur ukuran *single*, lemari pakaian satu pintu, meja belajar, dan tak ketinggalan rak buku yang menempel

di dinding. Di kamar inilah Mona akan tinggal selama ia kuliah di Yogyakarta. Hanya satu kekurangan kamar ini: tidak ada kamar mandi di dalam kamar. Itu artinya, Mona harus bangun lebih pagi kalau tak ingin mengantre di kamar mandi umum.

Eh, di kamar Kak Onad ada kamar mandinya, kan, ya? Hihi... aku bisa pakai, dong, kapan-kapan.... Mona membatin sambil tersenyum kecil.

"Mon, barang-barangmu dibawa masuk dulu, dong!"

Mona menoleh. Kakaknya, Ronald, berjalan masuk sambil menyeret koper superbesar dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menjinjing kardus.

"Siap, Bos!" ujar Mona dengan penuh semangat. Namun, wajahnya berubah seketika saat ibunya masuk.

"Ya ampun, Mona," tegur Maria, ibunya. "Turunin dulu semua barang yang ada di mobil. Mama dan kakakmu bolak-balik, kamu kok cuek aja."

"Iya, iya. Maaf, Mam. Sini aku bantu," katanya seraya mendaratkan kecupan sayang. Ia pun mengambil alih koper berukuran sedang dari tangan ibunya.

"Maaf, Mam... maaf, Mam." Ronald membeo dengan suara menggemaskan, lalu mengambil koper dari tangan adiknya. "Kalau mau bantuin, sana ambil barang-barang lain di mobil. Masih banyak, tuh."

Mendengar intonasi suara kakaknya, Mona bergegas keluar kamar setelah menghadiahkan cengiran konyol.

"Mama manjain terus, sih. Tuh, Mona nggak berubah-berubah dari dulu."

Sayup-sayup, Mona mendengar kata-kata kakaknya yang membuatnya cemberut. Bibirnya mengerucut. *Kak Onad Sayang. Lihat nanti. Aku bakal buktiin kalau seorang Mona bisa dewasa dan mandiri. Label anak bontot, manja, dan ceroboh nggak akan terdengar lagi,* batinnya.

Namun, belum sampai tiga puluh menit, Mona mematahkan kata-katanya sendiri.

"Mam, baju tidur kesayanganku di mana, ya? Yang gambar Pooh sama Piglet itu, lho."

"Mana Mama tahu. Kan, kamu sendiri yang *masukin* baju ke koper."

"Ih, Bibi pasti lupa ambil dari jemuran." Mona memberengut.

"Kamu ini hobinya, kok, *nyalahin* orang lain. Sini, Mama masukin bajumu ke lemari."

"Aku nggak nyalahin Bibi. Aku sudah minta Bibi ambil dari jemuran, terus disetrika. Tapi sekarang buktinya nggak ada, kan?"

"Nah, itu Mona banget, Ma." Ronald menyela dari meja belajar. "Hobinya main perintah, terus nyalahin orang lain."

Mona makin merengut. Namun, kali ini ia memutuskan untuk menutup mulut. Kalau menghadapi orangtuanya, Mona masih bisa berkelit. Tapi kalau menghadapi kakaknya... lebih baik dia mengalah. Ronald sepertinya dilahirkan dengan lidah setajam mata pisau.

Ronald berjongkok di depan koper besar, mencermati barang-barang di dalamnya. "Mon, boneka Pooh dan novel-novel ini mau ditaruh di mana?"

Mona mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. "Di rak aja kali, ya?"

Berdua, Mona dan Ronald menata semua boneka dan buku. Setelah isi koper besar itu berpindah tempat, Mona merogoh saku bagian depan koper.

Harusnya charger-*ku ada di saku ini. Kok nggak ada?* batinnya. "Duh! Kayaknya *ketinggalan,*" seru Mona, kesal.

"Apanya?"

"Ng... nggak kok," jawabnya cepat. Mona meraih ranselnya yang tergeletak di lantai lalu menumpahkan isinya di atas ranjang.

"Ada yang ketinggalan?" tanya ibunya ketika melihat putrinya sedang mencari-cari sesuatu.

Mona menoleh untuk memastikan kalau posisi kakaknya cukup jauh, kemudian berbisik kepada ibunya, "Charger-ku, Mam."

"Di tas lain mungkin?"

Dengan bantuan ibunya, Mona memeriksa tas dan koper lain.

"Yah, kok nggak ada, ya..." keluh Mona, "Duh, gimana dong. Masa punya *handphone,* tapi nggak bisa dipakai."

Ibunya menghela napas panjang. "Ya sudah. Pinjam kakakmu dulu."

"Nggak mau, ah. Nanti aku pasti *diomelin* lagi," rengek Mona dengan suara pelan.

"Terus maunya gimana, Sayang? Masa Mama dan Papa harus balik lagi cuma buat ambil charger?!"

"Eh, ada apa ini?"

Samuel berjalan mendekat, lalu merengkuh pundak istrinya. Pria berparas tampan dengan rambut beruban di hampir semua helainya itu menatap istri dan putrinya bergantian.

"Ini, Pa. Charger Mona ketinggalan."

"Ssst!" desis Mona, "Jangan kencang-kencang, Mam!"

Tiba-tiba, Ronald melingkarkan lengannya di bahu Mona. "Nanti beli di sini aja," katanya, sambil melirik adiknya dengan gemas. "Kayak Mama nggak tahu aja. Ini, kan, Mona banget," ujarnya. "Mo-na ba-nget." Ronald mengulang dan menekankan kata-kata itu agar Mona kesal.

"Ih!"

***

Maria mencium dan memeluk putrinya erat-erat. "Jangan lupa kabarin Mama, ya."

"Iya, Mam."

"Jangan lupa sikat gigi sebelum tidur."

"Ih, Mama. Emangnya aku anak TK harus dibilangin kayak gitu? Aku ini udah gede, *tauk!*"

"Iya, Mama tahu. Tapi tetep aja. Kalau malam, kamu suka lupa sikat gigi."

Mona memilih mengalah agar dia bisa segera menikmati kamar barunya. "Iya, iya. Siap, Bos. Mona nggak akan lupa. Buruan masuk mobil, nanti kesorean lho, Mam."

"Hati-hati kalau taruh handphone sama dompet. Jangan sembarangan."

"Ya, ampun. Pesan sponsornya banyak banget, sih?" Mona mulai sewot.

"Contohnya kayak gini, kan, Ma?" Ronald tiba-tiba bersuara.

Mona dan ibunya menoleh. Ronald menggoyang-goyangkan dompet bergambar Winnie the Pooh di tangannya. Di sebelahnya, sang ayah cuma bisa menggelengkan kepala.

"Itu, kan, dompetku!" Mona segera menghampiri kakaknya. "Kok ada di Kak Onad, sih?"

Ronald meletakkan dompet itu di telapak tangan adiknya. "Pakai tanya segala. Untung jatuh di jok mobil, bukan di tempat lain."

Mona meringis. "Kok bisa jatuh? Seingatku udah aku masukin ke tas."

"Belum juga semenit Mama kasih tahu. Tobat, deh!"

"Iya, iya. Maaf." Mona mengempit dompetnya, lalu mencium pipi ibu dan ayahnya. "Buruan, deh, Mama-Papa pulang, kasihan Bibi di rumah sendirian."

"Haha, ada-ada aja kamu."

Ketika mobil orangtuanya melaju perlahan melewati gerbang, Mona teringat sesuatu. "Mam, minggu depan jangan lupa bawain baju tidur Pooh dan Piglet-ku, ya. Daaah! Hati-hati di jalan!"

BAB 2

KRING! KRING!

Mona mendengus kesal. Kelinci yang ia kejar mendadak hilang gara-gara bunyi berisik itu. Bunyi yang memekakkan telinga itu tak kunjung berhenti.

Ih, itu bunyi apaan, sih?

Suasana kembali hening. Mona menyempilkan kepalanya di balik *bedcover* bergambar Eeyore. Ia masih ingin bermain dengan kelinci itu lagi. Meski cuma dalam mimpi.

KRING! KRING!

Ya, ampun!

Mona mengucek matanya yang masih enggan terbuka. Cukup lama ia menyadari bahwa langit-langit kamarnya berbeda dari biasanya. Mona mengalihkan pandangan ke sekeliling kamar, setelah itu berguling ke sisi ranjang. Tangannya menggapai beker di kolong. Setelah mematikan alarm, ia kembali telentang dan menatap tokoh-tokoh kartun Winnie the Pooh yang ditempel kakaknya di langit-langit kamar.

Hari pertama di Yogyakarta. Hari pertama jauh dari orangtua.

Eh, tapi masih ada Kak Onad di lantai atas.

Tapi, Kak Onad nggak sebawel Mama.

Pikiran itu membuat Mona senang. Ia menguap lebar-lebar, meregangkan badannya, lalu menyibakkan bedcover.

Oh iya, aku harus buru-buru kalau nggak mau antre mandi. Dan Mona segera berlari.

Mona terkejut begitu tiba di lorong kamar mandi. *Ya, ampun! Jam segini sudah banyak yang* ngantre*?!*

Handuk yang melingkar di leher dan gayung berisi peralatan mandi menjadi saksi bahwa semua pintu kamar mandi tertutup. Terdengar gemericik air dari balik tiap pintu. Dan di hadapan Mona sudah ada lima orang yang mengantre. Dengan pasrah, ia berjalan menuju kamar mandi paling pojok.

"Ngantre mandi, ya?" Seorang gadis menyapa Mona.

Ya, iyalah. Sudah bawa peralatan perang begini masa mau ke pesta dansa? Mona terkekeh dalam hati. "Iya. Kamu juga, ya?" *Ah, kenapa aku jadi ikut-ikutan basi begini?*

Gadis itu mengangguk. "Oya, kenalin. Aku Saskia."

"Mona," jawabnya singkat.

Karena pintu kamar mandi tak juga ada yang membuka, Mona berdecak kesal. "Ck! Kalau tiap pagi begini, mending aku mandi di kamar mandi kakakku aja, deh."

"Wah enak banget bisa *nebeng* di kamar mandi kakakmu. Bikin iri aja. Hihihi...." Saskia tertawa renyah.

Mereka berdua pun mengobrol sampai pintu kamar mandi di depan Saskia akhirnya terbuka.

"Aku duluan, ya. Seru, deh, ngobrol sama kamu."

Mona berpendapat sama untuk gadis bernama Saskia.

***

"Mona."

"Ya. Bentar, Kak."

Mona merapikan kerah blus putih yang ia kenakan. Pada hari pertama ke kampus, ia ingin memakai pakaian

yang nyaman, tetapi terkesan formal meski hanya untuk menyelesaikan administrasi. Bajunya rapi, celana yang dikenakan pun bukan celana yang robek di bagian lutut, melainkan celana yang baru dibelinya seminggu lalu. Masih licin dan terlihat baru.

Ronald sudah menunggu di depan pintu sambil menenteng dua tas. Tas kerja dan tas laptop. Mona mengamati penampilan kakaknya. Pagi ini, dibalut kemeja biru muda bergaris dan celana kain biru tua, kakaknya terlihat sangat tampan dan terkesan elegan. *Begini penampilan Kak Onad di Yogya kalau bekerja?* Keren dan cool.

Mona tiba-tiba ingat, sejak kakaknya duduk di bangku SMA, banyak gadis yang tertarik, malah bisa dibilang banyak sekali. Bahkan Eni, teman sekelas Mona yang pintar dan bertubuh tambun itu jatuh cinta setengah mati setengah hidup. Mona sampai kewalahan karena setiap hari Eni menitipkan salam atau surat cinta untuk kakaknya. Tentu saja, Mona tak pernah menyampaikan kertas-kertas harum dan salam semanis madu itu karena Eni terkenal paling pelit di kelas. Selain pelit mentraktir, Eni juga pelit memberi sontekan.

Telepon di rumah juga sering berdering. Peneleponnya, siapa lagi kalau bukan para gadis pencari

Ronald. Gadis-gadis itu menelepon, entah hanya untuk menanyakan PR atau ngobrol dengan kakaknya.

Namun hingga detik ini, Mona tak pernah melihat kakaknya dekat, bahkan berkencan dengan seorang gadis. Ronald juga terlihat cuek ketika ibu mereka mulai menyindir soal pacar.

"Udah siap? Jangan lama-lama, Kakak nggak mau terlambat kerja."

"Oke, tinggal ambil tas aja, kok."

"Kakak tunggu di mobil, ya."

"Yap."

Setelah kakaknya berlalu, Mona menutup pintu kamar. Ia kembali berdiri di depan cermin untuk menyapukan *lipgloss* natural ke bibirnya dan menyisir rambut hitam arangnya yang lurus sedada untuk kesekian kalinya. Terlintas di pikirannya untuk me-*layer* serta mewarnai rambutnya. *Kalau diwarnai ungu kayaknya bakalan keren, deh. Atau di*-blonde *aja, ya?* Mona tersenyum geli, membayangkan dirinya memiliki rambut pirang layaknya bule. Setelah puas dengan penampilannya, Mona meraih tas dari atas meja belajar lalu menyelempangkan dengan hati-hati agar tidak merusak tatanan rambutnya.

Saat Mona melewati lorong, salah satu pintu kamar mengayun terbuka. Seorang gadis keluar, lalu

berjongkok untuk mengambil sepatu dari rak di depan kamarnya.

Wajah Mona seketika cerah. "*Olala*, kamarmu ternyata di sini."

Saskia terkejut lalu mendongak. Ia tersenyum lebar. "Hei, Mon. Iya, tuh lihat, kamarku masih berantakan. Kamarmu di mana, sih?"

"Kamar paling ujung, menghadap taman."

"Wah, enak banget," sahut Saskia, "Di sini aku harus puas lihat dinding rumah sebelah yang *lumutan*."

Mona segera melayangkan pandangan untuk memindai isi kamar Saskia. Setelah itu, diam-diam tersenyum tipis. Betul, kamarnya lebih nyaman meskipun tidak ada kamar mandi di dalam. Namun, sebagai gantinya ia mendapatkan *view* taman. "Yap, Kak Onad yang pilih kamar itu. Dia sudah lama ngekos di sini."

"Huuu, ternyata nepotisme," kata Saskia sambil tertawa.

Selesai memakai sepatu sandal, gadis itu berdiri. "Kamu mau ke kampus? Balik jam berapa?" tanya Saskia, seraya mencangklong ransel, lalu menutup dan mengunci pintu kamar.

"Belum tahu, nih."

"Nanti agak sorean kita jalan-jalan, yuk?"

Mata Mona melebar. "Yuk, yuk." Secepat kilat ia merogoh tasnya lalu menarik handphone-nya. "Kalau begitu, aku minta nomormu."

Setelah saling bertukar nomor telepon, Mona berlari-lari kecil dengan hati riang menuju sebuah mobil yang telah menunggunya di halaman.

BAB 3

Minggu, satu hari setelah masa OSPEK selesai, Mona memutuskan untuk nonton film bersama Saskia. Tak peduli film apa yang sedang tayang di bioskop. Setelah lepas dari penderitaan yang membuatnya babak belur dan pusing tujuh keliling karena harus mencari barang-barang superaneh dan tak masuk akal, Mona ingin santai sejenak sebelum masa kuliah dimulai.

Mengetahui keinginan adiknya, Ronald bersikeras ingin menemani Mona meski ia sendiri sedang tak enak badan. Akhirnya mereka bertiga menonton di Plaza Ambarrukmo. Sekitar sepuluh menit sejak lampu dipadamkan, Mona sadar kalau kakaknya tertidur pulas dengan mulut setengah terbuka. Ketika film selesai

tayang dan penonton mulai berjalan keluar studio, Mona mengitik daun telinga Ronald.

"Lho, filmnya udah selesai?" Ronald membuka matanya, menguap lebar, lalu menegakkan punggungnya yang terasa pegal. "Lumayan, bisa tidur sebentar."

"Huh, buang uang cuma buat *molor* doang."

Ronald menjitak kepala adiknya. Namun, sudut bibirnya sedikit tersungging. "Makan, yuk. Laper banget, nih."

Mereka pun menuju ke area *food court*. Setelah Mona dan Saskia memesan Soto Kadipiro serta brongkos, mereka berdua memilih meja untuk empat orang. Sambil menunggu makanan yang dipesan, Mona mengaduk-aduk isi tasnya. Wajahnya memucat.

"Sas, handphone-ku kamu bawa, ya?"

"Nggak, tuh."

Mona mencurahkan semua isi tasnya ke atas meja. "Gawat. Kayaknya ketinggalan di bioskop. Mungkin setelah aku balas WhatsApp Mama."

Wajah Saskia turut memucat. "Jangan-jangan diambil orang?"

"Aduh, jangan dong. Bisa-bisa aku diomelin Kak Onad." Mona segera memasukkan barang-barangnya kembali. Ia celingukan, mencari-cari keberadaan kakaknya, yang ternyata sedang mengantre di kasir Bakmi Jowo.

"Sas, pinjam handphone-mu sebentar, aku mau telepon."

Saskia segera mengeluarkan handphone dari tasnya, lalu memberikannya kepada Mona.

"Aku telepon agak jauhan. Nanti kalau Kak Onad tanya, bilang aja aku ke toilet." Tanpa menunggu jawaban Saskia, Mona berlari keluar area food court.

"Mon, handphone-ku jangan sampai hilang, ya. Hehe."

Mona mengacungkan satu jempolnya sambil berlari kecil.

"Awaaas!" seru Saskia.

Mona segera berpaling. Beruntung, dia bisa menghindari orang yang sedang membawa nampan berisi makanan. Hampir saja ia menabraknya. Mona kembali menoleh ke arah Saskia lalu melemparkan cengiran lebar.

Di luar a*rea* food court, Mona menghubungi nomornya sendiri. Nada sambung mulai terdengar, membuat Mona sedikit lega. Ia menajamkan pendengaran dengan gelisah. Bertumpu pada satu kaki, berpindah ke kaki yang lain, begitu seterusnya. Jantung Mona hampir copot saat mendengar seseorang di seberang sana menjawab, "Ya, halo."

"Ng...." Mona menelan ludah. Tak satu kata pun keluar dari bibirnya.

"Haloooo, siapa di sana?!"

Mona menjauhkan ponsel Saskia dari telinganya. Seseorang mengangkat teleponnya, menjawab dengan suara kencang, bahkan cenderung membentak. Jantung Mona berdegup dua kali lipat dari biasanya.

"Maaf," Mona tergagap, "Ini siapa, ya?"

Tiba-tiba suasana menjadi hening sampai-sampai Mona bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

"Yang telepon siapa, sih? *Aku opo sampeyan*[1]?"

Mona menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Pria itu sukses membuat dirinya bertambah tegang. "Ng... begini, Pak. Yang saya hubungi ini handphone saya. Kayaknya tadi ketinggalan. Jadi kalau boleh tahu, nama Bapak siapa, ya?"

Selesai berbicara, Mona mengerutkan kening. Heran dengan dirinya sendiri. Mengapa ia tak langsung berbicara pokok masalahnya: meminta handphone-nya kembali. Kenapa harus tanya *siapa namanya*? Bisa-bisa bapak itu malah *ge-er*.

Suasana kembali sunyi. Kali ini lebih lama sehingga Mona khawatir pria itu telah menutup teleponnya. "Halo, Pak, Haloooo."

---

1 Aku atau kamu?

"Panjenengan naminipun sinten[2]?"

"*Kulo*[3] Mona, Pak." Oke, cukup basa-basinya. "Begini, Pak. Saya telepon karena handphone yang Bapak pegang sekarang itu handphone ibu saya." Tentu saja itu bohong. Tujuannya agar bapak itu bersedia mengembalikan handphone-nya secepat mungkin. "Ibu saya sampai menangis karena ponselnya hilang." *Aih, lebay banget. Nggak apa-apa, deh, yang penting handphone-ku kembali dan bebas dari omelan Kak Onad.* "Bagaimana kalau kita ketemu supaya saya bisa ambil handphone saya, eh, handphone ibu saya?"

"Hmm, kasihan sekali ibumu."

Mendengar jawaban seseorang di seberang itu, senyum Mona mengembang. *Berhasil!*

"Oke, begini saja. Karena saya sudah keluar dari mal dan malas balik lagi, besok aja kita ketemu di mal yang sama. Setuju?"

"Baik, Pak. Jam berapa?"

"Jam satu siang."

Perfect. Pada hari dan jam itu, kakaknya sedang di kampus. Jadi, sepulang kuliah Mona bisa ke mal ini lagi tanpa sepengetahuan Ronald. "Baik, Pak. Sepulang kuliah saya akan datang."

---

[2] Nama Anda siapa?

[3] Saya

"Oh, ternyata kamu masih *bocah*[4]. Pantas aja sembrono. Sembarangan kalau bawa handphone."

Raut wajah Mona berubah masam. Rasanya aneh mendengar komentar yang sama, tetapi bukan dari orangtua atau kakaknya. Namun ini memang salahnya sendiri, terlalu detail memberikan informasi.

"Besok saya pakai kemeja putih polos. Kamu?"

Benak Mona langsung tertuju ke kaus baru, hadiah dari kakaknya. "Saya pakai kaus putih gambar Pooh, ya, Pak."

"Pooh? Apa, tuh?"

Mona memutar bola matanya. "Itu tokoh kartun, Pak. Gambar beruang yang lucu...."

"Eh, mana ada beruang lucu," sela pria itu. "Di mana-mana, yang namanya beruang itu seram, galak. Aneh banget kamu."

Mona mengerang lalu membenturkan ponsel Saskia pelan ke keningnya.

"Halo."

Mona mencibir. "Ya, Pak."

"Oke, besok jam satu di Starbucks, ya."

Ternyata si bapak ini kekinian juga, ngupi-ngupinya *di Starbucks, bukan kopi tubruk,* batinnya. "Oke deh, Pak."

---

4 Anak-anak

Langkah Mona terasa ringan ketika kembali ke meja.

"Ke toiletnya lama amat?" tanya Ronald dengan kening berkerut.

Mona melirik piring milik Ronald dan Saskia. Pantas saja kakaknya bertanya dengan nada menegur. Entah berapa lama ia berbicara di telepon.

"Panggilan alam," jawab Mona singkat. Ia segera duduk dan menarik mangkuk sotonya lebih dekat. "Namanya juga toilet cewek, di mana-mana pasti ngantre." Sementara di bawah meja, tangan kirinya mengulurkan handphone Saskia.

"Buruan makan. Sotonya nanti dingin."

Memang benar apa yang dikatakan kakaknya, mangkuk soto ini tak lagi terasa panas. "Oke, Bos," kata Mona sambil menuangkan kecap dan sambal, lalu mengaduknya. "Kak, Starbucks di lantai berapa, sih?"

Ronald menatap Mona dengan heran. "Pengin ngopi? Tumben."

"Nanya aja, emang nggak boleh?"

"Iya, iya. Nanti kita ke sana."

Mona menunduk, pura-pura sibuk dengan mangkuk sotonya. Sementara bibirnya menyunggingkan senyuman.

Selesai makan, Mona berkata, "Sas, ke toilet yuk."

"Yuk."

"Bukannya tadi udah?" ujar Ronald.

Ups. "Ng...." Pikiran Mona berputar cepat untuk mencari alasan yang tepat. Sementara itu, Saskia melengos sembari menahan tawa.

"Gara-gara minum es, jadi pengin pipis lagi." Lalu, Mona bergegas meninggalkan meja menuju toilet, diikuti Saskia. Kali ini, ia memang benar-benar ingin buang air kecil.

***

Mona memasuki Plaza Ambarrukmo. Tak jauh dari *meeting point*, ia berbelok terlebih dahulu menuju toilet. Siang ini, cuaca cukup terik. Ralat, bukan cukup terik, tetapi amat sangat terik sekali hingga membuat kaus yang ia kenakan lengket dan rambutnya lepek.

Toilet kosong saat Mona masuk. Di depan cermin, ia menyisir rambutnya, berusaha membuatnya kembali mengembang. Kemarin siang, sebelum ke bioskop, ia dan Saskia menyempatkan diri untuk *me time* di salon. Saskia memotong pendek rambutnya karena merasa gerah. Sementara Mona mengubah model rambutnya, mengikuti tren *K-Pop color*. Me-layer rambutnya yang

panjang dan memberikan poni. Setelah itu mewarnai dengan warna cokelat natural dan membubuhkan *highlight.* Ia merasa pilihannya tepat. Saskia bilang, warna rambutnya cocok dengan warna kulitnya yang kuning langsat. Itu juga diperkuat dengan pandangan kagum kakaknya.

Mona menunduk, menyisir ke depan agar rambutnya lebih mengembang lagi. Setelah itu tersenyum senang melihat penampilannya di cermin. Untuk sentuhan terakhir, Mona menata poninya secermat mungkin. Setelah puas dengan tatanan rambutnya, ia menyapukan bedak warna *beige* di wajah dan *lipgloss* di bibir.

Kini Mona siap *hangout,* tentunya setelah handphone-nya kembali. Sayang, Saskia tak bisa ikut karena ada kuliah. Mona melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Sial! Terlambat lima belas menit. Mona berharap bapak berkemeja putih itu tetap setia menunggunya. Setelah melicinkan kausnya, ia menyambar tas lalu keluar dari toilet.

Di depan gerai Starbucks, Mona celingukan, mencari-cari sosok bapak berkemeja putih. Kini ia baru menyadari kesalahannya karena tak tahu nama bapak itu, apalagi wajahnya. Apa bapak itu sebaya dengan

ayahnya? Atau seumuran kakeknya? Tinggikah? Kuruskah? Botakkah? Mona hanya tahu bapak itu memakai kemeja putih! Dan ternyata tak ada bapak-bapak berkemeja putih yang duduk di gerai Starbucks.

Mona mendengus kesal. Ia juga tak bisa menelepon ke nomornya sendiri karena tak ada handphone cadangan. *Duh, apes banget.* Tas di pundak Mona merosot. *Oke, aku harus berpikir positif.* Itu yang sering didengarnya dari mulut sang kakak. Bisa jadi bapak berkemeja putih itu terlambat datang, sama seperti dirinya. Mona kembali mencangklong tasnya, lalu menghampiri meja berista untuk memesan *green tea cream*. Ia lalu menyelinap di belakang meja kecil untuk dua orang yang menghadap ke jalan masuk agar ia bisa mengawasi siapa saja yang masuk ke kedai kopi ini.

Sepuluh menit berlalu. Belum ada tanda-tanda kemunculan bapak itu. Mona resah. Ia menyesap minumannya sedikit demi sedikit. Matanya tak lepas dari pintu masuk. Ia berharap, sebelum isi gelas berukuran *small* ini licin tandas, bapak berkemeja putih itu telah berdiri di seberang meja lalu mengulurkan handphone-nya.

Tak sengaja, mata Mona tertuju pada seorang cowok yang duduk tak jauh darinya. Saat terjadi kontak mata, cowok itu melemparkan senyuman. Mona segera

mengalihkan pandangan ke minuman di tangannya, lalu memutar-mutarnya dengan gerakan tak beraturan.

Mona melirik jam tangan. *Oke, kalau lima menit lagi bapak itu nggak datang juga, aku pulang.*

"Nunggu seseorang?"

Mona mendongak. Ia terkejut karena cowok yang tadi tersenyum kepadanya itu telah menarik kursi dan duduk di depannya dengan santai. Cowok itu menaruh cangkirnya ke atas meja.

"Nggak," jawab Mona, berusaha tak peduli. Mona kesal, entah karena bapak yang ditunggunya tidak hadir atau karena cowok itu seenaknya saja duduk satu meja dengannya tanpa izin. Namun dalam keadaan kesal, salah satu pancaindranya tak bisa diajak bekerja sama. Ia terlambat menyadari kalau matanya telah memindai cowok itu dan mengirim hasilnya ke otak dengan sebuah kesimpulan: *Keren!*

"Nggak nunggu bapak berkemeja putih?"

Mona tersentak. Sesaat ia mengamati cowok itu. "Kamu anaknya?"

Cowok itu menyeringai, tetapi tak menjawab. Sebagai gantinya, dia meletakkan sesuatu di atas meja lalu menggesernya di depan Mona. "Simsalabim."

Mata Mona membelalak. Ia meraih handphone-nya yang kini ada di hadapannya. Foto dirinya dan Ronald

terlihat di layar. Mona mengembuskan napas lega. "Makasih, ya."

Cowok itu mengangguk. "Lain kali jangan sembrono kalau bawa handphone."

Mona menatap cowok itu, keningnya berkerut. Selama beberapa detik otaknya berusaha mencerna kata-kata itu. Saat Mona menyadari sesuatu, wajahnya berubah kesal. "Kenapa nggak pakai kemeja putih?!"

Cowok itu tertawa lebar. "Ternyata aku nggak punya kemeja putih."

Mata Mona menyipit. "Bohong!"

Kini cowok itu tergelak. "Hebat, tahu aja kalau aku bohong."

Mona tidak tersenyum, apalagi tertawa mendengar gurauan cowok itu. "Kenapa nggak pakai kemeja putih?" cecarnya lagi.

"Hmm...." Cowok itu mengusap dagu dengan tangan kanannya, seolah berpikir keras. "Sejujurnya, aku penasaran. Pengin lihat seperti apa cewek yang akan kutemui. Cakep atau jelek."

Mona membuka mulut, tetapi kemudian menutupnya kembali. Ia tak tahu bagaimana menghadapi komentar itu.

Cowok itu menumpukan kedua lengannya di atas meja dan mencondongkan tubuhnya. "Mau tahu penilaianku?"

Mata Mona membulat sempurna. Jantungnya mendadak berdebar kencang. *Ya, ampun*. Tanpa sadar ia menyelipkan helai rambut panjangnya ke belakang daun telinga. Untunglah, sebelumnya ia telah merapikan penampilannya, terutama rambutnya.

"Menurutku, cewek bernama Mona itu..."

Mona menahan napas. Tak berani mengedipkan mata.

"Seperti permen, cantik dan manis."

Mona pernah mendengar istilah rayuan gombal. Mungkin ini yang dimaksud dengan rayuan gombal itu. Namun sepertinya tak senegatif yang orang-orang bilang—apalagi kalau dirinya dibilang cantik dan manis!

"Gombal!" Suara Mona dibuat segalak mungkin, tetapi semu merah di pipinya berkata lain.

Cowok itu tergelak. "Aku jujur."

Mona memasang wajah cemberut untuk menutupi rasa senang dan debar aneh di hatinya. "Nama kamu siapa? Jawab jujur, ya!"

"Kennath."

"Bohong."

Kennath menyandarkan punggungnya. "Masa nama sekeren itu dibilang bohong."

Sudut bibir Mona terangkat.

"Ngomong-ngomong, kamu juga *bohongin* aku." Kennath tersenyum kecil.

"Aku bohong? Kapan?" gertak Mona seraya memasukkan handphone-nya ke dalam tas.

"Handphone itu bukan punya ibumu, kan?"

"Sok tahu," cibir Mona.

"Jadi ibumu pacaran sama *berondong?* Haha, nggak mungkin, kan?" sindir Kennath dengan suara supermanis.

Mona terperanjat. "Itu fotoku dan kakakku, tauk!"

Kennath menyengir lebar.

BAB 4

Ronald memasuki ruang kelas yang telah ramai oleh mahasiswa. Ia meletakkan tas laptop dan peralatan mengajar di atas meja. Kedua tangannya tenggelam di saku celana hitamnya. Ia mengedarkan pandangan, memindai seisi kelas. Memerhatikan mahasiswa tahun kedua yang akan mengikuti kuliahnya selama satu semester ke depan. Beberapa mahasiswi berbisik. Ada juga yang melemparkan senyum serta menatapnya penuh respek.

Ia pernah mendengar kabar bahwa dosen muda bernama Ronald Pratama adalah salah satu dosen favorit di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Atma Jaya ini. Ya, mata kuliah yang dipegangnya selalu jadi incaran

para mahasiswa. Dari selentingan yang beredar, konon ia mendapat label dosen favorit sejak pertama kali mengajar di kampus ini. Hal itu makin santer setelah ia pulang dari Taiwan setahun lalu dengan menyandang predikat master setelah menyelesaikan S2 melalui program beasiswa yang diperolehnya dari pemerintah Taiwan. Sepulang dari negara yang dijuluki Naga Kecil Asia ini, keberuntungan seolah berpihak kepadanya. Kepala program studi di fakultas tempatnya mengajar *resign*. Tak lama sesudah itu, ia didaulat untuk mengisi jabatan yang kosong itu.

"Oke, *Class.* Selamat pagi menjelang siang," sapa Ronald sambil menyunggingkan senyum. Senyum yang menurut adiknya mampu melelehkan hati para gadis dan ibu-ibu. Ronald tersenyum dalam hati kala mengingat komentar adiknya itu. Ya, mungkin komentar Mona benar. Karena saat pandangannya bersirobok dengan beberapa mahasiswi, reaksinya bermacam-macam. Ada yang membalasnya dengan senyum kelewat manis, ada yang menatapnya dengan mata berbinar-binar, bahkan ada yang tersipu.

"Ada pepatah 'Tak kenal, maka tak sayang'. Karena itu, saya akan memperkenalkan diri terlebih dulu."

"Betul, Pak."

"Jangan lupa status, Pak. Ada yang mau tahu, Bapak sudah nikah atau belum," celetuk seorang mahasiswa.

"Huuuuu..." seru seisi kelas.

Ronald tersenyum simpul mendengar kalimat usil dari seorang mahasiswa yang kemudian mendapat tonjokan dari seorang gadis cantik berambut merah marun di sebelahnya.

"Saya, Ronald Pratama." Ronald berbalik untuk mengambil spidol lalu menulis sesuatu di *whiteboard*.

"Ini yang harus kalian kejar selama satu semester di kelas saya."

"Pak, kehadiran nggak bisa sepuluh persen aja? Soalnya saya harus kerja *part time*."

Ronald mencari asal suara. Matanya menangkap seorang mahasiswa berkemeja cokelat yang mengangkat tangan kanannya. "Anda bilang tadi part time, kan?! Kalau begitu yang harus diubah adalah jadwal kerja Anda, bukan persentase kehadiran di kelas saya." Ronald mengedarkan pandangannya kembali ke mahasiswa lain. "Ada yang ingin ditanyakan lagi?"

Seorang mahasiswi mengangkat tangannya. "Bapak nggak butuh asisten dosen?" Gumaman serupa juga terdengar dari mahasiswa lain.

Ronald menatap mahasiswi yang bertanya itu, gadis yang kelihatannya cukup cerdas.

"Sementara ini, saya belum menerima lamaran asisten dosen. Nanti kalau saya butuh, saya akan umumkan di kelas ini."

"Yah...." Desahan kecewa terdengar di beberapa tempat duduk.

Ronald tersenyum. "Oke, kalau tidak ada pertanyaan lagi, kita mulai." Tiba-tiba, seorang mahasiswa mengangkat tangannya. "Ya?" tanya Ronald. Mahasiswa lain menoleh ingin tahu.

"Bapak belum jawab pertanyaan teman saya."

Ronald mengernyitkan dahi. Ia merasa sudah menjawab semua pertanyaan. "Pertanyaan apa yang belum saya jawab?" Gadis berambut merah marun yang duduk di sebelah mahasiswa itu menoleh lalu membisikkan sesuatu, membuat cowok itu menyeringai lebar, sementara mahasiswa yang duduk tak jauh dari mereka tertawa kecil.

"Pertanyaan apa yang belum saya jawab?" ulangnya.

Mahasiswa itu menatap Ronald dengan wajah dibuat seserius mungkin, ditimpali cekikikan dari mahasiswa sekitarnya, "Teman saya tanya, Bapak sudah nikah atau belum?"

***

Selesai mengajar, Ronald berjalan menuju ruang kerjanya. Sebagai kepala program studi, ia mendapat fasilitas ruang kerja pribadi. Ruang kerja cukup luas dan nyaman yang menghadap ke gerbang utama kampus, tepatnya ke Jalan Babarsari.

"Ron, makan bareng yuk."

Ronald menahan pintu ketika seseorang memanggilnya. Senyumnya merekah melihat Nadia. Gadis itu berdiri dan bersandar pada kosen pintu ruang dosen yang tak jauh dari ruang kerjanya.

"Duluan aja, Nad. Aku harus siapin bahan untuk *meeting* dengan Dekan." Ronald melirik jam tangannya sekilas, "Satu jam lagi, takut nggak keburu."

Nadia bersedekap dengan kening berkerut, bibirnya sedikit cemberut. "Tapi kamu, kan, harus tetap makan?!"

"Aku bawa roti. Nanti aku makan."

Nadia menghela napas. Wajahnya terlihat kecewa, membuat Ronald jadi tak nyaman.

"*Sorry*, Nad. Lain kali, ya."

Mendengar jawaban itu, Nadia tersenyum manis. "Oke, janjimu aku pegang ya, Ron."

Ronald mengangguk, lalu melangkah masuk. Saat akan menutup pintu, ia mendengar Nadia memanggilnya lagi.

"Ron, aku perhatiin, kamu agak kurusan, deh."

Ronald tersenyum lembut. Ia tersentuh dengan perhatian Nadia. Sebenarnya Ronald sadar bahwa teman baik semasa kuliahnya itu punya perasaan khusus padanya. Namun, Ronald tak merasakan hal yang sama. Dan Ronald tak ingin memberikan gadis itu harapan kosong. Semua sebatas teman seprofesi, sama seperti hubungannya dengan dosen lain. Karena itu, Ronald tak mau terlalu sering makan berdua, meski hanya makan di kantin kampus.

"Perasaan kamu doang kali, Nad. Hmm, aku harus kejar buat meeting dulu, ya."

Ronald menutup pintu kaca setelah Nadia mengangguk enggan.

Di balik meja, Ronald menyalakan laptop lalu membuka bungkus plastik berisi roti yang dibelinya tadi pagi. Sementara mulutnya sibuk menguyah, ia mengetik pesan untuk adiknya.

Udh makan siang?

Ronald lalu membuka dan membaca agendanya, keningnya berkerut. Sepertinya malam ini ia tak bisa berobat ke dr. Pamungkas. Sore hingga malam nanti ada pertemuan antara kepala program studi, dekan, serta

rektor. Ia menyandarkan punggung di kursi, berpikir seraya mengunyah dan melumatkan rotinya.

Sudah jadi tradisi, minggu-minggu di awal perkuliahan akan dipadati pertemuan demi pertemuan. Minggu-minggu yang membuatnya sedikit sesak napas serta menguras tenaga dan pikiran. Selain jadwal mengajar yang superpadat, pada hari Sabtu—yang seharusnya libur—ia akan mengajar praktikum. Belum lagi membimbing mahasiswa tingkat akhir yang mengambil skripsi.

Ronald menelan sisa roti di mulut, lalu meraih gelas berisi air putih dan meneguknya sampai habis. Ia meraih handphone-nya, mencoba menghubungi dr. Pamungkas untuk mengubah jadwal kunjungan rutinnya menjadi besok malam.

Setelah itu, Ronald sibuk mempersiapkan laporan untuk meeting. Sepuluh menit sebelum mulai, ia meninggalkan ruangan. Kemudian ia tersadar, Mona belum membalas pesannya.

***

"Tahu nggak?! Ternyata, orangnya *cooooool* banget."

Saskia membelalakkan mata, keheranan. Ia kaget melihat Mona yang tiba-tiba masuk ke kamarnya dan

masih bersenjata lengkap: menenteng tas, memakai jaket, dan menjinjing helm. Artinya Mona belum masuk ke kamarnya sendiri.

"Siapa yang cool? Yang bawa handphone kamu?"

Mona mengangguk kencang.

Mendengar hal itu, wajah Saskia seketika berubah. Kaget, heran, prihatin. Didekati dan diremasnya lengan Mona. "Ya ampun, Mon. Inget, dong. Kamu masih muda. Ngapain juga suka sama bapak-bapak. Kayak nggak ada cowok lain aja."

"Hah, siapa yang suka sama bapak-bapak?" tanya Mona heran. Barulah ia meletakkan helm dan tasnya di lantai lalu melepas jaket.

"Lho, tadi kamu bilang orangnya cool."

Mona mengernyitkan dahi. Setelah memahami maksud Saskia, Mona tertawa keras. "Yang bawa handphone-ku bukan bapak-bapak! Tapi... co-wok-ke-ren..." katanya, dengan mengeja dan menekankan kata cowok keren.

"Oh, ya?" Wajah Saskia berubah cerah. "Terus?"

"Terus..." lanjut Mona terkikik, "Terus apa, ya? Ya, gitu deh. Untungnya, handphone-ku sudah ada di tangan waktu Kak Onad kirim WhatsApp." Ia mengempaskan diri ke ranjang. "Wah, kalau nggak, bisa gawat."

"Ceritain, dong, soal cowok yang kamu bilang cool tadi," pinta Saskia.

"Hahaha, kamu penasaran, ya? Jadi, kata dia, waktu di bioskop, dia sama temannya duduk di belakang kita. Mereka keluar terakhir. Sebelum keluar, eh, dia lihat handphone-ku di kursi." Mona bangun dan tersenyum lebar. "Ada untungnya juga handphone-ku ketinggalan, aku bisa kenalan sama dia, deh. Hihihi...."

"Wah... ada yang jatuh *cintrong,* nih," goda Saskia sambil menimpuk lengan temannya dengan bantal.

Mona meninju udara kosong dengan dua tangannya seraya mesam-mesem. Mendadak ia teringat sesuatu. "Sas, kamu nggak boleh kasih tahu Kak Onad tentang Kennath, juga ke mama papaku," ancam Mona serius.

"Oh, jadi namanya Kennath? Hm...."

"Eh, aku belum kasih tahu namanya, ya? Ya, ampun. Saking semangatnya, aku sampai lupa. Hahaha...."

"Ngomong-ngomong kenapa kamu nggak berani bilang soal Kennath?

"Aku nggak mau Mama bawelin aku, nasihatin aku, '*Hati-hati sama orang nggak dikenal.*' Atau omongan Kak Onad, *'Kamu harus fokus kuliah dulu. Nggak usah cinta-cintaan dulu.*'"

"Oh, gitu."

"Yap! Janji, ya, ini rahasia kita berdua." Mona menyodorkan jari kelingkingnya.

"Oke, deh." Saskia segera mengaitkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Mona. "Aku janji."

BAB 5

Setelah mandi, Mona duduk manis di depan meja belajar. Ia menyalakan laptop lalu masuk ke akun Facebook dan Twitter miliknya untuk *stalking* akun cowok yang baru-baru ini mengisi ruang kosong di hatinya. Kennath Cahyadinata. Ia mengetikkan nama itu. Senyumnya mengembang begitu nama dan foto yang dicarinya terpampang di layar. Sebelum mereka berpisah di Starbucks, Kennath menanyakan nama lengkapnya. Sebagai balasan, Mona juga menanyakan nama lengkap cowok itu. Lalu ia menyadari sesuatu.

Wah, jangan-jangan dia juga stalking aku? Mona terkikik seorang diri melamunkan hal itu. *Oke, mari kita*

intip, kayak apa, sih, kehidupan Kennath si cowok keren berlesung pipit itu? Hihihi....

Mona membaca status terakhir Kennath di Twitternya: *Saatnya ketemu cewek cakep.*

Jantung Mona mendadak berdebar lebih kencang. *Cewek cakep? Siapa, ya?* Mona mencari tahu kapan status itu di-post. Ternyata, satu jam sebelum mereka bertemu. Debaran jantung Mona makin menggila.

Ketukan dan panggilan dari arah pintu membuat Mona tersadar. "Masuk. Nggak dikunci, Sas," serunya.

Saskia membuka pintu lebar-lebar. "Cari rujak, yuk. Mumpung masih ada matahari."

Mona menoleh lalu memberi isyarat dengan tangan agar Saskia mendekat. "Sini dulu."

Saskia menutup pintu, kemudian mendekat. "Ada apa?"

Mona menggeser laptop sambil cengar-cengir.

"Oh si bapak tua itu...."

"Enak aja si bapak tua!"

Saskia meringis geli karena Mona sewot.

"Iya, iya. Cool, kok. Jauh dari *image* bapak-bapak."

Mona meringis. Ia beralih ke Facebook, lalu mengklik satu foto yang diunggah Kennath di album keluarga, kira-kira seminggu lalu. Saskia menarik kursi bakso dari sudut kamar sambil berbicara pada

dirinya sendiri. "Hmm, alamat nggak jadi cari rujak, deh, kalau begini ceritanya." Ia duduk di samping Mona, menopangkan kedua lengannya di atas meja, dan ikut melihat foto-foto Kennath.

"Kayaknya Ken sayang banget sama keluarganya, ya? Tipe-tipe *family man* gitu," ujar Saskia.

Mona mengangguk setuju. Foto Kennath merangkul bahu ibunya di sebuah taman membenarkan anggapan Saskia. "Dia sering foto berdua sama mamanya."

"Bagus, dong, kalau cowok sayang sama mamanya," sahut Saskia.

"Kenapa begitu? Bukannya malah berkesan 'anak mami' banget?"

Saskia tersenyum. "Hahaha... Mona, kalau dia sayang sama mamanya, pasti nanti juga sayang banget sama pacarnya, sama istrinya."

Mona mengangguk-anguk. Benar juga. Setelah itu, ia membuka album foto lainnya. "Wah, ternyata dia suka *traveling*."

"Wah, *cowokmu* keren deh, Mon."

Mona menahan senyuman mendengar kata-kata Saskia. *Cowokku?*

"Gila, gila, gila. Anak gunung, Mon!" Saskia kembali berkomentar lalu membaca keterangan di samping foto, "Gunung Rinjani. Wah, gila keren banget!" Gadis

itu menggelengkan kepala. "Cowok langka, Mon. Sayang keluarga, aktif pula. Jangan-jangan mahasiswa teladan juga." Saskia menoleh. "Ngomong-ngomong, Ken kuliah di mana, sih?"

Mona mengedikkan bahu. "Nggak tahu."

"Lho, kamu nggak nanya? Di sini juga nggak ada keterangannya."

"Ya... buat apa?" jawab Mona. "Niatku ketemu dia, kan, buat minta handphone-ku. Aku nggak kepikiran buat nanya macem-macem." Mona bangkit berdiri. Di saat yang bersamaan, terdengar ketukan pintu.

"Halooo. Kalian mau makan malam sekarang?" tanya Ronald, yang tiba-tiba sudah di depan pintu. Ia melepas sepatu pantofel di depan kamar lalu melangkah masuk.

Tak menduga bahwa kakaknya yang datang, Mona buru-buru menutup akun Kennath dengan gelagapan.

Ronald memerhatikan dua gadis yang bertingkah aneh itu. "Eh, ada apa? Hayo, lihat film porno, ya?"

Mona mematikan laptop seraya berkata, "Nggak mungkinlah, Kak. Kami ini cewek baik-baik. Yuk kita makan."

Saskia terbahak.

***

Keesokan sorenya, ketika mereka tidur bersisian di ranjang, Mona memekik kegirangan begitu menerima WhatsApp perdana dari cowok yang mendatanginya semalam di alam mimpi. Ia segera menunjukkan pada Saskia.

Hei, Mona. :D Lagi ngapain?

Saskia tersenyum lebar. "Cie cie, yang kasmaran," godanya.

Mona terkekeh, lalu mengetik pesan balasan dengan cepat.

Hei juga, Ken. Baru sampai kos. Ada apa?

"Mon, kamu yakin mau kirim kalimat kayak gini? 'Ada apa?' Apa nggak terlalu *to the point*?" Saskia berusaha mencegah.

"Eh, masa sih? Iya, ya? Hmm...." Mona pun menghapus pertanyaan itu.

Balasan Kennath masuk beberapa detik kemudian.

Mlm ini kita k Malioboro, yuk. Bs?

Senyuman Mona melebar.

"Hati-hati, Mon. Kalau nyengir jangan kelebaran, nanti robek muka kamu. Hahaha...."

"Ih, apaan sih, Sas.... Hahaha.... Ngomong-ngomong, aku jawab iya atau nggak, nih?"

Saskia bergeser, kini mereka saling berhadapan. "Nah, kamu mau pergi sama dia nggak?"

"Ya mau, dong."

"Ya jawab aja iya. Gitu aja, kok, repot. Hihihi."

Mona kembali telentang. "Apa nggak harus jual mahal dulu? Kita, kan, cewek." Namun, kenyataannya Mona menjawabnya dengan "Oke, deh." Hati dan pikiran memang kadang tidak bisa bekerja sama.

Oke, aku jemput d mn? Jam brp?

"Aduh! Gawat! Ken mau jemput!" seru Mona ketar-ketir.

"Ya, nggak apa-apa, kan? Kakakmu, kan, ke luar kota."

Mona berpikir keras. "Ah, nggak, deh. Aku nggak berani ambil risiko. Takut kalau besok-besok Ken nongol di kos waktu Kak Onad ada."

"Idih, ge-er amat. Yakin besok-besok Ken nongol di sini?"

Mona mencubit lengan Saskia. "Ya, yakinlah." Saskia terkekeh. Mona mengetik balasan sambil senyam-senyum.

Ketemu di mana, ya? Mona mempertimbangkan beberapa tempat yang nyaman untuk pertemuan mereka.

> Kita ketemuan di Malioboro Mal aj. Sore ini aku ad perlu d sna.

Mona langsung melonjak ketika membaca balasan Kennath. *Oke,* katanya. Saking semangatnya, Mona sampai menarik lengan Saskia. "Sas, bantuin aku milih baju! Yihiiii!"

Saskia kembali terkekeh. "Cieee, kencan pertama, nih, ye..."

***

Kennath mengajak Mona makan malam di angkringan. Mereka duduk bersila beralaskan tikar di pinggir Jalan Malioboro. Dari tempatnya duduk, terlihat gedung Bank Indonesia dan gapura utara Keraton. Angin senja meniup lembut helai-helai rambut Mona. Itu membuat

Mona sedikit terganggu. Ia lalu menggelung dan menjepit rambutnya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Kennath.

"Ada *sego kucing*[5] nggak?" tanya Mona. Di Solo, kota kelahirannya, ia selalu memilih makanan ini jika keluarganya makan di angkringan.

"Ada," jawab Kennath. "Atau kita pilih langsung ke angkringannya, yuk."

Mona mengangguk. Setelah itu mereka berdua kembali duduk bersila dengan beberapa makanan yang diletakkan di piring plastik.

"Mau minum apa?" tanya Kennath.

"Es teh manis."

"Pak, *es jeram*[6] *setunggal*[7]." Kennath memesan minuman.

"*Gih*[8]. *Napa malih*[9]?" tanya bapak penjual berperawakan kurus itu.

"Eh, ganti deh," Mona menyela ketika Kennath akan memesankan minuman untuknya. "Aku es jeruk juga, deh."

---

5 Nasi kucing: sebungkus nasi berporsi kecil berisi sedikit sambal dan bandeng/teri/oseng-oseng.

6 Jeruk.

7 Satu.

8 Baik/iya.

9 Apa lagi.

Kennath tersenyum lalu berkata, "Pak, es jeram *nambah kalih*[10]."

Mona membuka bungkus makanannya sambil berkata, "Aku mau cicipin seenak apa lesehan di sini dibanding di Solo."

"Oh, kamu dari Solo?"

Mona mengangguk. "Kamu?"

"Lahir di sini. Sekolah di sini. Kuliah di sini juga."

Mona mendadak teringat pertanyaan Saskia. "Oh, ya. Kamu kuliah di mana, Ken?"

"Atma Jaya, Teknik Sipil."

Mata Mona membelalak. "Oh, ya? Kakakku juga di situ, lho."

"Wah? Kakakmu kuliah jurusan apa?"

Mona menggeleng. "Kakakku dosen. Ngajar di Teknik Informatika." *Untunglah mereka beda fakultas*, batinnya.

Kennath kemudian mengeluarkan handphone dari saku celananya. Diam-diam Mona memerhatikan cowok itu. Meskipun rambut Kennath berantakan dipermainkan angin, Mona tetap terpesona dengan ketampanan cowok itu. Terlebih lesung pipinya, yang membuatnya tak hanya tampan, tapi juga manis. Mona juga menyukai rahang Kennath yang tegas. Tingginya

[10] Tambah dua.

lebih dari 175 cm—itu juga hanya tebakan Mona, karena Mona tak pernah bertanya langsung—dengan postur yang cukup atletis. Itu merupakan bukti konkret kalau cowok ini benar-benar menyukai dunia *traveling*. Si anak gunung. Mata Mona beralih ke jemari Kennath ketika dia tengah mengetik. *Ah, bagaimana rasanya berpegangan tangan dengan cowok itu? Pasti sulit diungkapkan.*

"Sori, ternyata aku nggak bisa lama-lama." Kennath menyimpan kembali handphone-nya lalu menatap Mona dengan tatapan menyesal. "Mama minta diantar ke dokter."

"Oh." Mona sedikit kecewa dan khawatir, tetapi juga kagum. Benar kata Saskia, cowok itu penuh perhatian kepada orangtuanya. Bisa dibilang, Kennath sama seperti Ronald. "Mama kamu sakit apa?"

"Semoga cuma masuk angin."

Mereka pun buru-buru menghabiskan makanan, membayar, lalu pulang.

"Mon, aku antar kamu dulu, ya."

"Aku bisa pulang sendiri. Kamu antar mama kamu aja. Buruan, gih." Jawaban Mona membuat Kennath sedikit bimbang. "Udah, nggak apa-apa, kok. Masih jam segini juga," tambahnya untuk menenangkan Kennath.

"Oke. Tapi kamu harus kabari aku kalau udah sampai. Jadi aku tenang karena kamu nggak kenapa-kenapa di jalan."

Seketika, hati Mona berbunga-bunga.

BAB 6

Selesai kuliah jam 1 kan? Makan bareng yuk.

Pertemuan di Starbucks ternyata mendekatkan Kennath dan Mona. Tak cuma berkomunikasi di media sosial, Kennath juga mulai sering bertemu dan makan siang bersama. Meski sudah cukup dekat, Mona tetap tidak memperbolehkan cowok itu datang ke kosnya dengan beragam alasan.

Mona menahan senyum. Ia tak ingin Pak Joko, dosen *killer* setengah baya yang sedang mengajar, mencurigainya. Posisi duduk di baris kedua dari depan ini kurang menguntungkan, ia tak bisa mengecek

handphone-nya. Selama beberapa saat, ia mengawasi Pak Joko dengan saksama. Ketika dosen itu membalikkan tubuhnya untuk menulis di whiteboard, tangan Mona bergerak lincah untuk menanyakan tempat makan nanti.

SGPC

Mona memicingkan mata, pura-pura menyimak tulisan yang ada di whiteboard ketika Pak Joko berbicara dengan suara lantang.

Apa tuh SGPC?

Bola mata Mona bergantian melirik ke dosen dan ke layar handphone.

RHS. Aku tunggu di kantin ya.

Mona menjawab "oke" dengan hati senang. Setelah itu, Mona mengamati Pak Joko dan jam yang melingkari lengannya. *Delapan menit lagi.* Ia menggigit bibirnya. Kalau untuk mandi dan berdandan, delapan menit terasa benar-benar singkat, bahkan tak masuk akal. Namun anehnya, saat ini delapan menit serasa seabad.

***

Mona dan Kennath memarkir sepeda motor di seberang Selokan Mataram UGM. Mereka berjalan menuju bangunan sederhana semi permanen yang ramai pengunjung. Kennath menunjuk papan kayu yang ada di depan bangunan itu: SGPC Bu Wirno.

"Itu jawaban dari pertanyaanmu tadi."

"Oh, SGPC itu singkatan dari SeGo PeCel."

Kennath mengangguk sambil tertawa. "Rata-rata anak UGM tahu tempat ini." Ia memerhatikan sambil mencari tempat yang kosong, lalu menggamit Mona menuju meja dan kursi kayu panjang di tengah ruangan, kemudian menyusup untuk duduk berdesakan bersama pengunjung lain. Ketika Kennath melambai memanggil pelayan, Mona mendengar seorang pelayan dari meja seberang berteriak, "*Sop ucul*[11]*, siji*[12]."

Mona mencolek Kennath lalu bertanya dengan suara cukup keras, berusaha mengalahkan celoteh para mahasiswa yang ada di deretan meja mereka.

"Sop ucul itu apa, sih?"

"Sop tanpa daging."

"Jadi, isinya sayuran doang?"

"Ya, sesuai kantong mahasiswa."

---

11 Lepas.

12 Satu.

Mona mengangguk paham lalu tersenyum kecil. Belum juga merasakan masakannya, ia sudah merasa cocok dengan tempat makan SGPC ini. Lain kali, ia akan mengajak Saskia dan kakaknya makan di sini.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Kennath ketika pelayan datang menghampiri mereka.

Mona memesan nasi pecel dengan telor ceplok dan es gula asem lalu Kennath memesan sop daging dan es beras kencur. Setelah pelayan meninggalkan mereka, Mona melepas jaket lalu meletakkan di pangkuannya bersama tas ransel.

"Abis ini kamu mau ke mana, Mon?"

Mona menghapus peluh di kening dengan tisu. "Nggak ke mana-mana."

"*Temenin* ke Gramedia, yuk. Bisa?"

Oh tentu saja bisaaaaa! Sorak Mona dalam hati. Tetapi ia tetap menjaga wajahnya sedatar mungkin agar Kennath tak melihat betapa gembira dirinya.

"Boleh aja."

Mata Kennath berbinar-binar.

***

Setelah memarkirkan sepeda motor di basemen, mereka memasuki toko Gramedia Sudirman. Melewati

pintu masuk toko, Kennath meraih tangan Mona hingga membuat gadis itu terkejut.

"Kamu suka baca apa, Mon?"

Eh, Ken pegang tanganku?! Aduh! Ken nanya apa, ya? Suka baca apa? Duh, apa ya? Kenapa mendadak aku jadi lemot begini? Hati Mona berisik tak keruan.

"Novel?" tanya Kennath lagi.

"Ah, ya. No... vel..." jawabnya, terbata-bata.

Mereka pun menaiki anak tangga dalam diam. Kegelisahan yang menyenangkan menyelimuti hati Mona. Kehangatan yang tercipta dari dua telapak tangan yang saling bertaut erat ternyata memberi efek menakjubkan—membuat jantung Mona menggila.

Tiba di lantai dua, tanpa melepas genggaman tangannya, Kennath menatap Mona, "Kamu mau cari novel? Novel apa?"

Beberapa detik otak Mona kembali kosong. Sebenarnya, hari ini ia tak ada keinginan untuk membeli novel. Dia setuju ke sini hanya agar bisa berdua dengan Kennath.

"Belum tahu, sih. Kalau kamu?"

Kennath mengangguk-angguk. Ia mengajak Mona ke rak novel fantasi terjemahan. Mona kecewa ketika Kennath melepaskan genggaman tangannya ketika meraih sebuah buku dari rak.

"Kamu suka novel fantasi, ya?" tanya Mona.

Kennath mengangguk. "Banget." Lalu ia menunjuk sebuah judul. "Ini keren. Kamu harus baca." Sementara Mona hanya mengangguk-angguk, pura-pura mengerti. "Mau aku pinjamin? Aku punya," lanjut Kennath.

Sebenarnya Mona tak pernah menyukai novel fantasi. Namun, demi bisa terus berinteraksi dengan Kennath, dengan senang hati Mona akan membacanya sampai bertemu kata *the end*.

"Mau, dong."

Kennath tersenyum. "Oke, kapan-kapan aku bawain."

Mona menyembunyikan rona bahagianya. *Kapan-kapan itu kapan? Besok atau dua hari lagi? Ah, semoga besok.*

Saat akan pulang, Mona menampik niat baik Kennath yang ingin mengantarnya pulang. Ia beralasan ada keperluan lain. Setelah itu, sepanjang perjalanan pulang, bibir Mona menyunggingkan senyum. Kilasan kejadian tadi terputar kembali di pikirannya. Sampai detik ini, ia masih bisa merasakan kehangatan tangan Kennath.

Tiba di tempat kos, Mona bergegas ke kamarnya untuk berganti pakaian. Ia ingin segera bertemu Saskia dan menceritakan semuanya. Hari ini Saskia tidak

kuliah. Jadi, bisa dipastikan dia mendekam di dalam kamar.

Tok! Tok!

"Bentar," seru Mona. *Baru mau nyamperin Saskia. Eh, dia udah ke sini duluan. Hihi, dia emang paling tahu.* Ia membenahi rambutnya yang berantakan, lalu bergegas ke arah pintu. Mona telah membayangkan bagaimana reaksi Saskia jika mendengar ceritanya nanti. Namun, senyum Mona seketika memudar ketika melihat bukan Saskia yang berdiri di depan pintu kamarnya.

BAB 7

"Halo, Nona Mona."

Mona menelan ludah. "Ken?"

Celaka tiga belas. Kennath datang ke kos, batinnya. Mona menengok ke dalam kamar. Ia mengalihkan matanya ke jam beker di atas meja. *Untung, masih ada dua jam lagi sebelum Kak Onad pulang.*

"Kamu... tahu kosku dari mana?"

"Buntutin kamu. Hehe."

Mona seakan tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Sori." Kennath mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah. "Aku cuma penasaran, abis kamu rahasia-rahasiaan gitu. Kayak *nyembunyiin* sesuatu."

Mona menghela napas panjang. Otot wajahnya berangsur mengendur.

"Mon...." sayup-sayup terdengar suara Saskia, yang makin lama makin dekat. "Mona, kita jadi...." Kalimatnya terputus. Saskia mengalihkan pandangan ke cowok yang berada di depan pintu kamar Mona. Ketika cowok itu menoleh, wajah Saskia berubah cerah. "Hei, aku Saskia teman Mona. Kamu pasti Kennath."

"Hai, Sas. Wah, kayaknya Mona udah banyak cerita soal aku ke kamu, ya," kata Kennath, dengan nada menggoda Mona. Saskia menjabat tangan Kennath.

"Eh, sori nih. Kalian mau ke mana? Sori, kepo dikit. Hehe. Soalnya aku mau ngajak Mona beli rujak. Kalau kamu mau ikut, boleh. Tapi kalau kalian mau pergi, ya, aku ngerujak sendirian, deh."

Mona menggeleng pelan, memberi isyarat kepada Saskia melalui matanya, tentu saja tanpa sepengetahuan Kennath.

Kennath tersenyum lebar. "Oh, tenang. Aku cuma anterin Mona." Lalu cowok itu menoleh. "Aku balik dulu, Mon."

Mona mengangguk lega.

"Oya, besok aku ke Bali seminggu."

"O... ke..."

Kennath tersenyum mendengar nada kecewa di suara gadis itu. "Tapi aku nanti pasti kabarin kamu."

Kekecewaan Mona sedikit menguap. Sebenarnya, Mona ingin sekali bilang "janji, ya". Namun, yang keluar dari mulutnya justru "oke, deh".

Kennath pun pamit pulang. Setelah motor Kennath menghilang dari pandangan, Saskia menyikut lengan Mona.

"Nah, gitu dong. Akhirnya kamu bolehin juga Ken main ke sini."

Mona mendesah. Entah senang atau resah. Mungkin kedua-duanya. "Aku nggak ngajak dia ke sini. Dia buntutin aku pulang."

"Hah?!" Mata Saskia melebar, lalu tertawa keras. "Hahaha!"

***

Sudah dua hari Ken di Bali, tapi tak ada kabar apa-apa darinya. *Mana janjimu, Ken?* Mona menagih dalam hati. Untuk kesekian kalinya ia mengecek handphone-nya, berharap ada pesan dari Kennath.

"Daripada *bete*, WhatsApp-in duluan aja. *Say hello*," kata Saskia. Suaranya terdengar dari balik punggung Mona.

Mona berbalik dan telentang. "Ogah, ah. Masa' aku duluan? Gengsi, lah."

"Kan, cuma tanya kabar dia. Bukan nembak dia supaya jadi pacarmu."

"Sas, *that's not funny.* Eh, kamu mau ngapain?" Mona panik saat Saskia mengambil handphone-nya. "Saskia. Awas, ya, kalau kamu nge-WhatsApp Ken," katanya, sambil berusaha merebut handphone itu dari tangan Saskia.

"Idih, ge-er. Aku cuma mau lihat foto Ken, kali." Saskia memperbesar gambar profil Kennath. Cowok itu berdiri di *flying board* yang membumbung tinggi di atas laut. "Keren, ya. Bisa main begini."

Mona mengangguk lalu meraih guling dan mendekapnya, sambil berandai-andai kalau guling yang dipeluknya adalah Kennath.

"Dia nggak ngelupain kamu, Mon. Yakin, deh."

"Sok tahu, ah. Tahu dari mana?"

"Nih, lihat aja."

"Apa? Mana?" Mona bergeser mendekat ketika Saskia menunjuk tulisan di layar. *Andai kamu ada di sini bersamaku.*

"Uuu, romantis banget, sih," ujar Saskia.

Mona membaca kembali tulisan itu di dalam hati. Karena terlalu berharap Kennath mengirimkan pesan padanya, sampai-sampai ia tak membaca status Whats-App Kennath. *Eh, memangnya tulisan ini buat siapa?*

"Belum tentu buat aku," seru Mona. Padahal Mona berharap *kamu* dalam status Kennath adalah dirinya.

"Yakin, deh. Ini pesan buatmu."

"Masa, sih?" Mona mengambil handphone-nya dari tangan Saskia. "Kok, kamu yakin?"

"Kita taruhan, ya. Kalau salah, aku traktir kamu bakso dan rujak," tantang Saskia, "Tapi kalau tebakanku benar, kamu traktir aku gudeg kendil. Gimana? Setuju?"

Meskipun harga rujak dan bakso lebih murah ketimbang gudeg kendil, Mona tak peduli. Ia justru berharap dirinya yang akan mentraktir Saskia.

"Deal."

***

Saat Mona sedang berkutat dengan *paper,* handphone-nya berbunyi. Ada pesan masuk. Pesan yang selama ini ditunggu-tunggu. Pesan dari Kennath. *Akhirnya!*

Gmn cuaca di sana?

Mendung. Sebenarnya Mona ingin menjawab begitu, mewakili hatinya yang begitu kelabu karena tak berkabar dengan Kennath. Namun, yang ia sampaikan selalu berbeda dengan apa yang ia pikirkan.

Cerah ceria :-) Gmn Bali?

Cerah ceria, secerah dan seceria hatinya saat ini.

Cuaca bagus! Mendukung bgt. Aku puas main di laut sm tmn2.

Belum selesai Mona mengetik pesan balasan, pesan dari Kennath sudah masuk terlebih dahulu.

Klo kamu ad d sini, aku bakal lbh happy :-)

Ibu jari Mona tiba-tiba tak bisa digerakkan. Matanya menatap layar dengan tak percaya. *Apa aku nggak salah baca? Jadi, status itu...? Hebat. Kamu menang, Sas.*

Nanti klo aku ud plg dr Bali, kita jln2 yuk.

Mona bersorak dalam hati. Dengan gesit ia mengetik "oke" dan menyentuh ikon kirim. Ia tak sabar ingin pergi bersama Kennath. Ah, tapi sebelum pergi berdua

dengan Kennath, ia harus pergi bersama Saskia lebih dulu. Traktir gudeg kendil!

***

"Kita mau ke mana?"

Kennath tersenyum penuh rahasia. Senyum itu membuat hati Mona berbunga. Segala jenis senyum yang tersungging di bibir cowok itu, bahkan senyum sinis sekalipun, tetap mampu melelehkan hati Mona.

"Ke Ullen Sentalu."

"U... llen Sen... ta... lu?" Mona mengerutkan kening. "Di mana, tuh? Kayaknya aku pernah denger dari kakakku."

"Di Kaliurang." Kennath membanting setir mobil, menghindari kendaraan lain dari arah depan yang memotong jalurnya. "Kamu belum pernah ke sana, ya?" Ia menoleh sejenak.

"Belum."

"Tempatnya oke banget. Pasti kamu suka."

"Tempat hiburan, ya?"

"Lebih tepatnya museum. Pokoknya keren, deh. Buktiin aja nanti."

Mona menatap jalanan di depannya dengan hati membuncah. Tempat yang akan mereka datangi nanti

sepertinya romantis dan keren. Sejujurnya, kalau Kennath mengajaknya ke pemakaman sekalipun, itu tak masalah, yang penting dia bisa bertemu lagi, bahkan pergi berdua. Tak sampai satu jam, mereka tiba di sebuah halaman parkir luas, di bawah naungan pohon besar.

"Kita datang di waktu yang pas," ujar Kennath, "Nggak terlalu ramai, jadi kita bisa lebih santai di dalam." Cowok itu kemudian mengiringi Mona melewati pintu kayu bertuliskan Museum Seni dan Budaya Jawa Ullen Sentalu.

Mereka menuruni anak tangga yang dibuat dari batu kali, lalu disambut pepohonan besar dengan akar menjuntai yang hampir menyentuh tanah. Mona memandangnya begitu takjub. Halaman di dalam museum ini bisa dibilang seperti hutan kecil. Berbagai tanaman yang ia tak tahu jenisnya dibiarkan tumbuh liar, tanpa dirapikan atau dipangkas. Mereka melewati jalan setapak berbatu kecil. Kennath menerangkan nama beberapa tanaman yang ada. Dugaan Mona, cowok itu pernah datang ke tempat ini sebelumnya.

Kennath menggamit lengan Mona—memasuki bangunan utama bertingkat yang dibangun dari bata ekspos. Ketika masuk ke bangunan utama, Mona dibuat kagum oleh lukisan di dinding. Lukisan itu terlihat

makin eksotik berkat cahaya lampu yang merona jingga. Sesekali ia mengangguk ketika Kennath mengomentari beberapa lukisan. Mereka berjalan bersama pengunjung lain, memasuki ruangan demi ruangan yang menyimpan seperangkat gamelan dan benda bersejarah lain.

Selesai berkeliling, Kennath menggiring Mona ke halaman belakang gedung utama, yang dipenuhi jajaran pohon pinus besar. Mereka menuju taman yang sepi, yang terdapat bangku besi menghadap ke kolam dengan bunga eceng gondok berwarna ungu muda dan ikan-ikan emas yang berenang gemulai. Kebahagiaan Mona tak terkira. Tempat ini sungguh eksotis dan romantis.

Tiba-tiba, Kennath berjongkok di depan Mona lalu mengeluarkan sebuah gelang etnik dan melingkarkannya di lengan gadis itu. "Kado istimewa dari Bali."

Senyum Mona merekah. Ia meraba gelang di tangannya. "*Thank you.*"

Kennath merapikan anak rambut ke telinga Mona. "Aku suka kamu, Mona."

Mata Mona membulat sempurna. *Astaga, astaga, astaga!* Rasa hangat seketika menjalari leher dan pipi Mona.

“Kamu mau jadi pacarku?”

Oh, ini di luar dugaannya. Mona tak menyangka Kennath akan menembaknya. Kini wajahnya bak kepiting rebus.

Kennath mengamati perubahan di wajah Mona dengan mata berbinar. Meski tak ada sepatah kata pun yang terucap dari bibir gadis itu, ia sudah tahu jawabannya. Kennath menangkup rahang Mona dengan dua tangannya lalu mencium dahi gadis itu dengan lembut untuk mengesahkan status baru mereka.

BAB 8

"Minggu ini kita ke Parangtritis, yuk. Ajak Saskia sekalian kalau dia mau ikut."

"Ng..." Mona berpikir sambil mengepang rambutnya.

"Katanya pengin ke pantai," goda Ronald sambil tersenyum jahil.

Iya sih, batin Mona. *Udah lama banget nggak ke pantai. Tapi...*

"Selain ke Parangtritis, kita juga bisa ke pantai lain," imbuh Ronald, membuat Mona makin bimbang. "Atau mau ke Gua Pindul? Dulu kita batal ke sana, kan?"

Selesai merapikan rambut dan kausnya, Mona menyibukkan diri dengan mengecek tas kuliah. Sebenarnya ia kangen main-main di pantai. Pasti asyik,

apalagi kalau Saskia ikut. *Tapi kenapa Minggu, sih? Aku, kan, mau pergi sama Kennath!*

"Kayaknya nggak bisa deh, Kak. Aku udah ada janji sama teman."

Kedua alis tebal Ronald terangkat. Ia menegakkan tubuhnya. "Mau ke mana? Jalan atau bikin tugas?"

Mona menghindari kontak mata dengan kakaknya. Jantungnya berdebar lebih cepat. Sejak menerima cinta Kennath tanpa sepengetahuan keluarganya, Mona banyak berubah. Padahal sejak kecil, ia selalu terbuka dan jujur pada orangtua dan kakaknya. Sekarang, Mona lebih tertutup, kadang bohong. Belum lagi main kucing-kucingan. Entah apa lagi yang akan ia lakukan agar keluarganya, terutama kakaknya, tidak tahu tentang hubungannya dengan Kennath.

Mona bergeser, memunggungi Ronald. Meski tak melihat, ia bisa merasakan mata kakaknya mengamati lekat. "Mau ngerjain tugas."

"Oke," Ronald berpikir sejenak, "Kalau begitu, perginya dua minggu lagi aja. Gimana?"

Mona mengangguk cepat untuk menyudahi percakapan yang membuatnya tak nyaman. Ia mengelap telapak tangannya yang berkeringat ke celananya.

"Ya udah. Kakak ke kampus dulu. Mau *nebeng*?"

"Nggak, deh. Susah pulangnya kalau nggak bawa motor."

Sebenarnya, sih, satu jam lagi Kennath akan menjemput dan mengantarnya ke kampus. Selesai kuliah, mereka akan hangout ke mal.

"Oke, hati-hati, ya." Ketika hendak berlalu, Ronald teringat sesuatu. "Oya, kemarin malam, kamu makan sama siapa?"

"Oh, itu... sama Saskia!" Rasa bersalah kian menggerogoti Mona. Belum sampai 24 jam menerima cinta Kennath, entah sudah berapa kali ia bohong. Tapi tak mungkin juga kalau ia harus mengaku, *Semalam, habis dari Ullen Sentalu, makan oseng-oseng mercon. Sama Kennath.*

Ronald mengangguk. "Oke."

Mendadak ada desakan dari dalam diri Mona. Ia menghampiri dan memeluk kakaknya. "Sori ya, Kak. Dua minggu lagi, aku pasti bisa. Aku sayang Kak Onad."

Ronald terkejut, tetapi kemudian tersenyum lembut. Ia membalas pelukan Mona dan mencium dahinya. "Iya, nggak apa-apa. Kakak juga sayang kamu."

***

Mona mencermati gerbang kayu berwarna cokelat tua dengan bingkai besi tempa yang menjulang kokoh di depannya. Di sisi kiri dan kanan gerbang itu dibangun tembok tinggi yang tak begitu kentara karena diselubungi tanaman rambat. Ia mematikan mesin lalu turun dari sepeda motornya. Karena tidak menemukan bel, akhirnya Mona menelepon Kennath. Tak lama kemudian, cowok itu muncul dari balik gerbang. Bercelana pendek, kaus oblong kucel, dan sandal jepit. Rambutnya acak-acakan. Namun di mata Mona, cowok itu tetap keren. Terlebih karena Mona disambut oleh lesung pipit dan senyum manis Kennath.

"Akhirnya sampai juga." Kennath mengambil alih sepeda motor lalu menuntunnya masuk. "Nyasar nggak?"

"Nggak, dong." Mona mengekor masuk. "Ternyata dekat rumahmu banyak kos-kosan, ya."

Kennath memarkirkan sepeda motor Mona di bawah pohon mangga. "Yup. Kenapa? Kamu pengin ngekos deket-deket sini?" Ia mengedipkan mata. "Supaya tiap hari bisa ketemu aku, gitu?"

Mona mencibir. "Sori, ya. Ge-er banget, sih. Lagian aku mau kasih alasan apa ke Kak Onad kalau mau pindah kos?"

Kennath merangkul bahu Mona lalu mengajaknya masuk. "Diculik pangeran berkuda juga boleh."

Mona terkikik. "Uh, kakakku bakal marah besar! Aku yakin dia bakal memburu pangeran berkuda itu terus mukulin pantatnya habis-habisan."

Kennath menoleh. Senyum nakal bermain di bibirnya. "Memangnya dia nggak marah besar kalau tahu adiknya ngumpet-ngumpet pacaran kayak begini?"

Mona cemberut, membuat Kennath terkekeh geli. "Aku, kan, udah bilang... aku belum siap kasih tahu Kak Onad soal kita."

Kennath berhenti melangkah dan menahan Mona. Lalu menatap gadis itu lekat. "Mon, kalau kamu takut, gimana kalau aku yang kasih tahu?"

Mona menggeleng dengan wajah panik. "Nggak usah, nggak boleh, nggak perlu!"

Kennath menyengir. "Kenapa nggak usah, nggak boleh, dan nggak perlu?"

"Kamu belum kenal kakakku, sih."

"Ya kenalin, dong."

Mona melengos kesal.

Baru pacaran dua minggu, tapi—diakui atau tidak—rasanya Mona begitu tertekan karena main petak umpet terus-menerus. Sebenarnya, ia ingin mengenalkan Kennath pada Ronald, tapi rasa khawatir lagi-lagi

menghentikan niatnya. Ia tak mau kakaknya, terlebih ibunya, melarangnya pacaran dengan Kennath. Jadi, setiap kali Mona ingin bertemu dengan Kennath, ia harus pandai-pandai mencari cara dan mengatur waktu. Seperti hari ini, Ronald tidak bekerja karena sedang tak enak badan, tetapi Kennath mengajaknya bertemu. Maka jadilah Mona berbohong lagi.

"Udah, dong, jangan dibahas lagi."

Melihat gelagat Mona yang makin tak nyaman, Kennath mengurungkan niatnya untuk kembali menggoda. Kennath menghargai keputusan Mona yang ingin merahasiakan hubungan mereka. Meski sebenarnya akan lebih mudah jika gadis itu bersikap sebaliknya. Tapi Mona bukan Kennath. Mona adalah Mona. Dan Mona adalah gadis keras kepala.

Kennath teringat, ketika pertama kali bertemu di Starbucks, ia mulai menyukai Mona karena gadis ceroboh yang meninggalkan handphone-nya di bioskop itu ternyata cantik. Siapa, sih, yang tidak suka dan bangga punya pacar cantik. Sejalan waktu rasa sukanya bertambah karena daya tarik Mona lebih terpancar dari sikapnya yang menyenangkan dan terbuka. Sosok yang ceria dan begitu hidup. Meskipun Mona keras kepala dan kolokan, tetapi itu tidak mengurangi rasa sukanya. Entah mengapa, itu justru membuatnya gemas dan

selalu merindukan gadis itu. Bagi Kennath, jika ada seorang gadis yang sempurna, tentu saja akan sangat membosankan.

Kennath kembali mengajak Mona masuk ke dalam rumah. Mereka melintasi halaman luas yang ditumbuhi pohon mangga serta aneka bunga. Mawar berbagai warna ditanam dengan rapi, berderet menuju rumah besar yang dicat putih, abu-abu, dan biru toska. Rumah yang *homy*.

"Orangtuamu ada?" tanya Mona ketika mereka menyambangi beranda rumah.

"Papa kerja di *Singapur*. Mama lagi arisan. Ayo masuk."

Mona menarik napas lega. Untunglah, jadi ia tak perlu merasa sungkan pada orangtua Kennath karena menitipkan sepeda motornya.

"Tunggu bentar, ya. Aku ganti baju dulu."

Mona mengangguk, tetapi ia mengurungkan niat ketika ekor matanya melihat bangunan lain. Ia berhenti melangkah, lalu melayangkan pandangan ke rumah itu. "Itu rumah siapa?"

Kennath menoleh ke bangunan yang ditunjuk Mona. "Rumah cinta." Ia tersenyum melihat tanda tanya di wajah Mona. "Rumah cinta itu tempat mamaku melukis. Mau lihat?" Tanpa menunggu jawaban, Kennath meraih

tangan Mona dan mengajaknya ke bangunan batu bata ekspos.

"Wow...." Mata Mona membelalak.

"Masuk aja."

Mona mengangguk cepat. Baginya, ruangan ini lebih tepat jika disebut galeri. Beberapa lukisan berbeda ukuran digantung di dinding. Mona mencermati satu demi satu lukisan yang ada. "Ini semua mama kamu yang ngelukis?"

Kennath mengangguk.

Meski tak benar-benar mengerti soal seni, Mona dibuat kagum oleh lukisan-lukisan itu. "Wow." Matanya berkilat. "Mamamu keren banget."

Kennath tersenyum lebar.

"Mamamu suka banget ngelukis bayi, ya?"

"He-eh." Kennath menghampiri Mona lalu merangkulnya dari belakang.

Mona melepaskan rangkulan Kennath, lalu menunjuk sesuatu di sudut ruangan. "Wah, kamu main gitar juga?"

Kennath mencium rambut Mona. Wangi sampo menguar, memenuhi rongga hidungnya. "Bukan aku, tapi Mamaku."

Mona mendongak terkejut. "Selain bisa lukis, mamamu bisa main musik juga? Wah, keren banget...."

Kennath tersenyum geli mendengar seruan kekaguman Mona.

"Oya, Kak Onad juga nggak kalah keren, lho. Dia bisa mainin beberapa alat musik. Tahu, tuh, bakat dari mana. Padahal Papa-Mama sama sekali nggak bisa main musik. Apalagi aku. Tapi kalau aku, sih, suka nyanyi... ya... walaupun kata Kak Onad, suaraku mirip kaleng rombeng. Kejam banget, kan, komentarnya?!"

Kennath tertawa. "Oke, cukup cuci matanya." Ia membalikkan tubuh Mona lalu mendorong gadis itu keluar ruangan. "Kita harus jalan sekarang kalau nggak mau kemalaman."

"Oke, Bos."

Kennath menutup pintu ketika namanya dipanggil dari kejauhan. Ia menoleh. "Lho? Mom sudah kelar arisan?"

Mendengar kata *Mom* meluncur dari bibir Kennath, Mona segera mengukir senyum semanis mungkin saat seorang wanita berambut arang bergelombang sepinggang menghampiri mereka.

"Diundur, banyak yang nggak datang."

Perhatian Mirna, ibu Kennath, sepenuhnya tercurah kepada gadis mungil yang berdiri kikuk di sebelah putranya. Mendapati bahasa tubuh putranya dan gadis itu, wajah Mirna berseri.

"Halo, teman Kennath, ya?"

BAB 9

"Mamamu baik banget, ya. Ramah lagi." Mona memeluk lengan Kennath. Mereka memasuki satu bangunan semi permanen yang menjual kerajinan gerabah di Desa Kasongan. "Aku tadi sempat *keder,* lho." Mona mengajak Kennath kembali berjalan karena tak ada barang yang menarik untuknya.

"Kenapa keder?" tanya Kennath ingin tahu.

Mona mendongak, menatap cowok itu, "Nggak tahu. Keder aja," katanya sambil mengangkat bahu.

"Karena ketemu calon mertua, ya?"

"Ih!" Mona memukul lengan Kennath, membuat cowok itu tergelak.

"Mampir ke situ, yuk, siapa tahu ada yang bagus."

"Yang di kantong ini masih kurang?" tanya Kennath seraya menunjukkan kantong belanja yang dibawanya.

"Ini buat aku," lalu menunjuk ke arah gerai, "Sekarang, aku mau cari sesuatu buat Saskia."

Kennath mengangkat lengan kirinya, menatap sekilas jam tangannya. "Oke, tapi jangan lama-lama. Nanti kemalaman."

"Oke!" Baru saja memasuki gerai itu, tangan Mona langsung meraih sebuah patung di rak. Setelah itu, ia asyik berjalan dari satu rak ke rak lain. Membandingkan satu barang dengan barang lain.

Beberapa menit kemudian, Kennath berbisik untuk kesekian kalinya, "Udahan, yuk."

"Ini terakhir." Mona meraih tempat lilin berwarna biru bercorak bunga. "Abis ini ke kasir."

Ketika jarum pendek jam di tangan Mona menunjuk ke angka lima, sepeda motor 250 cc yang ia naiki bersama Kennath telah meluncur keluar dari Desa Kasongan. Setengah jam kemudian, Kennath memutuskan untuk berhenti makan.

Setelah memesan makanan dan minuman, Kennath ke kamar kecil, sementara Mona membuka tas untuk mengecek handphone-nya. Saat Kennath kembali ke meja, wajah Mona memucat.

"Ada apa?" tanya Kennath khawatir.

"Dompetku." Mona memasukkan kembali barang-barangnya yang ia hamburkan di atas meja.

"Nggak ada?"

Mona mendengus, "Huh, iya. Aduh. Kok bisa nggak ada sih?!"

Kennath menunduk, memeriksa kolong meja sambil bertanya, "Mungkin ada di kantong belanjaan."

"Nggak ada."

Kennath mengerutkan kening, berpikir keras. "Di toko terakhir, dompetmu masih ada, kan?"

"Ada." Mona menunduk, kembali membuka dan mengaduk-aduk isi tasnya. "Aduh, jangan-jangan ketinggalan di meja kasir setelah aku bayar."

Dengan langkah lebar-lebar, Kennath berjalan keluar. Di pelataran ruko, ia menunduk lalu mencermati jalanan ia lalui. Setelah memastikan dompet Mona tidak terjatuh, Kennath masuk lagi dengan kening yang berkerut.

"Waktu di jalan, kamu buka tas? Mungkin jatuh di jalan."

"Nggak," sahut Mona mantap, sambil meremas celana jinnya untuk mengeringkan tangannya yang berkeringat dingin. Mona meneguk segelas air dingin yang sudah tersaji di hadapannya demi menenangkan perasaan. Namun, begitu ia mengingat uang, KTP, SIM,

kartu mahasiswa, dan kartu-kartu lain yang ada di dompetnya, Mona langsung tersedak.

Aduh, gimana kalau dompetku benar-benar raib? batinnya, sambil meletakkan gelas berembun itu dengan gundah. Mona harus mengurus semua kartu dan surat yang hilang, itu pasti. Tapi yang lebih pasti lagi, dia akan diomeli kakak dan ibunya.

"Mudah-mudahan cuma ketinggalan di meja kasir," harap Kennath, "Kita balik lagi ke Kasongan, yuk. Makanannya dibungkus aja."

Mona mengangguk.

Keteledoran yang sama terulang lagi. Sejak berpacaran dengan Mona, entah berapa kali gadis itu meninggalkan tas, dompet, atau handphone sembarangan. Kennath merasa inilah waktu yang tepat untuk menasihati.

"Mon, kamu harus belajar lebih hati-hati. Jangan teledor sama barangmu sendiri. Kemarin handphone. Sekarang dompet."

Kata-kata Kennath justru membuat Mona merengut. Di situasi seperti ini, cowok itu malah menguliahinya. "Siapa, sih, yang mau dompetnya hilang? Aku juga nggak mau dompetku hilang! Sebel!" seru Mona, diiringi dengusan kesal.

Kennath menatap Mona. "Lho, kok malah kamu yang *ngambek*. Aku ngomong gini karena aku *care* sama kamu, Mon."

"Iya, iya. Aku tahu aku salah. Teledor. Ceroboh. Nggak tanggung jawab," sahut Mona dengan ketus. "Terus mau gimana lagi? Mau ngomel kayak apa juga dompetku tetap nggak ada." Ia meradang, lalu membatin. *Yang dibilang Ken emang bener, sih, maksudnya juga baik, tapi kenapa harus dibahas sekarang, sih?! Harusnya Ken hibur aku, bikin aku tenang, bukannya marahin aku! Ih, nyebelin banget!*

Kennath mendesah, menahan diri untuk tidak membalas Mona dengan kata-kata yang sama pedasnya. Sejujurnya ia juga lelah dan kesal, tetapi rasanya tidak bijak jika api yang menyala disiram dengan bensin. Kennath menghampiri gadis itu lalu mengacak poninya dengan gemas. "Ya sudah, ayo kita cari dompet tuan putri yang raib."

Sudut bibir Mona terangkat.

***

Ronald mengakhiri sambungan teleponnya. Mengakhiri mungkin bukan kata yang tepat karena sebenarnya Mona tak bisa dihubungi. Ronald melirik jam beker

di atas meja. Jam tujuh malam. Ia mendengus karena terlalu resah. Sejak bangun dari tidur yang tak lelap, adiknya tak bisa dihubungi. Kamarnya juga terkunci.

Ia berbaring dengan kaki menjuntai di pinggir ranjang. Kondisinya sudah lebih baik, mualnya juga sudah berkurang. Suhu tubuhnya mulai normal. Minum obat dan tidur cukup lama terbukti ampuh memulihkan badannya. Ia benci jika kondisinya memburuk. Benci jika tak berdaya dan tak berguna. Namun suka atau tidak, ia harus menerima kondisinya.

Akhirnya, Ronald memutuskan untuk kembali mengecek kamar Mona. Namun, kamar itu tetap sama: gelap dan terkunci. Ronald menatap pintu kamar Mona, berusaha mengorek ingatannya. *Kemarin kayaknya Mona nggak bilang apa-apa, deh. Hmmm, seseorang yang mungkin tahu keberadaan Mona saat ini adalah... Saskia. Ya, mungkin dia tahu.*

"Halo, Sas... sori nih kalau ganggu," sapa Ronald ketika pintu kamar Saskia dibuka dari dalam.

"Eh, Kak Onad." Senyum manis Saskia mengembang melihat Ronald di depan pintu. "Nggak apa-apa, kok."

"Ini, aku mau nanya.... Kamu tahu Mona ke mana, nggak? Jam segini belum pulang. Dari tadi nggak bisa dihubungi."

Senyum manis Saskia memudar. "Eh, bukannya Mona kerja kelompok di rumah temannya?" jawabnya setenang mungkin, tetapi matanya tak berani beradu pandang.

"Udah malam begini, belum pulang juga," kata Ronald sambil bersandar di kosen pintu.

Wajah khawatir Ronald membuat Saskia terenyuh sekaligus gemas karena sikap Mona. Saskia yakin saat ini Mona sedang bersama Kennath, tetapi ia sendiri tak tahu keberadaan gadis itu. Pesan yang dikirimnya sekitar dua jam lalu belum juga dibalas. Jadi dalam hal ini, dirinya dan Ronald mengalami kekhawatiran yang sama.

"Kamu tahu temen kuliah Mona yang sering diajak belajar bareng?" tanya Ronald sambil memijit lututnya yang pegal.

Saskia menggelengkan kepala. "Mungkin sebentar lagi Mona pulang."

Ronald mengangguk lalu menegakkan punggungnya. "Oya, kamu udah makan?"

"Belum."

"Mau makan bareng?"

Saskia mengangguk cepat.

***

Mona melirik jam tangannya, entah untuk yang keberapa kalinya. Berusaha menyembunyikan resah yang kian membuncah. Karena keteledorannya, mereka harus kembali ke Kasongan dan mendatangi toko terakhir yang mereka kunjungi. Sialnya toko itu sudah tutup. Imbasnya, mereka harus mencari rumah si pemilik toko. Beruntung dompetnya telah diamankan ketika tertinggal di meja kasir.

Ternyata nasib sial masih mengikutinya. Ban belakang motor Kennath bocor kena ranjau—tidak cuma satu, tetapi dua paku sekaligus. Cukup lama mereka mencari tukang tambal ban.

Hingga akhirnya di situlah dirinya sekarang, duduk di bangku plastik ringkih yang nyaris tak kuat menopang tubuhnya sambil mengawasi pemilik tambal ban itu bekerja.

"Ken."

Kennath menoleh, lalu berdiri dan menghampiri Mona.

"Pinjam handphone kamu, dong. Handphone-ku *lowbat*."

"Nggak bawa *power bank*?"

Entah ini nasib sial keberapa, yang jelas Mona lupa untuk membawa benda yang bisa menyalurkan daya ke handphone-nya di saat darurat itu. "Nih, tapi baterai-

nya tinggal seperempat," katanya sambil mengulurkan handphone yang diambil dari saku celana, "Kayaknya aku ketularan penyakit lupa kamu, nih. Ternyata aku juga lupa bawa *power bank*. Hehehe."

Mona terlalu gelisah untuk meladeni kelakar Kennath. Ia kembali melirik jam tangannya. Hatinya makin menciut karena ia yakin kakaknya telah mencarinya ke sana kemari.

"Aku mau WhatsApp Saskia."

Sesaat, Kennath hanya diam saja, memerhatikan gadis yang sedang mengetik itu. "Tenang, Mon. Nanti aku yang minta maaf ke kakakmu karena kita pulang kemalaman."

Mona mendongak dengan wajah terkejut. "Jangan! Ini urusanku sama Kak Onad. Kamu nggak perlu ikut-ikut," serunya, lalu kembali menundukkan wajah dan mengetik.

Kennath menggelengkan kepala. Lelah rasanya meladeni sikap keras kepala gadis itu. "Kamu, kan, perginya sama aku. Jadi, ini urusanku juga."

Sambil tetap mengetik, Mona menggeleng. "Kak Onad itu keras kepala, percuma minta maaf. Nanti justru tambah ruwet."

"Kayaknya yang keras kepala itu kamu deh, Mon."

Mona mendongak terkejut. Matanya menyipit menatap Kennath. "Kamu bisa ngomong gitu karena belum pernah ketemu Kak Onad. Udah, deh, biar aku yang *ngadepin* Kak Onad. Kamu antar aku sampai kos, tapi nggak usah masuk, ya."

Kennath memutuskan pembicaraan, ia tak ingin berdebat lagi. Jika Mona sudah punya keinginan, tak ada seorang pun yang bisa menggoyahkannya. Ia mengedikkan bahu, lalu berbalik untuk mengawasi si penambal ban.

Selesai mengetik, Mona mengirimkan pesan itu.

> Saskia, ini Mona. Ini no Ken. HPku lowbat. Ban motor Ken kena paku. Skrg lg ditambal. Kak Onad marah g?

Mona tidak berani menelepon Saskia. Ia takut kalau saat ini kakaknya sedang menginterogasi teman kosnya itu. Tak lama kemudian, balasan dari Saskia pun datang.

> Aduh, Mona. Bikin org jantungan aj. Aku baru nemenin Kak Onad makan nih. Dia sih g marah. Justru dia takut kmu knp2. Kamu tuh, pk acara hp lowbat segala...

Pesan Saskia telah mengubah rasa resah menjadi rasa bersalah. Mona merasa menjadi adik yang tak tahu diri, yang tega membohongi kakaknya.

Tlg ksh tahu Kak Onad, aku ada tugas klmpok d rmh tmn. Hpku lowbat. Bntar lg pulang. Tlg y, Sas.

Kamu smp kos jam brp? Nama tmnmu siapa? Jaga-jaga aj, takut Kak Onad tanya.

Mona berpikir sejenak, lalu mengetik nama Wahyu. Sebenarnya, Wahyu teman Kennath. Namun, Mona langsung menghapus nama itu dan menggantinya dengan nama Sinta. Ini lebih aman. Mona tak mau kakaknya berpikir macam-macam karena teman kelompok belajarnya adalah seorang cowok.

"Yuk, Mon. Udahan, nih," ajak Ken.

Mona cepat-cepat mengirim pesan terakhirnya ke Saskia.

Sas, aku otw. Semoga g macet

Begitu sampai di tempat kos, Mona berlari kencang menuju kamarnya. Ia merogoh tas, mengambil kunci,

dan buru-buru membuka pintu. *Duh, kok kuncinya macet! Di saat darurat begini kenapa malah nggak bisa?*

Mona menunduk, kembali mencoba memasukkan anak kunci itu. Mendadak ia mendengar bunyi anak kunci diputar dari dalam lalu pintu kamarnya mengayun terbuka. Mona segera menegakkan tubuh sembari memasang senyum termanisnya. Namun, senyumnya berubah kecut tatkala Ronald menatapnya dengan wajah garang.

BAB 10

Mona sengaja mandi berlama-lama. Namun, ketika jemari tangannya mulai mengkerut kedinginan, ia pun menyudahi "persembunyiannya". Mau tidak mau, suka tidak suka, Mona harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Ronald memiliki duplikat kunci kamarnya, begitu juga sebaliknya. Namun Mona tak pernah menyangka, kakaknya akan menunggunya pulang di dalam kamarnya. Awalnya, ia berharap bisa lari dari pertanyaan dan kemarahan kakaknya—setidaknya untuk malam ini. Berharap kakaknya sudah tidur pulas ketika ia sampai di kos. Berharap ia bisa menyusup ke

dalam kamarnya dan pura-pura sudah tidur. Ia yakin Ronald takkan tega membangunkannya.

Mona menggantung handuk bekas pakai di rak *stainless steel* depan kamarnya. Tiba-tiba, terlintaslah niat untuk menyelinap ke kamar Saskia. Mona ingin menanyakan apa yang terjadi tadi, sampai-sampai kakaknya begitu marah. Namun, ia segera mengurungkan niat itu. Ronald masih mau memberi waktu untuknya berbenah, berganti pakaian lalu mandi. Itu saja sudah bagus. Mona makin digerogoti rasa bersalah karena di tengah-tengah kemarahan, kakaknya masih memerhatikannya, menanyakan apakah ia sudah makan malam. Ronald memang kakak yang baik, bahkan sangat baik. *Sementara aku?* Mona membatin.

Makin malam, sepi makin terasa. Pada jam-jam seperti ini, para penghuni kos biasanya sudah masuk ke kamarnya masing-masing, entah belajar, bersantai, nonton, atau mungkin sudah mengeram di balik selimut. Sementara yang Mona hadapi saat ini akan jauh dari kata nyaman. Ia mengambil napas, lalu mengembuskannya perlahan. Ia ulangi beberapa kali untuk mengatur detak jantungnya, sebelum menghadapi kakaknya.

Dari ekor matanya, Mona tahu kakaknya duduk di ranjang, sementara matanya mengawasi lekat-lekat. Ia menutup pintu kamar, berjalan menuju meja belajar

untuk membongkar ranselnya. Untungnya, barang belanjaannya sudah disembunyikan di bawah rak gantung handuk. Ia membuka laci, mengambil charger.

Selama beberapa saat, tak satu pun dari mereka yang memulai percakapan. Keheningan yang meresahkan, seakan ada sekat yang menghalangi mereka. Mona menyibukkan diri dengan membereskan meja. Indra pendengarannya menangkap deru mesin pendingin, juga gerak tubuh kakaknya.

Setelah barang-barang di meja tertata rapi, Mona menata rak buku, seolah pekerjaan itu begitu penting untuk dilakukan. Kemudian kakaknya terbatuk, napasnya berat. Mona bergidik.

Keheningan dan ketegangan di ruangan itu melebihi film-film horor yang pernah Mona tonton. Sekarang, ia harus menghadapi ketakutannya sendiri. Mona sadar, seharusnya ia berpikir dua kali kalau ingin membuat kakaknya marah besar.

"Kakak mau ngomong." Suara tegas Ronald memecahkan keheningan.

Oke, sidang dimulai. Terdakwa, Saudari Mona Rista.

Dengan enggan, Mona menggeser kursi lalu duduk menghadap kakaknya.

"Kamu ke mana aja seharian?"

Tanpa diminta dua kali, Mona menjawab dengan supercepat. "Selesai kuliah, aku langsung ke rumah teman bikin tugas. Maaf kalau aku lupa waktu. Handphone-ku juga lowbat."

Mata Ronald memicing begitu mendengar jawaban Mona. "Kamu bisa kasih kabar ke Saskia? Kok nggak ngabarin Kakak?"

Deg. Mona tak sampai berpikir sejauh itu. Ini rupanya yang membuat kakaknya begitu marah. Mona menelan ludah dengan susah payah. Suara kakaknya terdengar berbahaya, begitu juga pertanyaannya.

Aku harus jawab apa? Sekali berbohong, ia harus berbohong lagi untuk menutupi kebohongan sebelumnya.

"Aku takut ganggu. Kak Onad, kan, lagi nggak enak badan." *Bagus Mona, alasan yang cukup masuk akal dan terkesan simpatik,* ejek dirinya sendiri.

"Dari dulu, Kak Onad nggak masalah kamu ganggu. Pas lagi sakit sekali pun. Kamu tahu, kan? Lagian, ini cuma soal ngasih kabar."

Mona terpojok. Kata-kata kakaknya benar. Dalam keadaan sakit pun, Ronald bersedia mengantarnya ke mana saja. Namun, kali ia tak ingin menyerah dan mengalah. Karena jika kakaknya menang dalam

perdebatan ini, hubungannya dengan Kennath juga akan terancam.

"Kak, percuma juga. Kan, aku udah bilang, handphone-ku lowbat dan aku nggak bawa power bank."

Ronald menegakkan punggung. Matanya menyipit. "Mona, yang Kak Onad garis bawahi di sini adalah... kenapa kamu nggak ngabarin Kakak langsung, tapi malah ngabarin Saskia?"

Karena itu dari ponsel Kennath!

Mata Mona memanas. Ia menyesali dirinya sendiri karena memberikan alasan seperti itu. Namun, ia juga tak bisa mengakuinya.

"Kak," Mona menguatkan diri untuk menatap mata Ronald, "Aku udah besar. Kak Onad nggak usah ngedikte aku lagi, aku bukan anak umur 5 tahun." Lalu Mona memasang wajah cemberut, tameng yang selalu digunakan saat merajuk kepada kakaknya atau orangtuanya.

Ronald menghela napas, berusaha sekeras mungkin untuk menahan amarahnya. "Kakak nggak dikte kamu. Kakak cuma khawatir, nggak biasanya kamu pergi seharian nggak ada kabar."

Mona berdiri, kursi yang didudukinya mulai terasa panas. "Aku harus bilang berapa kali, sih, kalau handphone-ku lowbat? Lagian aku, kan, tetap ngabarin."

"Oke. Oke. Ngomong-ngomong, siapa nama temen kamu?"

Aduh! Siapa, ya? Tadi aku nyebut nama siapa, ya, ke Saskia? Dalam keadaan tersudut seperti ini, Mona benar-benar lupa.

"Mmm... mmm... oh, Sinta!" seru Mona, sembari menarik napas lega.

Ronald beringsut. Matanya menatap tajam. "Yakin? Bukan Kennath?"

Deg! Jantung Mona seperti berhenti berdetak ketika nama itu meluncur dari mulut kakaknya. "B... bukan, kok!" dustanya lagi. Kali ini suaranya tak semantap sebelumnya.

"Oya?"

Mona bergidik mendengar intonasi suara Ronald. "Kok, waktu Kakak telepon balik ke nomor itu, yang angkat ngakunya bernama Kennath, ya?"

Aduh! Mona lemas. "Mmm...." Mona hanya menggumam dan menuduk, makin gelisah, ditusuk oleh tatapan tajam Ronald. *Ayo cepat jawab*! bentak dirinya sendiri. *Tanggung jawab!* Mona memindahkan tumpuan kakinya ke kaki yang lain. "Ooo, Kennath itu teman satu kelompok juga, sama kayak Santi, eh, Sinta."

Ronald mengembuskan napasnya sekeras mungkin sehingga menciutkan nyali Mona.

"Teman atau pacar?!"

Hah?! Kak Onad, kok, bisa ngomong gitu? Kak Onad tahu dari mana? Apa jangan-jangan Saskia yang bocorin rahasiaku?

Ronald berdiri dan berkacak pinggang di depan adiknya. Mona hanya berani melirik.

"Mona, orang yang kamu bilang teman satu kelompok itu minta maaf ke Kak Onad. Gara-gara ban motor bocor sepulang dari..." Ronald menatap adiknya dengan mata menyala-nyala, "Ka-so-ngan!" lanjutnya penuh tekanan. "Dan waktu Kak Onad tanya, ada hubungan apa antara kamu sama dia, dia bilang *bukan teman*."

Mulut Mona mendadak kering. Meskipun kesal karena Kennath mengakui status mereka kepada Ronald, ada kebanggaan tersendiri karena cowok itu dengan *gentle* mengakui kesalahannya di depan kakaknya.

"MONA!"

Mona mendongak. "Ya... ya."

"Kenapa kamu bohongin Kakak? Kamu juga tega, ya, jadiin Saskia tameng?"

Tuduhan itu membuat Mona malu pada dirinya sendiri.

"Baru semester pertama udah berani macam-macam."

Rasa malu yang sempat mampir ke dalam dirinya kini berubah menjadi kesal. Sejak kecil, Mona memang senang jika Ronald menyayangi dan melindunginya. Namun, semua itu kini membelenggunya. Mona menatap wajah kakaknya, dan sebelum keberaniannya surut, ia berkata dengan tegas, "Kalau nggak bohong, aku nggak akan boleh pergi sama Kennath. Nggak boleh jadian juga. Iya, kan, Kak?"

Kejujuran Mona menampar telak wajah Ronald.

"Dari dulu aku selalu dianggap anak kecil. Apa-apa harus ditemani. Nggak boleh ini, nggak boleh itu. Sekarang aku udah dewasa. Udah kuliah. Aku nggak mau didikte lagi. Nggak perlu diantar-antar lagi. Dan nggak perlu lapor kalau mau pergi dengan siapa pun."

Pelipis Ronald terlihat tegang. Mulutnya merapat erat. Rahangnya bergerak-gerak dan mengeras.

"Kalau Kak Onad nggak mau aku bohongi lagi, jangan atur aku lagi!"

Ronald terdiam dan menatap Mona cukup lama. *Mona belajar dari mana sampai berkata begitu? Apa dari Kennath?* batinnya. Di balik tatapannya yang terkesan kosong, dalam hatinya justru bergemuruh hebat. Belum pernah ia semarah ini kepada adiknya, hingga ia tak tahu harus berkata dan melakukan apa. Akhirnya Ronald berbalik, melangkah menuju pintu. Ketika

tangannya memegang handel pintu, ia menoleh dan berkata dengan suara dingin, "Kalau kamu keberatan diatur Kak Onad, silakan lapor Mama dan Papa."

***

Sepeninggal kakaknya, Mona duduk terpekur dengan tubuh lemas. Energinya terkuras. Ini adalah perdebatan sengit pertamanya dengan kakaknya. Mona mengusap keringat yang membulir di dahinya.

Tok! Tok!

"Mon..."

Mona terlonjak begitu mendengar ketukan pintu. Saskia.

Gadis itu bergegas melepas sandal jepit, masuk ke dalam kamar Mona, dan menutup pintu rapat-rapat.

"Mona, soriiii...." Saskia menghampiri dan memegang lengan Mona. "Aku bingung mau kasih alasan apa waktu Kak Onad minta nomor Kennath," ujar Saskia dengan suara sarat penyesalan, "Jadi aku terpaksa kasih. Sori, Mon."

Mona melirik Saskia, lalu tersenyum pahit. "Nggak apa-apa, Sas. Bukan salahmu, kok. Salahku yang nggak bawa power bank."

"Kak Onad marah banget, ya?"

"Banget," dengusnya, "Tapi aku juga marah."

Mata Saskia membelalak. "Lho, kamu yang salah, kok, kamu ikut-ikutan marah?"

"Aku ini udah gede, tapi masih dianggap anak kecil. Kamu tahu rasanya digituin? Nggak tahu, kan? Nyesek banget, tauk!" Mona bersidekap. "Aku ini udah kuliah, udah besar. Masa apa-apa masih diatur? Dilarang ini itu. Dinasihati."

Saskia menahan senyum mendengar keluhan temannya. "Hmm, gitu ya. Tapi sori, nih, Mon. Kalau aku perhatiin, sih, selama ini kamu ditegur karena kamu yang salah, Mon. Contohnya, suka teledor taruh barang. Dan hari ini, kamu nggak kasih kabar ke Kak Onad. Ya wajar, dong, kalau kakakmu marah."

Mulut Mona mencebik. Ia menatap Saskia dengan kening berkerut dalam. "Iya iya, aku tahu kalau aku teledor. Tapi aku juga berusaha berubah."

"Oh, ya baguslah kalau kamu mau berubah." Saskia berdiri lalu mengambil handphone Mona. "Padahal tadi aku berdoa, semoga aja kamu dan Kennath nggak kena marah Kak Onad."

"Ken pasti dimarahin abis-abisan. Ih, Kak Onad nyebelin banget, sih!" Baginya, tak masalah jika Ronald memarahinya. Tetapi ia tak bisa menerima jika Kennath kena imbasnya juga.

Saskia memerhatikan wajah Mona yang kusut dengan simpatik. "Besok, ajak Ken ketemu Kak Onad aja. Kalau kamu dan Ken minta maaf, mungkin Kak Onad nggak akan marah lagi."

"Nggak!"

"Lho? Kenapa?"

"Aku sebenarnya nggak boleh pacaran."

"Eh?" Saskia terkejut. "Nggak boleh sama Kak Onad?"

"Mamaku." Wajah Mona berubah suram. "Tapi aku juga nggak mau putus dari Ken."

Saskia menggigit bibirnya, bingung harus berkomentar apa.

"Jadi sekarang kamu tahu kenapa aku nggak mau Ken ketemu Kak Onad, kan?"

"Tapi sekarang Kak Onad udah tahu. Gimana, dong?"

Mona terdiam. Perasaannya berkecamuk hebat. Tetapi tak sampai satu menit, senyum nakal merekah di bibirnya. "Ya, mau nggak mau... *backstreet,* deh."

BAB 11

Ronald memutar-mutar bolpoin dengan ujung jari tengah dan ibu jarinya. Sama seperti otaknya yang berputar keras—campur aduk antara pekerjaan dan adiknya. Sebulan telah berlalu sejak ia keluar dari kamar adiknya dengan gusar. Itulah momen yang menyadarkan Ronald bahwa Mona sudah berani membangkang. Meski Ronald telah mengemukakan alasan ini-semua-Mama-yang-suruh, Mona tetap saja mencuri-curi kesempatan di belakangnya. Diam-diam melanglang buana dengan cowok bernama Kennath. *Apa aku harus pasang* GPS tracker *supaya bisa mantau Mona?*

"Ronald, ini adikmu, Mona. Sebagai kakak, kamu harus jaga dia baik-baik."

Kata-kata ibunya itu terus terngiang di benak Ronald. Sejak melihat bayi mungil itu dalam boks bayi, tanpa diminta oleh ibunya, Ronald selalu menjaga Mona. Melindungi dan selalu ingin membahagiakan adiknya.

Bolpoin di tangan Ronald tergelincir, membuat lamunannya buyar. Ia pun menggeser tubuhnya, beralih menghadap seperangkat komputer di hadapannya. Dengan lincah tangannya mengetik alamat situs pertemanan Facebook.

Begitu ia berhasil masuk, ia langsung berselancar ke laman profil Mona. Dari daftar pertemanan adiknya, ia mencari akun dengan nama Kennath.

Hanya ada satu nama. Kennath Cahyadinata. Akunnya tak diproteksi. Itu artinya, Ronald bisa leluasa menyelidiki kehidupan orang di balik akun itu. Ia sangat berharap bisa menemukan sisi buruknya.

Dan faktanya, yang Ronald dapat justru sebaliknya. Kennath adalah cowok energik dengan segudang kegiatan positif. Komunitasnya baik. Dari fotonya, Ronald tahu bahwa Kennath adalah anak yang aktif dan gemar berwisata alam. Sejenak Ronald mengamati wajah jangkung yang ada di hadapannya kini.

Terpampang beberapa foto *candid,* ketika Kennath duduk di belakang piano dan ketika bermain dengan papan *flying board* di Tanjung Benoa.

Tanpa sadar Ronald mendesah. Sejauh ini, Kennath bisa dikategorikan cowok baik. Kata *baik* inilah yang mempersulit dirinya untuk melarang Mona berpacaran. Jika ibu mereka melarang Mona berpacaran karena takut, sepertinya Mona akan aman bersama Kennath. Namun, tetap saja ia tak bisa menerima. Hanya dia dan Tuhan yang tahu alasannya.

Ketukan pelan di pintu mengagetkan Ronald. Rudi, seorang dosen baru, menyembul dari celah pintu.

"Pak, kita jadi rapat sore ini?"

Ronald mengerutkan keningnya. "Jadi. Kenapa?"

Rudi tersenyum kikuk. "Oh, kami pikir diundur soalnya Bapak belum datang ke ruang rapat."

Ronald terperanjat. Ia mengalihkan tatapannya ke jam dinding. *Ya, ampun*. Seharusnya ia memimpin rapat sejak lima belas menit lalu. Ronald bergegas berdiri. "Maaf, maaf. Saya harus buat laporan untuk Dekan. Oke, saya segera nyusul." Sebenarnya laporan itu telah selesai satu jam yang lalu.

***

Perayaan Sekaten digelar di Alun-alun Utara Keraton. Saat jam 6 sore, pengunjung sudah membeludak. Cuaca cerah malam itu mengiringi langkah kaki Mona dari satu kios ke kios lain. Di sebelahnya, Kennath mendampingi sambil mengunyah. Sesekali tangannya mencomot berondong jagung dari dalam kantong plastik.

"Ini bagus nggak?" Mona mengangkat mainan *masak-masakan* yang terbuat dari alumunium.

Kedua alis Kennath terangkat. "Buat apa? Kayak anak kecil aja."

"Ya... pengin aja. Bagus. Lucu."

"Emangnya kamu mau main masak-masakan sama Saskia?" goda Kennath.

Mona terkekeh membayangkan dirinya dan Saskia main masak-masakan di kamar kos. Namun, barang ini telah membawanya kembali ke masa kecil. Ia memerhatikan mainan itu, menimbang-nimbang. Telinganya menangkap suara pedagang mainan itu. Lima belas ribu harganya. Rasanya cukup murah untuk mainan sederhana ini.

Kennath mendekat lalu berbisik, "Kalau nggak butuh, nggak usah beli. Buang-buang uang."

Mona mendengus, lalu mengembalikan barang itu ke tempat semula.

"*Tumbas pinten?*[13]" tanya penjual itu dengan wajah penuh harap.

"*Mboten*, Bu.[14]"

"*Sepuluh ewu mawon.*[15]" Penjual itu mengambil mainan yang ditaksir Mona, lalu memasukkan ke kantong plastik hitam.

Mona menggelengkan kepala. "Nggak jadi beli, Bu."

"*Tumbas kalih, gangsal welas mawon.*[16]"

Aduh. Wajah Mona berubah kecut. Makin murah saja harganya. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, kata-kata Kennath ada benarnya. Dia tak butuh mainan itu. Perlahan Mona beringsut menjauhi penjual itu seraya berkata, "Nggak, Bu. Lain kali aja." Lalu ia menarik tangan Kennath, mengajaknya berjalan cepat meninggalkan tempat itu.

"Beneran nggak jadi beli? Nanti ngiler lagi...."

Mona tersenyum. "Nggak, lah. Tadi cuma lapar mata aja. Lagian kalau Kak Onad tahu, aku bakalan diketawain."

"Bagus," katanya sambil mengacak poni Mona. "Oya, kakakmu pergi ke mana?"

"Katanya, sih, seminar."

---

13 Beli berapa?

14 Tidak.

15 Sepuluh ribu saja.

16 Beli dua, lima belas ribu saja.

"Oya, ngomong-ngomong, kapan aku boleh ketemu dia?"

Mona menggembungkan pipinya, mengisinya dengan udara lalu mengembuskannya. "Kapan-kapan aja. Aku masih perang dingin sama Kak Onad."

Kennath kembali meraup berondong jagungnya. Diam-diam tersenyum geli. Kakak dan adik sama saja. Sang kakak terlalu protektif, sementara sang adik keras kepala.

"Saskia sama Anton di mana?" Mona merapikan rambutnya yang berantakan karena angin bertiup cukup kencang. Matanya mengawasi orang yang berlalu-lalang di depannya.

Mereka datang ke perayaan Sekaten ini untuk mengantar Anton, sepupu Kennath. Anton yang datang dari Jakarta saat ini sedang merintis usaha baru di Yogya. Karena tak ingin Anton jadi "obat nyamuk", jadilah Mona mengajak Saskia. Pucuk dicinta ulam tiba, saat berkenalan dengan Saskia, Anton sepertinya tertarik.

"Nggak tahu. Sebentar, aku telepon, deh." Kennath menarik handphone-nya dari saku celana. "Kita mau makan di mana?"

"Terserah, tapi penginnya makan yang pedas-pedas."

"Oke."

Tak lama kemudian, mereka berempat bersiap menyantap mangut lele. Karena Kennath dan Saskia makan tanpa sendok dan garpu, Mona tak mau kalah. Jari-jemarinya mulai beraksi. *Ternyata, makan langsung pakai tangan jauh lebih nikmat!* Anton yang semula menggunakan sendok, tiba-tiba meletakkan sendoknya.

"Kayaknya seru makan pakai tangan. Ikutan, ah."

Hasilnya: tak sampai sepuluh menit, Anton dan Kennath sepakat menambah nasi dan lauk.

"Kamu nggak nambah, Mon?" tanya Kennath ketika Mona meneguk es teh manisnya.

Mona bimbang. Masih ada ruang kosong di perutnya. Namun, sepertinya ruang kosong itu kini dipenuhi rasa malu. *Masa makan dua porsi, sih?*

"Mau nggak?" Kennath menawarkan lauknya kepada Mona.

Air liur Mona hampir menetes begitu mengendus lezatnya mangut lele kedua milik Kennath. Ia menatap Saskia yang duduk di depannya. "Sas, kamu nggak nambah? Biasanya kamu makan dua porsi, kan?"

"Ih, mana pernah. Kamu kali, Mon," protes Saskia sambil mengusap peluh di keningnya dengan punggung tangan.

"Enak aja. Nggak, lah..." protes Mona sambil meringis lebar ke Saskia.

"Tapi makanan kali ini enak banget ya, Mon."

"Makanya, kamu nambah, dong," rayu Mona dengan suara manis.

"Hmm, kalau makan sendirian nggak bakalan habis."

Mata Mona membelalak. "Kalau gitu, pesan satu porsi aja buat kita berdua."

"Kamu mau? Masih lapar, ya?" tanya Saskia seraya meletakkan piringnya yang telah kosong.

"Nggak juga. Daripada bengong lihat Ken dan Anton makan. Mau, ya? Aku pesan, nih."

Saskia belum sempat menyempurnakan anggukan persetujuannya, tetapi Mona telah memesan makanan untuk mereka berdua. Di saat yang bersamaan, handphone di dalam tasnya bergetar. Ada panggilan.

Mona buru-buru mencuci tangannya, mengeringkan dengan tisu, lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Wajahnya berubah seketika begitu tahu siapa yang menelepon.

Dua hari terakhir ini bisa dibilang adalah hari kemerdekaannya karena kakaknya keluar kota untuk seminar. Tapi nyatanya ia tak benar-benar merdeka. Ia

masih dalam pengawasan kakaknya yang masih rajin meneleponnya. Dulu, Mona pikir ini adalah bentuk perhatian kakaknya. Namun, sejak mereka bersitegang, sepertinya Ronald meneleponnya hanya untuk memantaunya, bukan benar-benar perhatian padanya. Dengan enggan, Mona mendekatkan handphone itu ke telinganya.

"Ya?"

"Kamu di mana? Di kos?"

Mona menegakkan punggung. Menatap Kennath, lalu Anton. Keduanya sedang asyik berbincang sambil makan. "Jalan-jalan ke Sekaten," jawabnya singkat.

"Sama siapa?"

Kali ini Mona menatap sahabatnya, "Saskia."

Saskia mendongak. Matanya menyorot penuh tanya. Begitu melihat gestur Mona, ia bisa menduga siapa yang ada di seberang telepon.

"Berdua aja?"

Mona mulai gerah dengan "penyelidikan" kakaknya ini. "Ada Anton juga," jawabnya, tanpa sadar bahwa jawaban itu justru memancing pertanyaan lain.

"Anton? Anton siapa?"

"Anton itu..." Mona menatap Saskia dan Anton bergantian, "Pacar Saskia."

Mendengar kalimat itu, mata Saskia membelalak, menatapnya tajam seolah berkata, "Mona! Ih, apa-apaan, sih!" Sementara Anton malah tersenyum nakal.

"Ken nggak ikut?"

Mona berdiri dan menjauh. "Ken juga ikut. Kami bertiga pergi *nganterin* Anton, sepupu Ken, ke Sekaten."

Lalu hening seketika. Mona mengalihkan pandangan ke tiga orang itu. Dari kejauhan, Kennath menatapnya sambil tersenyum.

Sementara di tempat lain, Ronald hanya bisa terdiam. Sebelumnya ia marah besar karena Mona telah membohonginya. Tapi nyatanya kini ia melakukan hal yang sama. Ronald mengaku seminar ke luar kota. Nyatanya, kini ia terbaring tak berdaya di rumah sakit. Meski untuk alasan yang berbeda, kebohongan tetaplah kebohongan. Rasa bersalah menderanya.

"Mona, Kakak minta maaf kalau terlalu sibuk akhir-akhir ini. Kita jadi jarang pergi bareng. Semoga secepatnya kita bisa ke Borobudur. Kamu masih pengin ke sana, kan?"

Eh? Apa aku nggak salah dengar? Kak Onad minta maaf? batin Mona.

"Mon..."

"Oh, iya, Kak." Mona masih heran, berusaha mencerna kata-kata yang baru didengarnya. *Apa ini*

maksudnya Kak Onad ngajak baikan? Jadi, aku boleh pacaran sama Kennath?

"Kamu udah makan?"

"Ini mau ronde kedua."

"Haha, ya udah. Abis ini langsung pulang, ya. Udah malam."

Mona mengiyakan, lalu segera kembali ke tempat duduknya.

"Ken, Borobudur itu jauh nggak sih dari Yogya?"

"Nggak juga," sahut Kennath, "Kenapa?"

Wajah Mona seketika berseri. "Kapan-kapan, kita berempat ke sana, yuk."

BAB 12

Sabtu pagi, saat Ronald ke kampus untuk mengajar praktikum, Mona dan yang lain telah berpacu ke Candi Borobudur. Mereka berempat menuju Candi Borobudur menggunakan dua sepeda motor. Mona mengatur agar kepergiannya tidak diketahui Ronald. Ia tidak ingin kakaknya melarang. Mona juga tidak enak hati karena kakaknya lebih dulu mengajaknya ke sana. Tapi tentu saja ia lebih *excited* pergi bersama Kennath, Saskia, dan Anton.

Beberapa hari sepulang dari perayaan Sekaten, Mona menangkap binar-binar cahaya di mata Saskia, dan binar itu makin menyala saat Saskia mendapat telepon atau pesan dari Anton. Ia mendapat kepastian

dari Saskia ketika memojokkan temannya dengan pertanyaan, "Kamu harus jawab jujur, kamu suka Anton, kan?"

Waktu itu Saskia tersenyum malu lalu menjawab, "I... iya, aku suka sama Anton."

Mona yang tak sengaja jadi *mak comblang* itu turut gembira karena setelah itu percakapan seputar Kennath dengan Saskia terasa mengasyikkan. Saskia tidak lagi jadi pendengar setia yang menatap iri. Sekarang gadis itu akan balik bercerita tentang Anton.

Saat matahari berada tepat di atas kepala, mereka menapaki satu persatu batu candi berwarna kelabu. Mona meraba permukaan batu candi yang dipahat dengan pola tertentu. Ia menoleh, lalu terbahak hingga perutnya kram saat Kennath tiba-tiba menyembul dari balik patung tak berkepala.

"Wah, candi ini benar-benar hebat dan megah, ya."

Kennath meraih tangan Mona lalu menggandengnya menuruni undakan. "Lebih bagus lagi waktu Waisak," ujarnya. Ia melepaskan genggaman tangannya, lalu merangkul gadis itu.

"Oya? Ada apa emangnya?"

Kennath menoleh sekilas lalu kembali mengarahkan pandangannya ke undakan yang mereka turuni. "Ada ribuan lampion yang dilepas, terbang ke langit dari candi ini."

Mona berhenti menuruni tangga. Ia menatap Kennath dengan mata berbinar. "Serius? Ribuan lampion? Waaa, pasti keren."

Kennath mengangguk, membuat senyuman Mona merekah. "Nanti pas Waisak, kita ke sini yuk, Ken."

"Siap, Tuan Putri."

Mona dan Kennath menoleh bersamaan ketika mendengar panggilan dari kejauhan. Anton dan Saskia sudah sampai di dasar candi. Anton memberi isyarat dengan menunjuk jam di lengannya.

"Buruan, yuk. Kayaknya Anton udah kelaparan."

Di perjalanan pulang, kedua tangan Mona melingkari pinggang Kennath dengan erat, seiring sepeda motor itu melaju kencang. Dengan gesit, Kennath mengarahkan sepeda motornya, menyalip mobil, bus, dan truk. Sesekali Mona menoleh ke belakang, untuk memastikan bahwa Anton dan Saskia tak tertinggal jauh.

Memasuki perbatasan Yogya, Kennath yang sedari tadi gemas dengan mobil *pick up* di depannya—karena berjalan terlalu pelan sehingga kendaraan lain tak bisa mendahului—ia mulai menambah kecepatan laju sepeda motornya. Ia berusaha mengambil celah untuk bisa mendahului dari sisi kanan. Merasakan sentakan sepeda motor yang ditumpangi, Mona mempererat

pelukannya. Ketika matanya terarah ke depan, ia terbelalak. Pada saat yang sama, Kennath mengerem mendadak. Setelah itu segalanya berjalan sangat cepat. Tubuhnya menghantam punggung Kennath. Seketika sepeda motor yang mereka tumpangi oleng, jatuh, dan terempas di aspal.

***

Selesai mengajar praktikum, Ronald berjalan santai menuju ruang kerjanya. Suasana hatinya sedang bagus. Tubuhnya lebih sehat dibandingkan hari-hari bahkan minggu-minggu sebelumnya.

Sebelum pulang, ia berniat untuk membalas beberapa E-mail terlebih dulu. Namun, niatnya sedikit tertunda. Handphone-nya bergetar. Saskia meneleponnya.

"Kak Onad..."

"Ya?"

"Mona, Mo... na...." Jantung Ronald berdegup kencang ketika Saskia menyebut nama Mona dengan terbata-bata. "Ke... ce... la... ka... an."

"Ya, Tuhan! Sekarang Mona di mana?"

Ronald segera berlari meninggalkan meja kerjanya yang kacau. Saat ini, suasana hatinya lebih kacau.

***

Mona telah dipindahkan dari instalasi gawat darurat ke kamar VIP atas permintaan Mirna, ibu Kennath. Mengetahui Kennath juga dirawat karena kecelakaan yang sama, darah Ronald seakan mendidih. Rasa panas menjalari seluruh tubuhnya. Ia bergegas mendatangi kamar adiknya. Di sana, Mona mengerang kesakitan saat perawat menyuntikkan infus ke pergelangan tangannya.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Ronald. Kekhawatiran terpancar dari wajah dan suaranya.

"Aku nggak apa-apa, Kak."

Tentu saja Ronald tidak memercayai kata-kata adiknya. Ia menatap suster, lalu bertanya, "Sus, kondisi adik saya gimana?"

Suster meletakkan jarum bekas suntik ke wadah. Ia tersenyum menenangkan, "Dari hasil pemeriksaan, tidak ada patah tulang. Tapi nanti dokter akan *CT scan* untuk memastikan keadaannya."

Ronald mencermati Mona. Mencoba mendeteksi seberapa parah keadaan adiknya. "CT scan-nya kapan, Sus?"

"Sebentar lagi, Pak."

"Saya mau ngomong sama dokter. Bisa?"

Suster mengangguk. "Baik. Silakan ikut saya."

Ronald mengusap dan mencium kepala Mona. Ada nyeri di dadanya kala melihat adik kesayangannya sakit, terkapar tak berdaya. Apalagi ini karena kecelakaan. Dan yang lebih menyakitkan baginya, ini semua karena seorang cowok bernama Kennath. Ia harus menemui Kennath dan meminta pertanggungjawabannya.

Namun, ia tak mungkin melakukan itu sekarang. Yang lebih penting untuk dilakukan saat ini adalah berkonsultasi dengan dokter perihal kondisi adiknya. Ronald pun mendekati Saskia yang sejak tadi duduk diam.

"Saskia, tolong jaga Mona bentar, ya."

Saskia mengangguk. Sementara Mona hanya diam. Barulah setelah Ronald keluar dari ruangan, Mona meringis, "Aduh...."

"Kenapa, Mon? Sakit? Aku panggil suster, ya?"

Mona menatap Saskia dengan wajah memelas. "Bukan, aku cuma bingung. Aku takut."

Saskia menghela napas, kemudian menggenggam tangan Mona. "Tenang. Ada Kak Onad. Dia urus semua."

Mona mendesah seraya menarik selimut. "Justru aku takut sama Kak Onad. Aku takut dia bakal *ngelabrak* Ken."

Saskia menarik kursi lalu duduk. Ia menumpukan kedua lengannya di ranjang. "Udah, kamu nggak usah mikir aneh-aneh. Kak Onad nggak mungkin marah-marah. Apalagi mamanya Ken udah ngurus kamu."

Dua puluh menit kemudian, Ronald kembali ke kamar Mona. "Di mana kamar Kennath?" tanyanya, dengan nada mengancam.

Mona tersentak. Wajahnya berubah. "Aku yang salah, Kak. Bukan Ken!"

Rahang Ronald mengeras mendengar pembelaan adiknya. Sementara itu, dalam diam Saskia keluar dari arena perdebatan, ia menenggelamkan tubuhnya dalam-dalam di sofa.

"Aku yang ajak Ken dan teman-teman ke Borobudur, bukan Ken—"

"Mona!" Ronald menyela tegas. "Kakak mau ketemu dan ngomong sama Kennath."

"Tapi Kakak harus janji, nggak bakal marah-marah." Mona menatap lurus-lurus ke mata Ronald.

Ronald balik menatap dengan tajam, sementara Mona tetap teguh pada keputusannya. Ia harus yakin, kakaknya hanya akan mengajak Kennath bicara baik-baik, tak lebih dari itu.

"Kak!" seru Mona. Ia menekan kekhawatiran karena sikap kakaknya yang tak kooperatif. "Janji dulu!"

"Kalau kamu nggak mau kasih tahu kamar Ken, oke, nggak masalah. Kakak bisa cari sendiri."

Ronald pun berlalu, meninggalkan Mona dan air matanya yang mulai menggenang. Juga meninggalkan Saskia, yang akhirnya sadar bahwa pikirannya tentang Ronald itu salah.

***

Tidak sulit mencari pasien di rumah sakit jika sudah mengetahui nama lengkap dan apa yang dialaminya. Tak sampai sepuluh menit, Ronald melangkah lebar-lebar menuju kamar VIP lain yang berada satu lantai dengan adiknya. *Kennath, akhirnya aku punya alasan kuat untuk melabrakmu.*

Merasa tak perlu basa-basi mengetuk pintu, Ronald langsung membuka pintu. Wajah yang dulu hanya ia lihat di media sosial, kini terbaring pucat di ranjang. Tangan Kennath dibebat. Terkilir, begitu kata suster yang merawatnya. Selebihnya luka karena menghantam aspal.

Dia cuma begini, sementara Mona lebih parah?! batinnya. Ronald mendekati Kennath dengan wajah penuh kemurkaan.

"Brengsek!"

"Hei, kalau ngomong jangan sembarangan!" Anton yang duduk di samping Kennath mulai tak bisa menahan emosinya.

Kennath menahan Anton. "Ton, ini kakak Mona," katanya, sambil mencoba tersenyum. "Kak, saya minta maaf, ini semua salah saya."

Ronald tak bersimpati sedikit pun. Ia justru menghardik. "Dasar cowok brengsek! Mona berubah gara-gara kamu!" Dada Kennath panas mendengar tuduhan itu, tetapi ia berusaha terlihat dingin menghadapinya. "Dan sekarang Mona celaka gara-gara kamu!"

"Ken, ada apa?"

Ronald menahan rentetan kata-kata kasar yang ada di ujung lidahnya. Ia berpaling ke arah pintu. Seorang wanita masuk dan berhenti tiba-tiba begitu melihat Ronald.

Mendapati ibunya terpaku menatap Ronald, Kennath memanggil. "Mom, ini kakak Mona."

Mirna tertegun, melihat dan menatap lekat pemuda yang berdiri dengan gestur marah di ujung ranjang. Mata Mirna beralih ke lengan pemuda itu. Kemeja polos berwarna abu-abu dengan lengan digulung sampai ke siku menampakkan tanda lahir berwarna cokelat muda. *Deg!*

Dada Mirna seakan-akan dihantam. Paru-parunya seketika tak berfungsi sebagaimana mestinya. Meski begitu, ia berusaha bicara, "Saya Mirna, mama Kennath. Hmm, kamu kakak Mona?"

Ronald berusaha keras menguasai diri dari kemarahan yang meletup-letup di dadanya. Meskipun murka kepada Kennath, tetapi ia merasa berutang budi kepada ibu Kennath. Ronald mengangguk kaku, "Saya Ronald, kakak Mona."

Rona di wajah Mirna memudar. Pandangannya seketika berkunang-kunang. Setelah itu, tubuhnya menjadi ringan.

BAB 13

Pintu kamar Mona terbuka, kepala Ronald menyembul dari celahnya, lalu ia melangkah masuk dan mendekat. Mona meletakkan handphone-nya, kemudian membetulkan posisi bantal.

"Kakak balik ke Yogya dulu, ya."

Mona mengangguk pelan.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Ronald, matanya mencermati wajah pucat di depannya.

Mona berdeham kecil, "Hmm, udah baikan." Sejujurnya, kondisi yang dirasakan jauh dari kata baik. Seluruh tubuhnya masih nyeri, terutama kepalanya. Namun, ia tak mau terlihat rapuh di depan kakaknya,

apalagi mengeluh. Mona tak mau Ronald mendapat satu alasan lagi untuk memojokkan dirinya dan Kennath.

"Kepala kamu masih sakit?" tanyanya lagi, sambil mendekat ke ranjang.

"Sedikit."

"Coba Kakak lihat, masih benjol nggak?" Ronald bergeser mendekat lalu meraba dengan lembut sisi belakang kepala adiknya.

Mona bergeming. Menahan diri untuk tidak memeluk kakaknya. Sesungguhnya dia bingung dengan perasaannya sendiri. Mona merasa bersalah sekaligus marah pada Ronald karena telah menghardik Kennath di rumah sakit.

"Udah agak kempes." Ronald duduk kembali lalu mencermati wajah adiknya. "Makanya... Kakak, kan, udah bilangin berulang kali, kalau pakai helm, talinya dipasang yang bener. Besok lebih hati-hati, ya."

"Yup," sahut Mona singkat. Ia sedikit lega karena kakaknya tak menyinggung Kennath.

"Dan jangan pergi lagi sama Kennath!"

Mona tersentak. Pikirannya salah. "Kenapa?"

Sudah seminggu ia di Solo. Selama itu pula, Mona hanya bisa diam dan pasrah jika kakaknya ceramah panjang lebar. Bukan karena takut, melainkan karena kepalanya masih terlalu sakit, ia tak terlalu kuat untuk

melawan. Tapi tidak untuk kali ini. Meski itu semua membuat kepalanya sakit dan perutnya mual.

"Kenapa, sih, Kakak benci banget sama Ken?" Mona bersidekap. "Harus berapa kali aku bilang, yang salah itu aku! Aku! Aku yang ngajak mereka ke Borobudur! Bukan Ken!"

Ronald menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan keras. "Dia itu cowok nggak bener, Mon!"

Mona tersentak. Dadanya bergemuruh. Ia mencoba duduk lebih tegak. Sakit di kepala tak lagi ia rasakan. "Cowok itu punya nama, Kak." Ia diam sejenak untuk menarik napas, mengisi paru-parunya dengan udara, semampu yang ia bisa. "Dan Ken bukan cowok nggak bener!"

"Oh, gitu, ya? Kalau dia bukan cowok nggak bener, terus apa? Lihat, gara-gara dia, kamu berubah. Berani bantah. Suka bohong." Ronald berhenti sejenak, mengepalkan tangannya, "Terus sekarang, kamu trauma otak gara-gara siapa? Heran! Udah kayak gini, kamu masih belain cowok brengsek itu?!"

Air mata Mona mulai menggenang. Dengan bibir gemetar, ia mencoba bicara, "Teganya Kakak ngomong gitu. Kennath itu cowok baik dan aku cinta dia!"

"Kakak juga cinta kamu!" balas Ronald. Jari-jari tangannya mengepal di samping tubuhnya.

"Aku tahu kakak cinta aku," jawab Mona dengan mata berkilat karena air matanya. "Tapi aku nggak mau kayak gini terus, aku nggak mau dikekang! Aku sudah besar, Kak. Aku tahu mana yang baik dan yang buruk."

Ronald menelan ludah dengan susah payah. Ia menarik napas panjang untuk melegakan dadanya yang sesak.

"Mon, Kakak cuma pengin bahagiain kamu." Ronald berkata dengan suara pelan, nyaris berbisik.

Mona menggeleng keras. Kini kepalanya benar-benar terasa sakit. "Aku tahu maksud Kakak sama Mama itu baik. Tapi aku nggak merasa bahagia kalau begini caranya."

Ronald terhenyak. Ia tak menyangka perhatian dan kasih sayang yang diberikannya selama ini ternyata membuat adiknya tak bahagia. Ronald terdiam cukup lama, lalu berbalik dengan bahu terkulai. Ketika membuka pintu, ia menoleh, terlihat ragu. Ronald tersenyum getir lalu berkata, "Mona. Kakak cinta kamu, dan itu nggak seperti yang kamu pikir. Kakak cinta sama kamu.... bukan seperti seorang kakak yang mencintai adiknya."

***

Mona terpana dalam diam.

Air matanya bergulir. Ia tak tahu mengapa ia menangis. *Apa maksud Kak Onad?* Ini sungguh membingungkan. Rasanya janggal mendengar kakaknya mengutarakan isi hatinya. Kata-kata itu kian membuat pikiran dan perasaan Mona terguncang.

Pintu kamar kembali terbuka. Mona segera menyeka airmatanya. Namun terlambat, ibunya telah memergokinya.

"Kenapa, Sayang? Kepalamu sakit lagi?"

Mona terisak, lalu menggeleng pelan.

"Kita ke dokter, ya?"

Perhatian ibunya justru membuat tangis Mona pecah. Curahan isi hati kakaknya telah menjungkirbalikkan dunianya.

"Mona... ada apa? Kalau sakit jangan ditahan, Sayang. Kita balik lagi ke dokter aja, ya?" bujuk Maria dengan lembut, lalu memeluk putrinya.

Mona menggeleng sambil sesenggukan. "Aku nggak apa-apa, Ma. Cuma berantem sama Kak Onad."

Maria merenggangkan pelukannya sambil tersenyum lega. Ia menghapus airmata di pipi putrinya. "Kamu, kan, udah biasa berantem sama kakakmu. Terus

kenapa sekarang pake nangis-nangis begini?"

Mona membenamkan wajahnya kembali ke dada ibunya. Tak mungkin ia mengatakan apa yang baru didengarnya. Ia sendiri belum sepenuhnya paham dengan apa yang terjadi. Ia tidak mungkin berterus terang kepada orangtuanya.

Sementara itu, kening Maria berkerut samar. Heran sekaligus penasaran. Tidak biasanya putrinya seperti ini. Sebenarnya Ronald dan Mona sudah biasa beradu mulut. Namun, setelah itu mereka langsung berbaikan. Tidak seperti sekarang. Ia merasa ada yang janggal.

"Mona." Maria mengusap lembut punggung putrinya ketika air mata yang hangat merembes di dadanya. "Ada apa? Cerita ke Mama, Sayang."

Karena Mona tidak menjawab, Maria kembali berkata, "Gara-gara Kennath lagi?"

Mendengar ibunya menyebut nama Kennath, Mona menengadah lalu menyeka air mata dengan ujung bajunya. Ia mengangguk lalu menjawab dengan suara serak, "Itu cuma imbasnya, Ma. Masalah utamanya... aku nggak mau diperlakukan kayak anak kecil lagi. Aku nggak mau dikekang."

"Wah, anak Mama udah dewasa, ya." Mona meringis ketika ibunya menggoda. "Hmm, Mama mau cerita sesuatu ke kamu. Tapi kamu harus janji sama Mama."

"Janji apa, Mam?"

"Mona janji, ya, harus lebih bijaksana setelah denger cerita Mama."

Mona mengangguk kuat-kuat, membuat kepalanya kembali nyeri. Tapi ia tak peduli. Ia terlalu penasaran dengan cerita ibunya.

Maria duduk bersandar di sebelah Mona. "Dulu, waktu Mama kelas satu SMA, Mama nyaris... hmmm," Maria berhenti sejenak. Memberi jeda untuk menarik napas, lalu mengembuskannya keras-keras, "Nyaris diperkosa cowok berandalan. Untung kakekmu datang tepat waktu. Cowok itu dihajar sampai babak belur."

"Hah?!"

Maria membalas keterkejutan Mona dengan senyuman lembut. "Peristiwa itu jadi momok buat Mama. Makanya, Mama takut banget kalau anak perempuan Mama satu-satunya ketemu sama cowok yang nggak bener. Mama takut kalau kamu kenapa-kenapa." Maria menatap putrinya dengan penuh kasih. "Jadi, Mama minta Ronald jagain kamu, apalagi sekarang kamu kuliah di Yogya. Sekarang kamu ngerti, kan, kenapa kakakmu protektif banget?"

Mona mengangguk lemah. Kini ia paham alasan di balik sikap paranoid ibunya. "Ma, Kennath itu cowok baik. Mama udah ketemu waktu di rumah sakit, kan?"

"Iya. Mama juga sempat ngobrol sama Tante Mirna."

Mata Mona berbinar. Tunas harapan tumbuh di hatinya. Mona menatap ibunya lekat-lekat. "Jadi Mama setuju kalau Mona pacaran sama Kennath?"

Maria mengulum senyum melihat harapan di wajah putrinya. "Mama setuju, tapi kamu harus janji dulu. Janji, nggak akan teledor lagi."

"Janji!" jawab Mona cepat.

"Janji nggak sembarangan naruh dompet."

"*Suer*." Mona mengacungkan jari telujuk dan tengahnya.

"Janji nggak sembarangan naruh handphone."

"Iyaaa, Mama. Aku janjiiii," seru Mona tak sabar. "Jadi, aku boleh pacaran sama Kennath, kan?"

Maria menatap putrinya cukup lama, membuat perasaan Mona tak keruan. "Satu lagi, anak Mama harus janji."

Mona mendesah resah, membuat ibunya tersenyum geli.

"Mona harus janji, hati-hati dan jaga diri selama pacaran."

"Itu pasti Mam. Aku akan jaga diri. Aku, kan, nggak mau hamil duluan. Hehe."

Maria tersenyum lega.

Terima kasih, Tuhan, batin Mona. "Makasih, Ma." Ia mengeratkan pelukan ibunya. Detik berikutnya, ia melepaskan pelukannya dan menatap ibunya dengan serius. "Ma, aku boleh minta sesuatu?"

"Apa, tuh?"

Mona duduk bersila menghadap ibunya. "Tolong kasih tahu Kak Onad kalau Mama udah percaya dan setuju aku pacaran sama Ken."

Maria menahan senyumannya. "Kenapa nggak bilang sendiri aja?"

Mona melengos, menyembunyikan resah yang kini muncul kembali di hatinya. "Nanti aku berantem lagi sama Kak Onad."

"Harusnya kamu senang karena kakakmu sayang sama kamu. Dia udah anggap kamu kayak adik kandung sendiri."

Mona mengerti maksud ibunya. Saat ia dianggap cukup umur, orangtuanya membuka sebuah rahasia. Ronald bukanlah kakak kandungnya. Karena orangtuanya tak kunjung memiliki keturunan, mereka pun mengadopsi Ronald.

Setelah fakta itu terungkap, tak ada yang berubah pada keduanya. Mona tetap menganggap Ronald sebagai kakak tersayangnya. Label "bukan sedarah" tidak membuat dirinya menganggap Ronald berbeda.

Mereka berdua tetap rukun dan saling mengasihi. Mona bahkan senang dengan limpahan kasih sayang dan perhatian ekstra yang diberikan Ronald padanya. Hingga sesuatu yang terjadi beberapa menit yang lalu.

"Mama rasa, Ronald nggak bermaksud mengekangmu. Tanpa diminta pun, kakakmu memang akan menjagamu. Mama masih ingat, waktu dia melihatmu pertama kali, matanya berbinar dan dia seneng banget. Sejak itu, Ronald terlihat bener-bener pengin jagain kamu. Dia juga berusaha nyenengin kamu. Jadi, kalau kamu bicara baik-baik, kakakmu pasti setuju."

Mona menelan ludah dengan susah payah. Andai ibunya tahu yang sebenarnya telah terjadi.

BAB 14

"Oke, saya akhiri kuliah hari ini. Tolong kumpulkan tugas minggu lalu."

Diiringi suara-suara gaduh, meja dan kursi yang berderit, serta percakapan para mahasiswanya, Ronald duduk dan mengembuskan napas lega. Ia mengeluarkan sapu tangan dari saku celana untuk mengusap keringat dingin karena menahan nyeri di perut sebelah kanan.

"Siang, Pak."

Ronald mengangguk ketika mahasiswa mengucapkan salam saat mengumpulkan paper di mejanya.

"Permisi, Pak Ronald."

Ronald mendongak. Seorang mahasiswi berdiri tepat di depannya sambil tersenyum manis.

"Ya?"

"Nnng...." Mahasiswi itu bergeser ke sisi lain, lebih mendekati Ronald. "Pak, minggu lalu saya nggak ikut tes dadakan karena nggak masuk."

"Lalu?"

"Saya boleh ikut tes susulan, Pak?" tanya mahasiswi itu. "Waktu dan tempatnya terserah Bapak." Mahasiswi itu melemparkan senyum penuh makna. "Asalkan saya lulus."

Ronald berdeham. Beberapa tahun lalu, mungkin ia terkejut bahkan berkeringat dingin mendengar permintaan terselubung ini. Ini bukan pertama kalinya ia mendapat permintaan bermakna ganda.

"Nama Anda siapa?" tanya Ronald dengan suara tenang.

"Risma, Pak."

"Risma, tolong tulis nomor mahasiswa dan nomor teleponmu di sini." Ronald mengeser kertas kosong beserta bolpoin.

"Oke," kata Ronald ketika mahasiswi itu selesai menulis. "Saya akan beri kesempatan tes susulan. Nanti asisten saya yang akan menghubungi kamu. Oke, selamat siang."

Sejenak mahasiswi itu terlihat ragu, kemudian mengangguk dan berpamitan. Ronald memejamkan mata. Titik keringat membulir di pelipisnya disertai denyut menyakitkan. Ia menyandarkan punggung di kursi. Siang ini ia merasa sangat lelah dan lemah.

Kennath itu cowok baik dan aku cinta dia!

Ronald mendesah berat. Pedih rasanya mendengar Mona berkata seperti itu. Sejak melihat adiknya untuk pertama kali dalam pelukan ibunya, ia selalu ingin melindungi dan membahagiakan Mona. Tetapi entah bagaimana, keinginan itu bergeser menjadi sesuatu yang tak terduga. Membuat dirinya sendiri berulang kali mempertanyakan: apakah ini murni keluar dari lubuk hatinya? Atau...

Perasaan tak biasa ini muncul sejak Mona duduk di kelas 9. Perasaan itu makin dalam dari waktu ke waktu. Dan ia pun menyembunyikan perasaan itu di tempat yang makin dalam lagi. Ia tak ingin orangtua angkatnya tahu. Ia tak ingin Mona tahu.

Selama hidupnya, Ronald selalu ingin membalas budi baik orangtua angkatnya. Ia ingin memberikan yang terbaik. Menjaga keluarganya, terutama Mona, adalah tujuan utamanya. Di sekolah, ia selalu mendapat peringkat lima besar. Ia juga menyandang gelar terbaik saat kuliah. Ronald selalu ingin membuat orangtua

angkatnya bangga. Dengan begitu, ia telah membayar budi baik mereka.

Jika orangtua angkatnya tahu perasaannya kepada anak kandung mereka, apa yang akan mereka katakan? Ia tak mau dianggap sebagai anak yang tak tahu diri.

Ronald menyesal. Seharusnya ia tetap menyimpan perasaannya ini, entah sampai kapan. Namun, karena dipicu rasa cemburu dan sakit hati, ia telah membongkar rahasianya sendiri. *Oh, Tuhan. Apa yang akan Mona pikirkan?* Ronald menggelengkan kepala. Ia tak berani memikirkan lebih jauh.

"Pak Ronald."

Ronald tersentak. Ia membuka matanya yang sedari tadi terpejam. Sisi, asistennya, datang menghampirinya.

"Bapak sakit, ya?"

Ronald menggeleng dan memaksa bibirnya menyunggingkan senyum.

"Kok pucat banget, Pak?"

Ronald membalas perhatian asistennya dengan senyuman. "Nggak apa-apa, cuma kurang tidur." Ia merapikan tumpukan kertas di depannya. "Kamu bisa bantu bawa ini? Agak banyak."

Sisi menerima tumpukan kertas HVS yang dijilid itu, "Bisa, Pak. Udah biasa, kok." Setelah semua kertas masuk ke dalam tasnya, gadis itu menutup ritsleting tas

lalu menyampirkan di kedua pundaknya. "Kalau gitu saya duluan ya, Pak."

"Oke, makasih ya, Si." Mendadak Ronald teringat sesuatu, "Oh ya, sebentar," katanya sembari mengulurkan selembar kertas. "Mahasiswi ini mau tes susulan. Saya minta bantuan kamu, ya. Kalau bahannya udah siap, akan saya kasih."

Sisi membaca tulisan di kertas itu. "Sip, Pak."

"*Thank you.*"

"Sama-sama, Pak." Setelah itu Sisi berbalik dan berjalan menuju pintu. Sebelum menghilang di balik pintu, gadis itu kembali menatap Ronald, "Pak."

"Ya?" Ronald mengalihkan pandangannya.

"Lebih baik Bapak ke dokter. Saya perhatiin, Bapak lagi nggak fit dan agak kurusan."

"Sip, makasih, ya."

Setelah asistennya menghilang dari pandangan, Ronald berdiri, berniat pulang lebih cepat agar bisa beristirahat. Namun, sebelum ia merapikan barang-barangnya, ada pesan yang masuk ke handphone-nya.

> Halo, Ronald. Saya Mirna, mama Kennath. Ada yg mau saya omongin. Kita bisa ketemu sore ini?

Ronald mengerutkan keningnya. *Ada apa, nih? Kenapa mamanya Kennath mau ketemu?* Ia teringat ketika wanita itu jatuh pingsan di rumah sakit karena sedang tak enak badan. Setelah hari itu, ia tak pernah lagi berbicara dengannya.

Boleh, tp sore ini tdk bisa. Bgmn kalau besok? Jam 17.30. Tempatnya terserah Tante.

Tak sampai satu menit, balasan masuk. Jadilah, besok ia akan bertemu dengan Mirna, ibu Kennath.

***

Ronald memasuki resto yang kental dengan etnik Jawa, disambut pintu kayu jati berukir. Ia mengikuti pelayan menuju area pendopo di belakang bangunan utama. Dari kejauhan, Ronald melihat Mirna duduk menghadap pintu masuk dan segera berdiri ketika melihat kedatangannya. Ronald mengulurkan tangan yang disambut Mirna dengan senyum gugup.

"Maaf, Ronald. Tante ganggu waktu kamu." Mirna membuka percakapan dengan senyum. Dari gesturnya, terlihat jelas bahwa ia makin gugup.

"Nggak masalah."

Mirna melambaikan tangannya, memanggil karyawan resto yang berdiri tak jauh dari meja mereka.

Pelayan resto datang lalu menyerahkan menu. Ronald memesan gado-gado lontong dan Mirna memesan magelangan, campuran bakmi dan bihun yang digoreng di atas arang. Setelah pelayan resto membacakan kembali makanan dan minuman yang dipesan, laki-laki berseragam batik itu meninggalkan meja. Mirna mengalihkan pandangan, menatap Ronald dengan mata berbinar.

"Oya, Tante tahu nomor kamu dari Mona."

Ronald mengangguk kecil, ia telah menduga sebelumnya.

Mirna menarik napas dalam-dalam. Kemudian kembali berbicara. "Tante bersyukur, Mona udah baikan."

Ronald kembali mengangguk seraya tersenyum sopan.

"Hmm, mungkin kamu heran, kenapa Tante ngajak ketemu." Mirna berhenti sejenak, ia mencari kata-kata yang harus ia keluarkan. Sementara Ronald terdiam, menunggu Mirna berbicara. "Hmm, sebetulnya Tante sendiri ragu ngajak kamu ketemu. Ragu buat ngomongin ini."

Ronald mengernyitkan dahinya, tak paham maksud wanita di hadapannya.

Mirna ingin melanjutkan kata-katanya, tetapi ia membatalkannya begitu pelayan resto datang membawa minuman. Barulah setelah pelayan itu menjauh, ia melanjutkan, "Selama beberapa hari ini, Tante udah pikirin baik buruknya kalau kita ketemu dan ngomongin masalah ini."

Ronald makin tak paham dengan arah pembicaraan Tante Mirna. "Tante, maaf sebelumnya. Tapi saya nggak ngerti masalah yang mau Tante omongin." Ia melihat kelopak mata Tante Mirna berkedip cepat. "Apa soal Mona dan Kennath?"

Mirna makin gugup mendengar pertanyaan Ronald. Ia memberanikan diri mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah amplop putih polos berukuran sedang. Ia membuka amplop itu, lalu mengeluarkan beberapa foto. Setelah itu mengulurkan ke Ronald dengan tangan gemetar.

Ronald menerima foto itu, setelah itu melihatnya satu per satu. Foto ibu Kennath ketika masih muda sedang menggendong seorang bayi. Ronald menatap Tante Mirna dengan wajah bingung.

"Itu foto anak Tante." Mirna menjelaskan dengan wajah tegang.

"Kennath?"

Mirna menggeleng. "Anak pertama Tante."

Ronald meletakkan foto itu di atas meja. Keningnya berkerut makin dalam. Ia tak pernah mendengar Mona menyebutkan nama kakak Kennath. Saat Kennath dirawat di rumah sakit, sosok kakak itu juga tidak muncul. Terlepas dari itu, apa hubungan foto ini dengan dirinya?

"Kenapa Tante menunjukkan ini ke saya?" tanya Ronald tak mengerti.

Mirna tak langsung menjawab. Ia terlalu sibuk mengatur detak jantungnya. Ia mengarahkan pandangannya ke salah satu lengan Ronald. "Tanda lahir di lengan kamu, hmm, sama persis dengan tanda lahir di lengan anak pertama Tante."

Ronald melihat kembali foto di depannya. Di lengan kiri bayi itu terdapat tanda lahir berwarna merah muda. Lalu matanya beralih ke lengan kirinya. Tanda lahir di bayi itu sama persis dengan miliknya. Ronald mendongak.

Air mata menggenang di pelupuk mata Mirna. Sementara bibirnya menyunggingkan senyum bahagia. "Tante yakin sekali, kamu, Ronald Pratama, adalah anak pertama Tante." Setelah itu, ia kembali mengulurkan sebuah foto. "Dan ini adalah ayahmu."

BAB 15

Berulang kali Mona mencuri pandang. Benar kata Saskia, kakaknya berubah. Makin terlihat aneh. Pria di hadapannya hanya diam, menatap kosong.

Siang tadi, saat kembali ke kos, Mona mendapat laporan pandangan mata dari Saskia: Kak Ronald tak lagi ceria. Ketika Saskia bersirobok dengan Ronald di kos dan menyapa, dia tak merespons. Ronald seperti hidup di dunianya sendiri.

"Kak Onad kayak mikirin masalah yang mahaberat, deh." Begitu kata Saskia. Mona hanya bisa menduga-duga. *Apa ini gara-gara kejadian itu?* Mona menatap makanan di depannya dengan tatapan kosong. Pikiran dan perasaannya berkecamuk.

Setelah kejadian itu, Ronald tak pulang lagi ke Solo. Tidak mengirimkan pesan atau menelepon Mona. Ronald menanyakan kabar adiknya melalui orangtuanya. Mona juga tidak berusaha menghubungi Ronald. Bukan karena malas akan diceramahi lagi, tetapi karena ia tak tahu harus bagaimana menyikapi situasi ganjil yang terjadi di antara mereka. Diakui atau tidak, selama dua minggu ini, ia sangat kehilangan dan merindukan kakaknya.

Mona cemberut ketika Saskia menyenggol kakinya. Ia tahu maksudnya. Saskia ingin Mona memperbaiki hubungan dengan kakaknya. Namun, Saskia tidak mengetahui bahwa ada kata "cinta" yang terselip di antara kakak beradik ini. Mona pun belum siap berbagi rahasia dengan Saskia.

Jadi, jelas bukanlah hal yang mudah jika Saskia meminta Mona berbaikan lagi malam ini. Tetapi bagaimanapun juga, ia akan mencoba.

"Kak, kali ini aku yang bayar, ya," kata Mona, menawarkan diri.

Tak ada jawaban. Ronald tetap menunduk, menatap makanan yang masih ada di atas piringnya dan hanya menggerak-gerakkan sendok. Mona melirik temannya, meminta pendapat. Saskia mengerutkan alis, perlahan

dagunya digerakkan ke arah Ronald. Saskia memintanya untuk mencoba lagi.

Mona berdeham, kali ini lebih keras hingga ia tersedak dan batuk-batuk. Ronald tersadar dari lamunannya. *Berhasil.* Batuknya menarik perhatian kakaknya. Setelah meneguk air mineral, Mona memasang sebuah senyum manis.

"Ada apa, Mon?"

"Ng... kali ini aku yang traktir."

Ronald memerhatikan piring Mona dan Saskia yang telah bersih, dengan sendok dan garpu melintang. Ronald mendengus tanpa sadar lalu menyilangkan sendok garpu miliknya. Ia tak berselera makan.

"Nggak usah. Kakak aja." Ronald berdiri lalu berjalan menuju meja kasir.

"Sana, temenin Kak Onad," desis Saskia, kesal.

Mona menggeleng cepat.

"Ih," Saskia geregetan, "Mau baikan nggak, sih?"

"Ya mau. Tapi aku nggak mau dipaksa gini."

Selesai membayar makanan, Ronald menghampiri Mona dan Saskia yang terlihat saling membantah. "Ada apa?"

Dua gadis itu terkejut melihat Ronald telah berdiri di depan mereka.

"Nggak apa-apa," jawab Mona cepat, "Yuk." Ia berdiri, kemudian berjalan meninggalkan yang lain.

Huh, dasar pengecut, batin Saskia. Ia lalu berdiri, menyejajarkan diri dengan Ronald. "Eh iya, aku habis berapa, Kak?"

"Udah nggak usah. Aku traktir."

"Aduh, jadi nggak enak, nih, ditraktir terus."

Ronald menoleh lalu tersenyum—yang terlihat hambar di mata Saskia. "Santai aja, kan, aku yang mau, bukan kamu yang *nodong*."

Setelah itu, mereka berjalan beriringan dalam keheningan. Sama-sama memerhatikan Mona yang sudah jauh di depan. Saskia berjanji pada dirinya sendiri, ia akan menegur Mona.

Sementara Ronald menatap sosok adiknya dengan gundah. Di hari pertama Mona kembali ke Yogya, Ronald sengaja menjaga jarak. Sejujurnya, ia malu pada dirinya sendiri, juga pada adiknya. Seharusnya ia tak boleh terbawa emosi. Namun, segala yang telah terucap tak mungkin bisa ditarik kembali.

Jarak tempat makan dengan kos-kosan sebenarnya cukup dekat, sekitar empat ratus meter. Tetapi bagi Mona, kali ini terasa sangat jauh. Ia harus menahan langkah kakinya agar tidak berjalan terlalu cepat meninggalkan Ronald dan Saskia.

Sesampainya di depan kamar, Mona segera membuka pintu. *Ya ampun, kenapa jadi serumit ini?* Ketika mendengar suara Saskia dan Ronald di kejauhan, keresahannya berlipat ganda.

"Sas," panggil Mona, "Ke kamarku dulu, yuk." Malam ini Mona sangat membutuhkan Saskia. Ia tak ingin jika harus terjebak berdua dengan kakaknya.

"Oke." Saskia mengangguk sambil mengirimkan kode melalui sorot matanya.

Uh, Mona mengerti apa yang diinginkan Saskia. Ia mengalihkan pandangannya ke Ronald. Ketika hendak mengajak kakaknya bergabung, Ronald lebih dahulu menampik.

"Kakak ke kamar, ya. Capek, mau tidur. Jangan tidur malam-malam, ya, Mon," lalu menoleh ke Saskia, "Duluan, Sas."

"Oke, *night*."

Ketika Ronald mulai menjauh, Mona mendadak merasa kehilangan. Hatinya diliputi kesedihan. Ada dorongan kuat dalam dirinya agar mengejar kakaknya. Namun, kakinya terpaku di lantai.

"Mon. Apa perasaanku aja, ya?" Pandangan Saskia tak lepas dari Ronald. "Kayaknya Kak Onad kurusan. Apa dia sakit?"

"Jangan doain yang jelek gitu dong, Sas." Mona cemberut. Kemudian masuk kamar dan membanting tubuhnya ke ranjang. Kesal—entah kepada siapa.

"Mon, maaf." Saskia menutup pintu. "Aku cuma duga-duga. Jangan marah gitu, dong."

Mona melirik sekilas. "Aku nggak marah." Ia memijat pelipisnya. "Aku bingung. Kenapa jadi rumit begini, sih."

Saskia menatap temannya cukup lama. "Jadi rumit karena kamu sendiri yang bikin rumit."

Uh! Andai Saskia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

***

Ronald menutup dan mengunci pintu kamarnya. Malam ini ia tak ingin diganggu siapa pun, termasuk adiknya. Ia ingin menyendiri. Ingin menata hati dan pikirannya. Menentukan sikapnya. Dan ini terjadi setelah pertemuannya dengan Tante Mirna, ibu Kennath—yang mengaku sebagai ibu kandungnya.

Ya, Tuhan.

Awalnya Ronald tak percaya. Bisa jadi Tante Mirna berbohong—entah dengan tujuan apa. Namun, setelah melihat foto seorang pria yang mirip dengannya, juga foto seorang bayi dalam balutan mantel biru laut dengan sulaman huruf M di bagian dada—mantel yang

sama yang ada di pojokan lemari pakaiannya, hati kecil Ronald memercayainya. Itu artinya, ia adalah anak kandung Tante Mirna sekaligus kakak tiri Kennath.

Tuhan, ini tak adil.

Ia dibuang oleh ibu kandungnya, sebulan setelah dilahirkan. Hingga akhirnya ia diadopsi sebuah keluarga. Dan kini, ia harus menelan pil pahit, adik tiri yang dicintainya ternyata mencintai adik tirinya yang lain. Ronald ingin menangis sekaligus menertawakan tragedi ini.

"Sejujurnya, Tante nggak mau ninggalin kamu di panti asuhan. Tapi terpaksa. Harus."

Ronald yakin, Tante Mirna—ibunya—meninggalkan dirinya di panti asuhan karena malu menanggung aib.

Ronald mengambil beberapa butir pil yang ia sembunyikan di laci lemari pakaian. Setelah meminumnya, ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

"Tante sangat mencintai papamu. Tapi orangtua Tante nggak setuju kalau kami menikah meski saat itu Tante sedang mengandungmu."

Ronald menatap langit-langit kamarnya. Terbayang seorang wanita cantik dengan rambut tebal bergelombang. Ibu kandung yang tak pernah dikenalnya.

"Tante ingin mengenalmu lebih dekat, Ronald."

Rahang Ronald mengeras. *Setelah lebih dari dua puluh lima tahun?*

"Setelah meninggalkanmu di panti asuhan, Tante merasa bersalah, setiap menit, setiap waktu. Saat di rumah sakit waktu kita ketemu, Tante bingung. Perasaan Tante nggak keruan. Tante seolah melihat sosok ayahmu datang kembali. Kamu mirip sekali dengan dia."

Ronald memejamkan mata. Mencoba membayangkan ayahnya—yang juga tak pernah ia kenal.

"Sayang sekali, ayahmu tak ada di sini. Kalau dia melihatmu, dia pasti sangat bangga padamu, Ronald. Sayangnya, dia sudah meninggal karena kanker hati."

Sekali lagi, Ronald menganggap Tuhan benar-benar tak adil.

Malam itu, dalam tidurnya, Ronald memimpikan seorang pemuda ringkih yang tergolek lemah. Ketika pemuda itu menoleh, wajahnya sama persis dengannya. Itulah wajah ayah kandungnya. Mendadak, sosok ayah kandungnya berubah, digantikan oleh dirinya yang terbaring tak berdaya, menunggu malaikat maut menjemputnya.

BAB 16

"Mona, Sayang," ujar Mirna dari ambang pintu ketika melihat Mona keluar dari mobil.

"Siang, Tante," balasnya, disertai senyuman hangat.

Di balik kemudi, Kennath tersenyum melihat ibunya memeluk gadis itu erat-erat. Ia senang melihat mereka berdua cepat akrab, terutama setelah ibunya bertemu dengan orangtua Mona di rumah sakit.

"Hati-hati, nanti badan Mona remuk," goda Kennath sambil menutup pintu mobil.

Ternyata Mirna menanggapinya dengan serius. Ia segera melonggarkan pelukannya, lalu memeriksa wajah gadis itu. "Keadaan kamu gimana, Sayang? Masih sakit? Kata Ken, kamu masih suka pusing dan mual?"

Mona tersenyum senang karena ibu Kennath sangat perhatian kepadanya. Selalu ada hal positif dari setiap kejadian buruk, salah satunya diperhatikan dan dimanja oleh orang-orang sekitar.

"Udah mendingan, Tante. Kadang-kadang masih suka pusing, terutama kalau di bawah terik matahari."

"Aduh, kalau begitu buruan masuk." Mirna menggandeng Mona masuk ke ruang keluarga.

Kennath tersenyum kecil. Ia memberi ruang kepada kedua wanita beda generasi itu untuk lebih mengakrabkan diri. Sementara ia masuk ke kamarnya untuk menyiapkan bahan-bahan kuliah.

"Kenapa baru mampir sekarang? Tante sampai minta Ken ngajak kamu ke sini," tegur Mirna, sambil memberikan mangkuk berisi es blewah.

"Belum boleh naik motor sendiri. Jadi nggak bisa ke mana-mana, deh."

Sudah hampir satu bulan Mona dilarang naik motor oleh orangtuanya. Mona tak keberatan, malah cenderung senang. Sekarang, Mona punya alasan bagus untuk pergi berdua dengan Kennath. Orangtuanya memang tak keberatan jika ia bersama Kennath, tetapi tidak dengan Ronald. Dari bahasa tubuh kakaknya, Mona sadar Ronald belum berubah pikiran.

"Iya, jangan naik motor dulu. Tapi tenang aja, nanti Tante minta Ken antar jemput kamu."

"Hihihi. Makasih, Tante."

Sebenarnya, tanpa diberi mandat sekali pun, Mona yakin Kennath akan melakukannya dengan senang hati, dan itu terbukti sejak ia kembali ke Yogya.

"Oya, Mon," kata Mirna seraya meletakkan mangkuk yang telah kosong, "Tante seneng banget bisa kenal sama orangtua kamu. Papanya Ken juga seneng. Orangtua kamu ramah dan baik hati, ya."

"Makasih, Tante. Mama sama Papa juga seneng bisa kenal Tante sama Om. Ngomong-ngomong, Om udah balik lagi ke Singapur, ya?"

Mirna mengangguk. "Kantor Om memang di sana. Pulang ke sini cuma seminggu atau dua minggu sekali. Kadang-kadang, Tante sama Ken yang ke sana. Hmm..." Mirna memberi jeda, seakan menahan sesuatu yang ingin keluar dari mulutnya. "Kalau Ronald kerja di mana?"

"Kak Onad kerja di kampus Kennath, Tan. Dia jadi kepala program studi."

"Oya? Satu fakultas?"

"Beda fakultas. Kak Onad—"

Setelah itu Mona bercerita panjang lebar, juga menjawab pertanyaan Mirna dengan antusias seputar kehidupan dan masa kecil Ronald.

"Kakakmu itu anaknya baik, ya. Kariernya bagus pula," puji Mirna dengan sepenuh hati. Ia sangat bersyukur karena putra kandungnya telah diadopsi oleh keluarga yang baik. Jika memungkinkan, ia ingin mengucapkan terima kasih kepada orangtua Mona.

"Tante masih nggak enak sama orangtuamu dan Ronald gara-gara kecelakaan itu."

"Papa Mama, sih, nggak apa-apa," jawab Mona sambil tersenyum. Ia berkata jujur. Orangtuanya tidak marah karena kecelakaan itu. Mereka hanya meminta agar Kennath lebih berhati-hati dalam berkendara. "Kak Onad juga." Untuk yang ini, Mona berbohong.

Mirna menatap ragu. Sebenarnya ia ingin menanyakan banyak hal tentang Ronald. Namun, ia tak mau membuat Mona curiga. Karena Ronald sendiri telah mengemukakan keberatannya jika orang lain, terutama keluarganya, tahu siapa Mirna sebenarnya.

"Mom, aku kuliah dulu, ya," kata Kennath, yang sedang menuruni anak tangga.

Mirna mengangguk. Sementara Mona meraih tas ranselnya lalu berdiri. "Tante, saya pulang dulu. Makasih, ya, es blewahnya."

Mirna berdiri dan memeluk Mona. "Sama-sama, Sayang. Kapan-kapan mampir lagi, ya."

"Pasti, Tante," jawab Mona.

Mirna mengalihkan perhatian pada putranya. "Nanti kamu pulang jam berapa?"

Kennath mencium pipi ibunya. "Kayaknya agak maleman, mau ngerjain tugas."

Mirna mengantar dua remaja itu hingga ke beranda.

"Mona, salam buat orangtua kamu, ya. Mmm, buat Ronald juga."

"Oke, Tan!"

Kennath dan Mona telah pergi. Kini, tinggal Mirna sendiri di beranda rumah itu. Terdiam dengan pikiran yang begitu gundah. *Apa Ronald akan menerima salam dari ibu kandungnya? Apa dia akan mengirimkan salam kembali?*

Mirna sadar, semua hanya harapan kosong. Salamnya tak akan digubris. Takkan pernah. Sama seperti semua pesan yang ia kirimkan ke handphone Ronald. Sejak pertemuan mereka, Ronald menolak untuk berkomunikasi dan bertemu kembali.

Mirna duduk di kursi ayun yang menghadap ke rimbunan mawar. Mawar yang mekar. Harumnya memenuhi indra penciumannya. Angin sepoi-sepoi bertiup, memainkan anak rambutnya. Namun, Mirna

tak bisa merasakan semua keindahan itu. Hatinya perih. Peristiwa puluhan tahun lalu, saat ia dipaksa membuang bayinya, terputar lagi di kepala.

Mirna memejamkan mata.

Desau angin dan gemerisik dedaunan mengiringi langkah Mirna memasuki masa lalu. Kursi ayun menggoyang pelan tubuhnya, seirama dengan arus balik kisah pilu itu.

***

Mengetahui dirinya hamil, Mirna memberanikan diri mengaku kepada ibunya, dengan perasaan takut sekaligus senang. Dengan begitu, ia berharap hubungannya dengan Ronald—pemuda yang usianya tujuh tahun di atasnya yang saat itu menjadi karyawan di perusahaan ayahnya—akan disetujui. Mereka akan menikah, lalu hidup bahagia selamanya, layaknya dongeng-dongeng yang dibacanya.

Namun, yang terjadi tak seperti yang ia bayangkan. Ronald diancam dan diusir oleh ayahnya. Ketika bayinya lahir, Mirna dipaksa menyerahkan anaknya ke panti asuhan. Bayi itu dinamai Ronald. Nama yang sama untuk dua orang terkasih yang tak bisa ia miliki.

Setelah itu, Mirna pindah ke Australia, berkuliah di sana. Ketika ia kembali ke Indonesia, diam-diam Mirna mengunjungi panti asuhan itu untuk melihat putranya. Hatinya remuk begitu tahu putranya telah dipindahkan ke panti asuhan lain yang alamatnya dirahasiakan.

Bertahun-tahun kemudian, Mirna akhirnya menikah. Dari pernikahan itu, Kennath lahir ke dunia. Namun, bayangan Ronald masih menyesakkan dadanya. Hatinya perih oleh rasa bersalah.

Saat melihat Kennath tumbuh sehat dan bahagia, Mirna juga berharap dan selalu mendoakan agar Ronald mendapat kebahagiaan yang sama. Perasaannya pada Ronald ia goreskan di atas kanvas menjadi lukisan dengan objek bayi. Lukisan demi lukisan ia ciptakan, demi meluapkan kerinduan.

***

Mirna membuka kelopak matanya yang basah. *Kenapa Ronald tak mau bertemu lagi? Apa dia begitu malu hingga merahasiakan masa lalunya? Apa dia ingin menghukum ibu kandungnya? Atau dia ingin menjaga perasaan orangtua angkatnya? dan yang paling penting, apa aku siap menceritakan masa laluku pada suamiku dan Kennath? Bagaimana tanggapan suamiku?*

Bagaimana dengan Kennath? Sementara, saat ini Kennath berpacaran dengan adik tiri Ronald! Ya, Tuhan, kenapa jadi serumit ini?

Meski ada kesedihan dan ketakutan atas apa yang akan terjadi nanti, Mirna tetap bersyukur karena Tuhan telah memberikan kesempatan kepadanya untuk bertemu dengan anak kandungnya. Ia yakin, ini bukan kebetulan biasa. Ini semua berkat campur tangan Tuhan. Dan entah bagaimana caranya, Mirna berjanji untuk menebus tahun-tahunnya yang hilang bersama Ronald.

***

Ronald berjalan santai di sisi Mona, mendengarkan celotehan adiknya. Sudah cukup lama ia tak merasakan momen seperti ini, momen saat ia hanya berdua dengan adiknya.

Ronald sadar, tindakannya terlalu kekanak-kanak-an. Akhir-akhir ini, Ronald sengaja menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Tak lagi bercengkerama. Jika kebetulan mereka harus bersama dalam satu mobil, ia akan mengatupkan bibirnya dan menyetir dalam keheningan. Ronald tak menyalahkan jika Mona bersikap sama. Ia takkan menyalahkan Mona menganggapnya

brengsek, pemarah, tak bisa diandalkan, bahkan pencemburu.

Sebenarnya kurang tepat jika dia dikatakan cemburu. Dia lebih dari cemburu. Sebagian hatinya lumpuh karena adiknya mencintai Kennath. Dan ia makin terpuruk manakala mengetahui bahwa Kennath juga adiknya.

"Kak, Saskia udah jadian sama Anton, lho," Mona menoleh ke Ronald sambil menyengir dan berusaha membuat suasana lebih cair.

"Anton? Anton siapa? Anak kos sini juga?"

"Bukan, Kak," jawab Mona gemas. "Anton itu sepupu Ken. Dulu kayaknya aku udah pernah bilang. Lupa, ya?"

"Oh." Hanya itu kata yang keluar dari mulut Ronald. Mendengar nama Kennath membuat keresahannya tersulut kembali. Jika mendengar nama itu, kini otaknya secara otomatis menghubungkannya dengan nama Mirna. Dan Mirna adalah... *STOP!* Ronald berusaha menghentikan pikiran-pikiran itu.

"Waktu Anton nembak, ada balon-balon gitu, Kak, tulisannya 'Saskia, aku cinta kamu.' Terus Anton bilang, 'Sas, kamu mau jadi pacarku?' Romantis, deh. Keren juga." Namun, tak ada reaksi apa-apa dari Ronald. "Oh, ya. Hampir aja lupa. Kakak dapet salam dari Tante Mirna."

Nama itu. Sontak, wajah Ronald berubah. *Salam? Untuk apa? Bagaimana caranya dia menitipkan salam? Apa dia datang ke sini? Menelepon adiknya? Apa dia mengorek-ngorek informasi dari Mona? Atau jangan-jangan... dia membongkar rahasia itu?!*

"Kak, ada apa? Kok dari tadi diem aja, sih? Mukanya juga jelek begitu."

Ronald berusaha meregangkan otot-otot wajahnya agar terlihat biasa saja. "Oh, nggak apa-apa. Kok...." Ronald berhenti sejenak, berusaha keras mengucapkan nama itu. "Kok, Tan... te... Mirna... bisa kasih salam? Kapan kalian ketemu?"

Sikap Mona berubah menjadi tidak nyaman mendengar intonasi kakaknya. "Tadi siang aku mampir ke rumah Ken, soalnya Tante Mirna pengin ketemu."

"Oh, terus?" tanya Ronald, sambil terus berusaha terlihat setenang mungkin.

Giliran Mona yang tak bereaksi, hanya membatin. *Kak Onad kenapa, sih? Kenapa ekspresinya gitu? Apa karena Tante Mirna itu ibunya Kennath?*

"Tante Mirna nanya-nanya? Nanya apa aja?" cecar Ronald. Kepalang basah. Ia sudah telanjur penasaran.

"Ya, nanya-nanya biasa aja—" Mona pun menceritakan pertemuannya dengan Tante Mirna. Namun,

belum selesai ia bercerita, tiba-tiba amarah Ronald meledak.

"Kakak harus berapa kali bilangin kamu. Ngingetin kamu. Ngelarang kamu. Ken itu brengsek. Ibunya juga, nggak becus ngurus anak!"

Mona terperanjat. Perasaannya campur aduk. Baru kali ini Ronald bersikap aneh dan menakutkan. Mona merasa asing dengan kakaknya sendiri. *Ke mana sosok Ronald yang baik hati dan lemah lembut itu?*

Kelopak mata Mona memanas.

Di penghujung malam, Mona memantapkan diri. Karena Ronald tidak menyetujui ia berpacaran dengan Kennath, ditambah lagi sikap Ronald yang makin hari makin aneh, ia memutuskan untuk pindah kos. Ia tak mau lagi satu atap dengan kakaknya.

***

Ronald membanting pintu kamarnya. Rasa panas menggelegak dalam darah, membuat tubuhnya gemetar hebat.

Apa dia nggak denger waktu aku bilang "Anggap kita nggak pernah kenal dan ketemu? Saya nggak mau keluarga saya rusak gara-gara pengakuan konyol ini." Lalu sekarang apa? Ada rencana busuk apa sampai-

sampai dia titip salam lewat Mona? Dia mau neror? Kalau ya, bukan cuma aku yang diteror. Keluarga angkatku juga diteror!

Butuh beberapa menit untuk meredakan bara di dada Ronald. Tetapi tetap saja, gelombang panas itu nyatanya tak berkurang. Justru makin membesar. Ia sudah tak tahan. Ia sudah tak peduli.

Ronald menarik handphone dari saku celananya. Dicarinya *nama itu.*

"Halo, Ronald?" Suara ceria terdengar dari seberang sana.

"Apa maksud *Anda* menitipkan salam lewat Mona?!"

Bentakan Ronald membuat Mirna terkejut setengah mati. Tenggorokannya mendadak kering. Selama beberapa saat, ia hanya terdiam.

"Saya sudah bilang, jangan ganggu hidup saya dan keluarga saya lagi. Anda sudah punya keluarga sendiri. Urus keluarga Anda sendiri. Apa kata-kata saya kurang jelas?!"

"Ronald..." ujarnya, "Tapi Tante ini...,"

"Perlu Anda ketahui," potong Ronald, seakan sudah mengetahui arah pembicaraan Mirna, "Dalam hidup saya, cuma ada satu orang ibu. Dan dia adalah Maria. Bukan Mirna."

Jantung Mirna seakan diiris sembilu. "Tante... Tante minta maaf kalau bikin kamu marah dan sakit hati. Tapi Tante nggak pernah menginginkan semua itu terjadi. Tante terpaksa...."

Ronald berjalan mondar-mandir bak harimau memurkai mangsanya. "Oke, permohonan maaf Anda saya terima. Asalkan Anda dan Kennath tidak mengganggu saya dan keluarga saya lagi!"

Mirna terkejut meski sebenarnya tak terlalu. Ia telah menduga bahwa Ronald tidak bisa begitu saja memaafkan perbuatannya di masa lalu. "Ronald, Ma... Mama sayang kamu."

"Mama?!" Ronald tertawa sinis. Pembohong!"

"Ron..." Tangisnya pecah. "Apa yang harus Ma... Tante lakukan?"

"Cuma satu. Enyah dari hidup saya."

BAB 17

Dewi fortuna sedang berpihak pada Mona. Masih ada dua kamar kosong di tempat kos yang ia datangi. Cukup sesuai dengan harapannya—meskipun, lagi-lagi tak ada kamar mandi di dalam kamar. Tanpa berpikir dua kali, Mona segera membuka dompet untuk memberi tanda jadi agar kamar yang dipilihnya tidak diambil orang lain.

Melalui kaca jendela mobil, Mona menatap rumah kos barunya. Ia mengembuskan napas lega. Beberapa hari lagi, ia akan pindah ke sini. Lokasinya tak terlalu jauh dari rumah Kennath.

"Yakin mau pindah?" tanya Kennath saat Mona memasang sabuk pengaman.

"Yakin seyakin-yakinnya," jawabnya mantap.

Wajah Kennath menampakkan kesuraman. Ia membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian ia katupkan kembali.

"Ada apa?"

"Nggak. Nggak ada apa-apa, kok," elaknya, sambil menyalakan mobil.

"Nggak mungkin. Kamu mau ngomong apa?" desak Mona.

"Nggak jadi." Kennath mulai memacu mobilnya. Ia menoleh sekilas. Raut wajah Mona tak lagi setegang sebelumnya. Sebenarnya ia tak setuju dengan rencana Mona pindah kos. Apalagi alasannya karena Mona tak mau satu atap lagi dengan kakaknya. Kennath bisa membayangkan betapa gusarnya Ronald. Namun, keinginan gadis yang duduk di sebelahnya tak bisa dibantah. Ia sendiri bingung menghadapinya. "Kamu mau mampir dulu?" tanya Kennath, berusaha memecah kekikukkan yang terjadi sebelumnya.

"Mama kamu ada?"

"Hmm, kayaknya."

"Ya boleh, deh."

Ingatan Mona kembali pada kata-kata Ronald, sungguh menyakitkan. *Kalau Ronald nggak setuju aku pacaran sama Ken, kenapa harus bawa-bawa Tante*

Mirna? Dimaki pula! Mona tak mengerti sikap kakaknya. *Kenapa Kak Onad berubah?*

"Mon."

Mona menoleh.

"Kakakmu setuju kamu pindah kos?" Semacam pertanyaan basa-basi karena Kennath bisa menduga jawabannya.

"Pasti," jawabnya tegas.

"Yakin?" Ken tak percaya pada jawaban Mona.

"Yakin banget."

"Udah nanya?"

"Belum."

"Hahaha, kamu lucu banget, Mon." Kennath tertawa. Entah menertawakan apa. Ia melirik Mona dengan jengkel sambil memutar kemudi. *Gadis keras kepala*, gerutunya dalam hati. Ia tak mengerti mengapa akhir-akhir ini hubungan kakak beradik ini meruncing.

Awalnya Kennath berharap semuanya membaik ketika kedua orangtua mereka bertemu di rumah sakit. Separuh doanya terjawab. Orangtua Mona setuju jika putrinya berkencan dengannya. Sementara Ronald tidak.

Namun, yang lebih tak bisa ia mengerti adalah *kenapa Mona harus pindah kos?* Ini malah akan memperburuk situasi.

"Kamu kenapa, sih, harus pindah kos segala?"

Mona mendengus, "Kan, aku udah bilang. Aku nggak mau serumah lagi sama Kak Onad."

Kennath menggelengkan kepala. Makin tak mengerti. "Iya, tapi kenapa?"

Mona menghadap ke arah Kennath. "Kamu sendiri, kan, tahu. Kak Onad nggak setuju kita pacaran."

Kennath menoleh lalu tersenyum sumir. "Iya, aku tahu. Dari dulu. Tapi kalau itu alasannya, kenapa kamu baru pindah sekarang?"

Mona terjebak. Tentu saja ia tak bisa mengatakan alasan yang sebenarnya, bahwa Ronald tidak hanya membenci Kennath, tetapi juga Tante Mirna. Sebelum kakaknya melakukan hal yang tidak diinginkan kepada Kennath dan Mirna, lebih baik ia menjauh.

"Mendingan kamu bilang dulu ke kakakmu. Ke orangtuamu juga. Aku nggak enak. Nanti mereka pikir, aku yang ngajak kamu."

"Orangtuaku nggak mungkin mikir begitu."

"Tapi kakakmu mungkin."

Kata-kata Kennath membuat Mona mendengus kesal.

"Yah, kok jadi gitu, sih. Jangan ngambek, dong. Aku, kan, cuma ngasih tahu kamu. Ya, gimanapun juga, kamu harus tetep bilang, terutama ke kakakmu. Oke?"

Cukup lama Mona terdiam memikirkan kata-kata Kennath. Hingga akhirnya ia mengangguk pelan. Mau tak mau, ia memang harus mengatakannya. Selama perjalanan, keresahan menyelimutinya. Hingga akhirnya mereka tiba di rumah Kennath.

"Siang, Tante," sapa Mona begitu melihat Tante Mirna di ruang keluarga.

"Eh, Mona. Ya, ampun. Tante seneng, deh, kamu datang. Kamu udah makan belum?"

"Udah, Tante."

"Mon, aku ke atas bentar, ya," ujar Kennath menginterupsi.

Mona menganggukkan kepala.

"Kamu baru pulang kuliah?"

Mona menggeleng. "Nggak, Tan. Aku habis cari kos dekat sini."

Mirna tampak terkejut, kemudian wajahnya berubah cerah. "Oh. Kamu sama Ronald mau pindah kos dekat sini?" Hatinya bergemuruh, seolah ada secercah harapan.

"Aku aja, Tan. Kak Onad nggak."

Mirna menatap heran dan membatin, *kenapa Mona pindah kos?*

Mona teringat sesuatu. "Oya, Kak Onad titip salam buat Tante."

Apa aku nggak salah dengar? Kemarin Ronald menelepon, membentak-bentak, minta aku menjauh. Tapi kenapa sekarang Mona bilang Ronald menitip salam? Kening Mirna berkerut samar. Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres.

"Kenapa pindah? Emang di kos lama kenapa? Nggak enak?"

"Pengin deket-deket sama aku, Ma," seru Kennath tiba-tiba, yang sedang menuruni anak tangga dan mulai mendekat. Di bahunya bergantung ransel besar. Mona menarik napas lega karena tak harus menjawab pertanyaan Tante Mirna.

"Idih, ge-er banget, sih, kamu."

Kennath tersenyum lebar. "Hihihi.... Yuk, aku harus kuliah, nih."

"Oh, ya udah, deh. Tante aku pamit dulu, ya."

"Ah, sebentar banget. Kapan-kapan kamu ke sini lagi, ya. Tapi yang lama, biar kita bisa ngobrol," pinta Tante Mirna.

"Siap, Tante."

"Mon, kapan orangtuamu datang ke Yogya lagi?" tanya Mirna ketika Mona membuka pintu mobil.

"Kira-kira dua minggu lagi, Tan."

Mirna mengangguk. Ia memerhatikan mobil yang dikendarai putranya, yang makin lama makin menjauh

dari rumah. *Hmm, aku harus berbuat apa kalau bertemu dengan orangtua angkat Ronald? Berterus terang dan berterima kasih karena sudah merawat Ronald? Atau tetap menutup mulut rapat-rapat? Ah, Ronald. Segala sesuatu tentangmu, membuatku tak bisa berpikir jernih.*

***

"Kamu kenapa?" tanya Mona sambil menutup pintu. "Kamu sakit?"

Saskia berdeham kecil, "Tenggorokanku sakit."

Mona mendekat, meraba dahi Saskia. "Eh, badan kamu panas. Udah minum obat?"

Saskia memejamkan mata seraya menjawab, "Udah. Tadi Anton mampir bawain obat."

"Wah... sip deh kalau gitu." Mona menarik kursi lalu duduk. Melihat temannya yang sedang tak sehat, ia ragu. *Aku cerita sekarang atau nanti?*

"Ada apa, Mon?" tanya Saskia, seakan-akan mengerti apa yang ada di benak temannya. "Kamu mau cerita apa?"

Mona tersenyum simpul. "Kok tahu, sih, kalau aku mau cerita?"

Dengan mata terpejam, Saskia menjawab pelan, "Aku udah hafal kamu, Mon."

Mona terkekeh. "Sekarang, aku perlu bukti lagi. Aku mau cerita apa, *hayo*?"

Kening Saskia berkerut. "Hmm, kamu mau pindah kos?"

"Saskia!" Mona terperanjat karena jawaban temannya benar.

"Hah? Jadi, kamu beneran mau pindah kos?" Giliran Saskia yang terkejut. "Padahal aku nebak, lho. Serius mau pindah kos?"

Mona mengangguk untuk ke sekian kalinya, sambil meletakkan ransel yang sedari tadi dipanggulnya. "Kamu pindah juga, dong," ajaknya. "Masih ada satu kamar kosong lagi."

Saskia menelan ludah dengan susah payah. Tenggorokannya makin terasa kering dan sakit karena mendengar hal ini. "Nggak, ah. Aku di sini aja."

"Dulu kamu bilang pengin pindah."

Saskia meluruskan kakinya. "Hmm, soalnya Anton baru pindah kos dekat sini."

"Oh, ya? Wah, asyik dong. Kos baruku juga dekat rumah Kennath, lho." Mona tersenyum lebar.

"Kak Onad setuju?"

"Huh. Aku ini udah dewasa. De-wa-sa. Nggak harus minta izin Kak Onad terus, kan?"

Saskia menyayangkan renggangnya hubungan kakak adik ini karena keduanya sama-sama keras kepala. "Kalau pindah kos, Kak Onad makin marah, lho."

Mona menatap sekilas, lalu membuka ritsleting ranselnya. "Aku pindah kos atau nggak, Kak Onad tetap nggak bakal setuju aku pacaran sama Ken." Ia menghentikan kalimatnya. Wajahnya menampakkan kebingungan. "Duh, handphone-ku mana, ya?"

Saskia mendengus. "Masih kayak gitu, kok, ngakunya udah dewasa."

"Pinjem handphone kamu, dong. Aku mau telepon Ken." Mona tak menggubris sindiran temannya.

BAB 18

Hari ini aku pindah kos.

Mona mengakui ini adalah pesan singkat dari seorang pengecut. Hanya seorang pengecut yang diam-diam membereskan semua barang-barangnya, lalu memindahkan ke kos baru di saat kakaknya sedang bekerja. Ia tak berani menemui kakaknya untuk berpamitan.

Dan sore ini, saat ia sedang berusaha menata kamar barunya, tiba-tiba Mona disambangi kakaknya dengan aura kemarahan. "Apa-apaan, sih? Kenapa kamu pindah kos segala?!"

Sebenarnya Mona takut dan merasa bersalah saat melihat kegetiran di mata kakaknya. Namun, ia akan tetap pada pendiriannya.

"Kalau kamu marah sama Kakak, jangan kayak gini. Jangan kayak anak kecil. Katanya udah dewasa, udah kuliah?"

Sindiran kakaknya mengubah rasa bersalah menjadi kejengkelan dalam dada. "Kak Onad bilang aku kayak anak kecil?" Mona menyipitkan matanya. "Sebenarnya, siapa yang kayak anak kecil, Kak? Siapa yang sikapnya nggak jelas? Siapa yang sukanya marah-marah? Siapa, Kak?!"

Ronald membuka mulut ingin membantah, tetapi tak ia lakukan. Ia sadar, Mona sedang membuka aibnya sebagai seorang kakak.

Selama beberapa saat mereka berdua diam, mencoba berdamai dengan pikiran masing-masing.

"Mon, Kakak... Kak Onad minta maaf kalau akhir-akhir ini suka marah-marah." Akhirnya Ronald buka suara. Juga membuka dan melepaskan keegoisannya.

Mona mendongak. Ia menelan ludah. Rasa kesal di dadanya mendadak sirna. Hanya tersisa sesal. Ia sadar, semua ini bukan salah kakaknya semata.

"Banyak kerjaan di kampus. Banyak pikiran. Kakak jadi susah ngendaliin emosi." Ronald menatap langsung ke mata adiknya. "Kamu mau maafin Kakak?"

Mona mengangguk. Tetapi entah mengapa, hati kecilnya berkata bahwa semua sikap kakaknya ini bukan karena pekerjaan. Dan Mona juga sadar, Ronald meledak-ledak tiap kali mendengar nama Kennath dan Tante Mirna.

"Mon." Mona kembali menatap Ronald. "Kamu nggak usah pindah kos, ya?" katanya penuh harap.

Tatapan Ronald membuat Mona bimbang. Keputusan ini sudah dipikirkan masak-masak. Namun, hatinya masih tertinggal di sana. Bagaimanapun juga, lebih menyenangkan tinggal satu kos dengan kakaknya. Sejak dulu, ia terbiasa tinggal dekat dengan anggota keluarganya.

"Nggak apa-apa uang mukanya hangus. Nanti Kakak ganti. Yang penting kamu nggak jadi pindah."

Mona menunduk, meremas tisu di tangannya. Bimbang. Mungkin dia bisa memikirkan tawaran itu, asal kakaknya mau memenuhi satu syarat. "Aku mau. Asalkan..."

Bulir-bulir keringat mulai membasahi pelipisnya. Ronald cemas mendengarkan kelanjutan kalimat itu.

"Asalkan Kakak setuju kalau aku sama Ken."

Raut wajah Ronald yang semula lembut mendadak berubah. Mona bisa menebak tanggapan kakaknya.

"Kenapa Kak Onad nggak suka Ken?" Mona bertanya dengan suara pelan, cenderung berbisik. "Mama Papa bisa terima. Kenapa Kak Onad nggak bisa? Apa karena Tante Mirna?" Mona berhenti sejenak untuk menata napasnya yang memburu. "Tante Mirna baik, kok, sama keluarga kita. Dia juga berharap bisa ketemu lagi sama Mama Papa."

Wajah Ronald seketika memucat. Jantungnya serasa dihantam. *Mau ketemu Mama Papa? Apa maksudnya? Apa dia mau membeberkan rahasia ini?* Ronald berusaha keras menenangkan badai pikirannya, badai perasaannya. Dengan gemetar, ia berkata, "Kakak datang ke sini supaya kamu nggak jadi pindah. Bukan untuk bahas Ken, apalagi keluarganya!"

"Aku mau asal Kak Onad terima Ken. Titik!"

"Pulang dulu. Kita bahas di kos."

"Oke, Kak. Dengan reaksi Kakak yang kayak gini, aku makin yakin kalau aku akan tetap di sini."

"Kamu nggak mau bikin Mama Papa marah, kan, kalau tahu pindah kos tanpa izin mereka?" Ia melontarkan peluru terakhir, berharap tekad adiknya akan luntur.

"Mama Papa nggak akan marah," sahut Mona dengan suara penuh kemenangan. "Kos ini dekat rumah Ken."

***

Ronald gelisah, berjalan mondar-mandir di kamarnya. Butuh waktu satu hari untuk memberi tahu orangtuanya bahwa Mona pindah kos. Entah mengapa dia butuh waktu selama itu hanya untuk memutuskan, memberi tahu atau tidak. Apa karena ia merasa bersalah atas sikap buruknya yang memicu kepindahan Mona? Atau dia merasa takut kalau orangtuanya menyalahkannya?

"Semalam adikmu telepon Mama, dia bilang pengin belajar mandiri. Kamu udah lihat kos Mona, kan?"

"Udah, Ma. Ronald udah ke sana."

"Kosnya oke, kan?"

"Ya, oke sih." Ronald menjawab dengan enggan. Sebenarnya saat datang ke tempat baru Mona, ia berharap akan menemukan kos kumuh atau para penghuni yang tak bermoral. Jadi, dia punya alasan kuat untuk menyeret adiknya pulang. Ronald mendengar ibunya mendesah di ujung sana, tetapi ia tidak menangkap kemarahan.

"Ya udah kalau gitu. Mama nggak masalah, kok, kalau Mona kos di sana. Justru ada baiknya kalau dia mau belajar mandiri. Lagian kos itu dekat rumah Kennath. Jadi Mama bisa minta bantuan Tante Mirna untuk jaga Mona."

Ya, Tuhan. Badan Ronald mendadak panas dingin mendengar rencana ibunya, terlebih nama itu.

"Ron, kamu jangan terlalu keras sama Mona."

Ronald memejamkan mata. Kening dan lehernya mulai basah oleh keringat. "Mona memang keras kepala. Tapi kalau kamu juga keras, adikmu justru berontak."

Lidah Ronald kelu. Apa yang dikatakan ibunya benar.

"Sabtu ini, Mama sama Papa mau ke sana. Mau lihat kos Mona yang baru. Kalau bisa, sekalian mampir ke rumah Kennath."

Kepanikan dan ketakutan Ronald membuncah. Selesai menelepon ibunya, ia duduk mematung. Benaknya mempertimbangkan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi. Jika dulu ia tak sudi bertemu lagi dengan ibu kandungnya, kini mau tak mau, suka tak suka, ia harus menjilat ludahnya sendiri.

Saya mau ketemu. Penting.

BAB 19

Mirna mengamati wajah putra kandungnya dengan mata berbinar. Ia tak menyangka Ronald akan mengirimkan pesan, bahkan mengajaknya bertemu. Siang ini, di sebuah kafe di mal Malioboro, ia duduk berhadapan dengan putra kandungnya. Seperti mimpi yang jadi nyata.

Sementara Ronald berusaha membuang muka. Ia berusaha tak menangkap binar kerinduan di mata Tante Mirna, berusaha memendam kekesalannya dalam-dalam. Suka tak suka, ia harus berkompromi demi masa depannya.

"Senang bisa ketemu kamu lagi, Sayang. Oya, kamu mau pesan apa?"

Ronald menggigit bibir. Ia merasa salah memilih tempat. Seharusnya dia memilih tempat yang lebih sepi, agar ia bisa berteriak karena berani-beraninya wanita itu memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Saya nggak mau pesan makanan. Tapi saya mau pesan kepada Anda, jangan panggil saya dengan sebutan itu lagi." Suaranya tegas dan dalam. Ronald berdeham, kemudian berkata lagi, "Oke, langsung aja. Kita nggak perlu basa-basi. Orangtua saya akan datang Sabtu nanti."

Mata Tante Mirna berbinar lagi.

"Dan..." Ronald menautkan jemarinya di atas meja. "Saya tidak mau Anda bertemu mereka. Terserah Anda mau beralasan apa."

Keterkejutan tampak jelas di wajah Mirna. Jadi, Ronald mengajaknya bertemu semata-mata untuk melarangnya? Apa tidak ada hal lain? Apakah Ronald tidak ingin mengenal ibu kandungnya lebih dekat?

"Kalau Tante boleh tahu, kenapa Tante nggak boleh ketemu mereka?" Mirna bertanya dengan suara lembut, menyembunyikan hatinya yang menjerit begitu kencang.

"Saya nggak mau menyakiti perasaan orangtua saya, terutama Mama saya, cuma gara-gara masa lalu Anda yang buruk."

Mirna tak bisa berkata-kata. Bibirnya terlalu kaku untuk bicara, bahkan untuk sebuah pembelaan. *Jadi, Ronald lebih sayang orangtua angkatnya daripada orangtua kandungnya?* Meski sebenarnya, dalam hati Mirna pun sadar bahwa Ronald berhak atas hal itu. Ronald berhak membencinya.

"Ron. Tante mau merahasiakan ini semua—"

Ronald mengembuskan napas lega.

"Tapi apa kamu mau ketemu Tante lagi?"

***

"Mon, yang ini bagus nggak?"

"Ssst!" Mona buru-buru menarik Saskia untuk bersembunyi di antara pakaian-pakaian yang digantung di area *sale*.

"Eh, kenapa sih?"

"Ada Kak Onad sama Tante Mirna."

"Hah? Di mana?"

"Itu tuh, di kafe pojok!"

Saskia menjulurkan leher, matanya mengikuti arah telunjuk Mona. "Terus kenapa kita harus ngumpet gini?"

"Ih, nanti ketauan!"

Saskia memutar bola matanya. "Nggak bakal."

"Aku nggak mau ambil risiko."

Saskia bersedekap. "Kamu aneh, deh, Mon. Harusnya kamu datangi mereka. Sapa. Kok malah ngumpet?"

Dengan enggan, Mona menegakkan tubuhnya sambil tetap berusaha menyembunyikan diri. Ia menatap Saskia dengan wajah tegang. "Kamu nggak lihat, Kak Onad sama Tante Mirna lagi ngobrol serius. Aku penasaran, ngapain mereka ketemu?"

Saskia melayangkan pandangannya kembali. "Hmm, iya juga. Ngapain, ya?"

Ngapain Kak Onad diam-diam ketemu sama Tante Mirna? Kennath tahu nggak, ya? Apa mereka bahas hubunganku sama Kennath?

"Mbak."

Mona dan Saskia terkejut dan berteriak hampir bersamaan.

"Kausnya jadi dibeli?" tanya seorang pramuniaga.

Saskia menyikut Mona, "Mon, gimana bagus nggak?"

Mona mencermati sekilas lalu menjawab acuh tak acuh, "Bagusan yang tadi." Sementara itu, jarinya sibuk mengetik pesan.

Ken, aku liat K Onad lg ktmu sm mamamu.
Mrk ngapain y?

"Nggak jadi, deh. Belum cocok. Makasih ya, Mbak." Setelah itu Saskia menarik tangan Mona untuk pergi dari tempat itu.

"Eh, bentar, jangan cepat-cepat jalannya." Mona mengikuti Saskia seraya membaca jawaban dari Kennath.

Hah? Kpn? D mn?

D mal malioboro. Aku lg jln sm Saskia. Td aku liat mrk d kafe.

"Sas, ternyata Kennath juga nggak tahu kalau mamanya ketemuan sama kakakku."

"Aneh," gumam Saskia. Ia menarik lengan Mona untuk menepi karena posisi mereka menghalangi orang berlalu-lalang. "Terus, kita mau gimana? Mantau, datengin mereka, atau pulang aja?"

"Ih, masa ikutan nimbrung."

"Ya, kalau gitu kita pulang."

Mona terlihat bimbang. "Tapi aku pengin tahu alasan mereka ketemu."

"Ya, kan, kamu tinggal nanya Kak Onad aja."

"Nggak mau! Aku males berantem lagi."

"Ya udah. Kamu mau atau nggak, kita tetap pulang," tegas Saskia.

Mona berdecak kesal. "Ih, kamu nyebelin banget, sih."

"Baru tahu, ya? Hihihi.

BAB 20

Sama seperti Mona, rasa penasaran juga mengusik Kennath. Ia heran, kenapa ibunya bertemu dengan Ronald. Apalagi ibunya tak bercerita apa pun. Kennath dan ibunya terbilang cukup dekat, jadi tentu saja kejadian ini menggugah rasa ingin tahunya.

Kennath membuka pintu. Dugaannya benar, ibunya ada di balik kanvas, seperti yang dilakukannya setiap malam.

Mirna melihat kanvas itu, tetapi tak benar-benar menatapnya. Pikirannya melayang ke kejadian tadi siang, pertemuannya dengan Ronald. Semula ia sangat antusias karena Ronald mengajaknya bertemu. Pucuk

harapan bertunas di hatinya. Putranya yang hilang akhirnya bersedia bertemu kembali dengannya.

Tetapi...

Itu akan jadi pertemuan terakhir mereka—sesuai dengan permintaan Ronald. Putra sulungnya tak ingin bertemu dengannya lagi.

Kennath mencermati ibunya. Entah sudah berapa lama ibunya duduk, menatap kosong kanvas yang juga kosong.

"Mom..."

Mirna tersentak dan segera menghapus airmatanya yang sempat bergulir.

"Eh, Mom nggak dengar kamu masuk."

"Mungkin karena Mom melamun."

Ibunya hanya tersenyum. "Kamu udah makan?"

"Udah. Tadi makan di kampus." Matanya beralih ke kanvas di hadapannya. "Mom nggak ngelukis?"

Mirna menghela napas berat, lalu berdiri. "Belum. Nggak tahu nih," suaranya terdengar murung, "Belum ada ide. Mom mau tidur aja, deh. Capek."

Kennath memerhatikan punggung ibunya.

"Mom tadi ketemu Kak Ronald?"

"Eh? Kamu tahu dari mana?"

"Tadi Saskia lihat Mom dan Kak Ronald lagi ngobrol berdua." Kennath tidak berbohong, tetapi juga tidak

jujur sepenuhnya. Ia tak menyebutkan bahwa Mona juga melihat.

Mirna sesaat bimbang.

"Ngomongin apa, Mom?"

Mirna mengembuskan napas perlahan. Ia belum siap membuka rahasia ini, terlebih karena Ronald juga tidak menginginkannya. "Tadi Mama ke mal, kebetulan ketemu. Jadi, sekalian aja Mama ajak makan siang."

"Kak Ronald bahas hubunganku sama Mona?"

Mirna menggeleng. Kali ini ia berkata jujur. Mereka berdua hanya membahas masa lalu. "Kamu jangan tidur malam-malam, ya," lalu bergegas pergi.

Kennath menghela napas lega. Setidaknya apa yang dikhawatirkan Mona tak terbukti. Ketika akan berdiri, matanya tertuju ke sebuah kertas yang ada di atas meja, bersebelahan dengan cat dan kuas. Diambilnya kertas itu. Keningnya berkerut.

Apakah cinta sejati itu?

Apakah harus membunuh asa yang berkobar di dada?

Apakah menahan diri untuk tak merengkuhmu dalam pelukanku?

Apakah mencintai dengan sepenuh hati tanpa harus memiliki?

Apakah membahagiakanmu, meski tanpa diriku di dalamnya?

Dan apakah menutupi rahasia kelam masa lalu demi ketenangan di masa mendatang?

***

"Ron. Tante mau merahasiakan ini semua, tapi apa kamu mau ketemu Tante lagi?"

Ronald memejamkan mata, merasakan suhu tubuhnya meningkat pesat bersamaan dengan denyut kuat di kepalanya. Ia tak mengerti. Kondisinya seperti ini karena penyakitnya atau karena pertanyaan dari ibunya?

Apakah ia bersedia bertemu kembali dengan ibu kandungnya? Setiap saat? Setiap waktu?

Malam ini tubuhnya sangat lemah. Tenaganya serasa terkuras habis. Bertemu dengan ibu kandungnya untuk kali kedua, ternyata membawa dampak yang tidak diharapkan. Namun, kali ini ia tidak begitu marah, hanya tersisa resah.

Ia seperti di persimpangan jalan, tak tahu harus menempuh jalan yang mana. Bimbang. Di satu sisi, ia ingin berdamai dengan masa lalunya. Ia lelah berperang dengan hati nuraninya. Ia ingin hidup tenang. Namun,

itu artinya, ia juga harus berdamai dan menerima Tante Mirna.

Baginya tak semudah itu. Ia tak mau Tante Mirna memasuki hidupnya, hanya bermodalkan kata *maaf*. Maaf itu terlalu rumit, apalagi untuk seorang ibu yang membuang anaknya sendiri.

Namun, entah sejak kapan, sebuah keinginan ganjil muncul. Keinginan yang segera ditepisnya, tetapi justru makin membengkak dan menyesakkan dada. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, sebenarnya Ronald ingin mengenal ibu kandungnya lebih dekat. Namun, selalu ada sesuatu dalam dirinya yang menahan keinginannya itu. Sesuatu yang dikenalnya dengan rasa takut. Ronald takut, jika ia berdamai dengan masa lalunya, masa depannya akan suram. Sementara, ia sangat menyayangi orangtua angkatnya dan Mona.

Ronald menyugar rambutnya yang lepek. Ia berdiri, ingin keluar kamar. Berjalan-jalan sekadar mencari angin segar. Saat menuruni anak tangga, mendadak sekelilingnya bergerak dan berputar. Ronald berpegangan erat pada susuran tangga.

Gempa!

Itu hal terakhir yang dipikirkan oleh Ronald sebelum tubuhnya merosot lemas lalu jatuh terguling.

***

Mona hendak mematikan lampu kamar untuk tidur, tiba-tiba handphone-nya berdering. Saskia. Tidak biasanya dia menelepon.

"Wah, tumben telepon. Biasanya ngirit pakai WhatsApp."

"MONA!"

Mona waspada mendengar seruan panik Saskia. Instingnya menderingkan tanda bahaya.

"Kak Onad jatuh dari tangga. Sekarang kami lagi di jalan mau ke rumah sakit."

Dalam sekejap, hawa dingin menyelimuti tubuh Mona. Lututnya seketika goyah.

BAB 21

"Mom."

"Ya, Ken?" Mirna segera menyembunyikan selembar foto yang sejak tadi dilihatnya begitu anaknya masuk.

Kennath membentangkan daun pintu. "Aku harus ke rumah sakit."

"Siapa yang sakit?"

"Kakaknya Mona jatuh di tangga."

"Ya, Tuhan!" Wajah Mirna seketika memucat. "Se... sekarang kondisi Ronald bagaimana?"

"Belum tahu. Aku harus nemenin Mona. Dia panik."

Mirna menyibakkan selimut yang menutupi kakinya. "Mom ikut," katanya. Ia ingin bangkit, tapi tak kuat. Ia merasa lemas seketika.

"Mom? Mom sakit?"

Mirna menggeleng. "Cuma pusing sedikit."

"Ya udah. Mom di rumah aja. Biar aku aja yang ke sana."

"Nggak, Mom mau ikut," tegasnya. "Mom mau mastiin kalo Ronald baik-baik aja."

Dengan sedikit heran, akhirnya Ronald mengiyakan. "Oke. Tapi buruan ya, Mom."

Mirna mengangguk cepat. Ia juga sangat khawatir—bahkan takut. *Ya, Tuhan. Jagalah anakku,* jeritnya dalam hati.

***

Mereka segera berlari menuju UGD. Mirna bergegas mencari suster dan dokter yang bertugas untuk meminta informasi. Ia memberikan jaminan agar Ronald segera ditangani sebaik mungkin.

Hati Mirna teriris melihat Ronald terbaring tak sadarkan diri. Mona tak kuasa menahan tangis saat seorang suster membersihkan jejak darah di kening kakaknya. Mirna menuntun gadis itu keluar ruangan.

"Mona, nanti dokter mau men-CT scan Ronald. Semoga kakakmu baik-baik aja, ya."

"Makasih, ya, Tante. Udah mastiin Kak Onad dirawat dengan baik."

Mirna tersenyum haru. Ia mengusap lembut rambut gadis itu. "Sama-sama, Sayang. Kamu nggak usah khawatir, Tante berusaha terus supaya kakakmu dapat perawatan yang terbaik." Mirna mengatakan dengan tulus sepenuh hati. Tentu saja, ia akan melakukan apa pun demi putranya. "Kamu udah telepon orangtuamu?"

"Udah. Sekarang Mama Papa masih di jalan."

Mirna mengangguk lega. Selama orangtua angkat Ronald belum tiba, ia akan menggantikan peran mereka. Tiba-tiba penyesalan merundung kalbunya. *Kenapa aku justru menggantikan peran orangtua angkatnya? Padahal aku adalah orangtuanya, aku ibu kandungnya. Orangtua memang harus menjaga dan memastikan anaknya baik-baik saja, kan? Tapi tidak denganku. Aku justru menelantarkannya sejak ia lahir.*

***

Gagal ginjal.

Sensasi dingin merayapi punggung Mona. Tangannya berpegangan pada besi ranjang. Hawa dingin

yang ia rasakan mengirimkan informasi ke otaknya, menyadarkannya bahwa saat ini ia tak bermimpi. Ini kabar terburuk yang pernah ia dengar. Ia menyangka kakaknya akan divonis cidera tulang. Sekadar itu. Bukan gagal ginjal!

"Fungsi ginjal Ronald di bawah 25 persen. Itu artinya ginjalnya sudah tidak mampu lagi membuang sisa-sisa metabolisme tubuh. Racun berbahaya juga akan menumpuk dalam tubuh. Beberapa bulan ini Ronald menjalani cuci darah untuk mengganti kinerja ginjalnya."

Mona menatap dokter. Wajahnya pucat pasi. Dua puluh lima. Angka itu terdengar begitu menakutkan. Tak jauh dari tempatnya berdiri, ibunya bersandar lemas pada ayahnya. Wajahnya seperti tak dialiri darah. Sementara ayahnya berusaha keras terlihat tenang.

Ronald diam terpekur. Ketika ia mengangkat wajahnya dan beradu pandang dengan Mona, ia tersenyum. Mona berusaha keras menahan air matanya agar tak tumpah. Namun, pertahanannya runtuh saat tangan Ronald menggengam erat tangannya. Mona sadar, detik ini juga permusuhan mereka lenyap tak berbekas. Mona memeluk kakaknya. Ia membenamkan wajahnya di dada kakaknya.

Kehangatan yang menjalari dadanya membuat Ronald mendesah sedih. Inilah yang sejak dulu ingin ia hindari. Membuat orangtua dan adiknya berduka. Ronald merengkuh bahu Mona. Hatinya nyeri mendengar Mona menahan isak tangisnya. Perasaannya makin pilu kala matanya tertuju pada kedua orangtuanya, yang hanya terdiam.

"Bapak, Ibu. Saya akan tetap berusaha semaksimal mungkin. Kalau ada yang ingin ditanyakan lagi, jangan ragu untuk menghubungi saya." ujar Dokter Lukas, yang kemudian tersenyum pada Ronald. "Kalau begitu, saya pamit dulu."

Setelah dokter berlalu, Maria menghampiri dan merengkuh Ronald. Matanya berkaca-kaca. Suaranya bergetar. "Kenapa selama ini kamu nggak bilang, Sayang?"

Ronald menatap ibunya dan melabuhkan senyum tenang. "Ronald baik-baik aja, Ma," lalu mengalihkan pandangan ke ayahnya, "Maaf udah buat kalian khawatir."

Mona melepaskan diri dari pelukan kakaknya. Matanya menatap tajam meski air mata bergulir di pipi. "Apanya yang baik-baik aja? Kalau Kakak baik-baik saja, nggak mungkin Kak Onad masuk rumah sakit. Dokter

juga nggak mungkin bilang gagal ginjal!" Mona tak kuasa menahan perasaannya. Ia berlari menghambur keluar kamar.

Kennath, yang sedari tadi menunggu, terkejut melihat Mona berurai air mata.

"Kak Onad sekarat, Ken. Kakakku akan meninggal!" seru Mona di sela-sela isak tangisnya. "Gagal ginjal," lanjut Mona, "Dan lebih dari setahun Kak Onad *sembunyiin* ini semua."

Kennath mengusap punggung Mona dengan lembut. "Karena kakakmu nggak mau buat kalian khawatir."

Mona mendongak dengan wajah terpukul. "Aku benci kalau Kak Onad begitu. Selalu berusaha membuat kami semua tenang, bahagia, sementara dia sendiri...?"

Kennath tersenyum lembut. Kakak dan adik ini memang sama-sama keras kepala. Dalam hal ini, ia bisa memahami mengapa Ronald melakukan hal itu.

"Aku nggak bisa bayangin kalau Kak Onad benar-benar—" suara Mona tercekat.

"Ssst..." Kennath mengajak duduk. "Jangan mikir yang jelek-jelek, dong."

Mona menggeleng. "Dokter yang bilang sendiri Kak Onad butuh ginjal sehat, setidaknya satu ginjal agar bisa sembuh."

Transplantasi ginjal?

Kennath mengerutkan kening. Sepengetahuannya, beberapa pasien yang melakukan tindakan ini dan berhasil, bisa kembali sehat. Tetapi siapa yang bersedia mendonorkan ginjalnya, meskipun hanya satu?

***

"Bagaimana keadaan Ronald?" serbu Mirna dengan wajah penasaran sekaligus cemas.

Setelah orangtua Ronald sampai di rumah sakit, dengan berat hati Mirna memutuskan untuk mengundurkan diri. Sementara Kennath tinggal di rumah sakit, ia memutuskan untuk pulang dan menunggu kabar.

"Ronald baik-baik aja, kan?"

Kennath menggeleng lemah. "Gagal ginjal, Mom. Harus transpantasi ginjal."

Tubuh Mirna membeku seketika. "Ya, Tuhan." Kelopak mata Mirna seketika memanas. Ia menarik napas untuk mengatur perasaannya.

"Aku nggak tega lihat Mona dan orangtuanya sedih."

Mirna menenggelamkan diri di sofa. Tubuhnya lunglai. Tak hanya keluarga angkat Mona yang bersedih, karena yang ia rasakan sesungguhnya lebih dari yang mereka rasakan. Putranya didiagnosis penyakit mematikan. Ya, Tuhan!

"Mom?"

Kennath menatapnya ibunya khawatir.

"Mom sakit? Aku antar ke dokter, ya?"

Mirna menggeleng lemah. "Mom cuma kaget dengar kabar kakak Mona. Mom istirahat dulu di kamar."

Di dalam kamarnya, Mirna menutup wajahnya dengan bantal lalu menumpahkan ketakutan dan kesedihannya. *Apa Ronald akan bernasib sama seperti ayah kandungnya?*

BAB 22

Ronald menatap ke arah pintu ketika terdengar ketukan pelan. Dari kaca berukuran kecil yang ada di pintu, sepasang wajah melongok dan tersenyum lebar. Ronald membalas senyumnya dan memberi isyarat dengan tangannya.

"Hei, jagoan."

Ronald tersenyum. Ia segera membetulkan posisi tubuhnya. "Sama siapa?" tanya Ronald.

Nadia tidak menjawab, tetapi mencermati wajah pria yang berbaring di ranjang itu. "Kelihatannya aku sama siapa? Hehe. Aku sendirian. Yang lain baru bisa jenguk nanti sore."

Setelah Dokter Lukas mengultimatum agar ia dirawat di rumah sakit selama beberapa hari ke depan, Ronald memberi kabar ke rekan kerjanya. Namun, ia tak menyebutkan penyakit apa yang ia derita. Ia tak mau ada kehebohan di kampus. Jadi, ia mengaku mengalami trauma otak ringan akibat terjatuh. Hanya kepada Nadia, Ronald berterus terang tentang penyakit yang dideritanya.

"Aku datang duluan karena nggak ada teman makan," katanya manja.

Ronald tersentak ketika tangannya disentuh dengan lembut oleh Nadia. Meski begitu, ketegangannya sedikit mengendur karena gurauan gadis itu.

"Makan bareng, yuk?" ajaknya, sambil mengangkat bungkusan makanan.

Ronald menghirup aroma masakan itu. "Hmm, pasti nasi padang." Ia tersenyum. "Duh, sayang banget. Nggak boleh, Nad. Pantang nasi padang."

Nadia memutar bola matanya. "Siapa juga yang nawarin kamu makan nasi padang? Kamu, sih, tetap makan itu," katanya sambil menunjuk makanan yang dihidangkan dari rumah sakit.

"Ih, kalau yang itu aku nggak doyan. Hambar."

Nadia menggeleng seperti seorang ibu menegur anaknya yang rewel. "Kamu harus makan, Ron. Aku

mau kamu cepet sembuh supaya aku nggak kesepian di kantor. Sini, aku *suapin*, ya." Gadis itu berdiri untuk meletakkan tas dan bungkusan makanan di atas meja.

Ronald menampik. "Nanti aja. Sekarang masih enek. Lagian, aku nggak sekarat-sekarat amat. Aku masih bisa makan sendiri, Nad."

Nadia berkedip nakal. "Nggak usah cari-cari alasan deh, Ron. Kamu harus makan. Kalau nggak, nanti aku minta suster suntik kamu, lho."

Ronald tertawa mendengar ancaman Nadia. Ya ampun, rasanya sudah lama sekali ia tak tertawa seperti ini. Ditatapnya gadis itu. Ia pun mengangguk dengan pasrah.

***

Mirna melangkah keluar lift dengan hati remuk redam. Sejak pindah ke Yogya, bisa dibilang ia cukup sering mengunjungi rumah sakit ini. Entah dirinya sendiri yang sakit, suaminya, atau Kennath. Namun, ia tak pernah menyangka bahwa kunjungannya kali ini adalah untuk menengok putra sulungnya. Putranya yang hilang.

Sepatu berhak lima sentinya menciptakan hentak-an-hentakan cepat, seirama langkah kakinya. Tatap-annya nanar. Matanya menyisakan sedikit bengkak,

setelah entah berapa lama ia menangis. Pagi ini ia memutuskan untuk membesuk Ronald, dengan harapan tak ada kujungan dari Mona dan orangtuanya. Ia ingin hanya berdua dengan Ronald. Ternyata Tuhan mengabulkan doanya.

Setibanya di depan pintu kamar, Mirna tiba-tiba bimbang. *Apa aku harus mengetuk pintu dulu?* Akhirnya ia memutuskan untuk menyelinap masuk. Ia membuka pintu pelan-pelan, melangkah masuk dan berdiri dalam diam di samping ranjang. Air mata mulai mengenang ketika matanya tertuju pada cairan yang menetes dari tabung plastik menuju selang infus yang terhubung ke pembuluh darah Ronald. Mirna mengalihkan pandangannya.

Ya, Tuhan, apa aku tak salah lihat? Saat ia bertemu kemarin, Ronald masih begitu segar. Pipinya tak setirus ini.... Setitik air mata lolos dari sudut matanya saat indra pendengarannya menangkap tarikan napas berat. Entah berapa lama Mirna berdiri dalam keheningan. Hingga ia tak sadar telah menyentuh putranya.

Ronald bergerak karena usapan lembut di lengannya. "Ya, Ma?" gumamnya. Sejak ia masih kecil, ibunya terbiasa membangunkan Ronald dengan mengusap lengan atau punggungnya. Ronald membuka kelopak matanya sambil tersenyum. Seorang wanita

berambut panjang dengan senyum keibuan berdiri di sisi ranjangnya. Ronald mengejapkan mata.

"Hei, Ronald."

Ronald tersentak. Spontan ia menarik tangannya dari sentuhan Tante Mirna.

Mirna tersenyum rikuh. "Maaf, karena kamu tidur, jadi Mam—," Mirna tersadar lalu segera meralat, "Mmm... Tante langsung masuk."

Perasaan Ronald berkecamuk. Ia tak menyangka wanita itu akan datang menjenguk.

Melihat perubahan raut wajah Ronald, Mirna berkata, "Tolong jangan usir Tante. Tante cuma mau lihat keadaan kamu."

Suara mengiba itu menyelinap dalam lubuk hati Ronald. Meskipun ia tak menginginkan ibu kandungnya berada di kamar ini—terutama saat keluarga besarnya berkumpul, tetapi ia telah berutang budi. Saat kesadarannya pulih dan mendapati dirinya terkapar di ranjang rumah sakit, orang yang pertama kali ia lihat adalah Tante Mirna. Tak lama kemudian Mona masuk dan menerjangnya dengan pelukan dan tangisan. Dari adiknya, ia tahu bahwa Tante Mirnalah yang menjaganya selama ia tak sadarkan diri. Memastikan dirinya mendapat tindakan medis dengan tepat. Dan

menunggu dengan sabar selama orangtuanya belum datang.

"Tante janji," bisik Mirna lagi, "Nggak akan lama."

Ronald akhirnya setuju. Ia sedikit lega karena orangtuanya dan Mona akan berkunjung sore nanti. Anggukan pelan yang membuat mata Tante Mirna berbinar. Binar yang membuat Ronald resah.

Sebelumnya, Mirna berdoa agar Ronald memperbolehkan dirinya berkunjung. Namun, ketika harapannya terwujud, ia justru gugup. Ia terlalu gembira sampai-sampai tak tahu harus melakukan apa. Akhirnya, Mirna menarik kursi lebih dekat ke ranjang dan duduk.

Ronald mengawasi gerak-gerik Tante Mirna. Meskipun sedikit sembap dan ada lingkaran gelap di bawah matanya, wajah ibunya terlihat berseri. *Apa sebelumnya Tante Mirna menangis? Siapa yang ditangisi? Aku?*

Mirna berdeham kikuk, lalu bertanya dengan suara sedikit serak karena menahan emosi. "Tante... dengar dari Kennath... soal... penyakitmu."

Ronald mengalihkan pandangannya ke pintu kamar yang tertutup. Rupanya dalam beberapa hari ke depan topik hangat yang dibicarakan keluarganya dan keluarga Tante Mirna adalah penyakitnya.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita sama orangtuamu?"

Ronald tak menjawab, hanya membatin. *Apa dengan bercerita akan membuatku sembuh? Atau penyakit mematikan ini akan berkurang?* Ronald tersenyum getir. *Tentu saja tidak.* Ia menatap Tante Mirna dan mendapati air matanya menggenang. Ia menelan ludah.

Inilah salah satu alasan mengapa sejak dulu ia menyembunyikan penyakitnya dari orang lain, terutama dari orangtua dan adiknya. Ia tak ingin orang-orang bersimpati dan khawatir. Terlebih lagi, ia tak mau dikasihani.

"Saya baik-baik aja." Akhirnya Ronald buka suara, hanya untuk mengisi jeda yang meresahkan. Sejenak ia ragu, kemudian kembali berkata, "Terima kasih kemarin sudah mengurus saya."

Mirna tersenyum bahagia, hatinya menghangat.

"Tetapi maaf," Ronald melanjutkan, "Saya harus meminta Anda pulang. Sebentar lagi orangtua dan adik saya datang."

Kebahagiaan yang baru saja ia rasakan, menguap begitu saja. Hati Mirna sakit mendengar putra kandungnya mengusirnya demi orangtua angkat. Namun, ia sadar. Ini adalah konsekuensi dari perbuatan di masa lalunya. Mirna mengangguk lemah. Sebelum beranjak, ia menatap penuh berharap. "Tante boleh ke sini lagi?"

Ronald hendak menggelengkan kepala, tetapi sorot mata itu menghentikan niatnya. Ia mengalihkan pandangan. Hatinya kembali diliputi keresahan. *Ah, kenapa aku ini? Kenapa jadi lemah begini?*

Sejenak Mirna menunggu jawaban. Namun, karena tak kunjung ada suara atau anggukan, ia mengulurkan tangan lalu mengusap lembut lengan Ronald, setelah itu berlalu. Ronald memang tidak mengiyakan permintaannya, tetapi juga tidak menolak.

Ronald menatap sosok wanita itu dari kaca jendela di pintu. Ia memegang lengan yang baru saja disentuh ibu kandungnya, yang masih menyisakan kehangatan. Sesuatu yang ganjil muncul dan menyelinap di relung hatinya.

BAB 23

"Kak Onad."

Bibir Ronald merekah. "Sendirian?" tanya Ronald ketika Mona masuk. "Mama Papa mana?"

Mona melangkah menghampiri. "Lagi ketemu Dokter Lukas." Ia meletakkan tas selempangnya di dekat kaki kakaknya.

Ronald menghela napas. Tiga hari berlalu sejak ia masuk UGD. dan Dokter Lukas belum memperbolehkannya pulang. Ia tak betah setiap hari berbaring tanpa melakukan aktivitas yang berarti selain memantau pekerjaannya melalui handphone. Ia benci karena tidak berdaya. Benci karena merasa tak berguna. Ia rindu

kelasnya. Rindu mahasiswanya. Rindu lingkungan kampus.

"Papa minta Kak Onad dipindahkan ke rumah sakit Solo aja," kata Mona, menyela lamunan Ronald, "Supaya mudah diawasi."

Ronald mendesah. Jelas ia tak ingin merepotkan orangtuanya dengan memaksa bolak-balik Solo-Yogya dan tidur di kamar kosnya. Namun, selama ini ia sudah cocok dengan Dokter Lukas. Ia juga tak ingin berjauhan dengan pekerjaannya. Dan juga Mona. Meskipun hanya bisa berbaring di ranjang berseprai putih, dikelilingi oleh empat dinding yang membosankan, setidaknya ia masih berada di Yogya.

Ronald menggeser tubuhnya agar lebih nyaman. "Kak Onad baik-baik aja. Sebentar lagi juga keluar dari sini."

Mona menghindari kontak mata dengan kakaknya. Jelas mereka berdua tahu bahwa dokter tak mungkin memperbolehkannya pulang dalam waktu dekat.

"Gimana presentasimu tadi?" Ronald memutuskan mengganti topik pembicaraan.

"Tebak, aku dapat nilai berapa?"

"Aaaaah, pasti A."

Mona mengacungkan dua jempolnya. "Betul! Dan untuk mata kuliah ini, aku nggak perlu ikut ujian akhir."

Ronald menaikkan kedua alisnya. "Wow, luar biasa. Selamat."

Pembicaraan mereka terhenti ketika seseorang memanggil.

"Ron."

Mona dan Ronald mengalihkan pandangan. Kepala seorang gadis manis menyembul dari celah pintu.

"Sori, ganggu ya?"

Ronald tersenyum lebar. "Nggak, kok. Masuk, Nad." Ronald menaruh satu bantal di punggung. "Nad, kenalin. Ini adikku," katanya kepada Nadia, "Nah, Mona. Ini Nadia. Temen Kak Onad di kantor."

Wajah Nadia sontak berubah cerah. "Oh, ini yang namanya Mona," katanya, seraya menjabat erat dan hangat. "Ronald sering banget cerita tentang kamu, Mona."

"Halo, Kak Nadia. Wah, Kak Onad cerita apa aja tentang aku?"

Nadia mengerling ke arah Ronald. "Betapa sayangnya kakakmu pada adik semata wayangnya."

Ronald tertawa, sementara itu Mona tertawa lebar.

"Nad, kamu bawa pesananku?"

"Bawa dong, Bos." Ia mengangkat satu tangannya yang menenteng tas besar. "Selain tumpukan peker-

jaanmu, aku juga bawa makanan kesukaanmu, gudeg kendil. Boleh makan gudeg, kan?"

Ronald tertawa. "Kalau nggak boleh pun, aku akan tetap makan diam-diam."

"Aku baru tahu kalau Kak Onad suka gudeg," ujar Mona terheran-heran.

"Kakakmu cuma suka gudeg kendil bikinan Yu Rumi yang dijual di kantin kampus."

"Ooo...."

Alis Mona terangkat tinggi-tinggi, membuat Nadia tertawa geli. Gadis itu meletakkan tas besar di atas meja lalu mengeluarkan bungkusan makanan. Dengan sengaja, ia menyodorkan makanan itu di depan hidung Mona, "Baunya bikin *ngiler*, kan? Yuk, cicip. Pasti kamu bakalan tergila-gila kayak kakakmu."

Setelah menyantap makanan yang dibawa Nadia, Mona duduk di sofa sambil membaca novel. Namun, diam-diam matanya mengamati kakaknya dan Nadia. Ia memerhatikan bagaimana Nadia memberi semangat dan perhatian pada kakaknya. Wajah Ronald juga terlihat berseri ketika mereka membahas pekerjaan. Dan, satu lagi yang membuat Mona terharu. Nadia ternyata tahu makanan kesukaan kakaknya, yang bahkan ia sendiri sebagai adiknya tak tahu.

Mona mengulum senyum.

***

Kennath melangkah gontai menuju rumah utama. Saat ia hendak menaiki undakan teras, ekor matanya menangkap cahaya dari balik jendela rumah cinta. Ia mengurungkan niatnya untuk segera masuk. Ia ingin menyapa ibunya terlebih dahulu, sebelum menenangkan dirinya dengan mandi air hangat. Energinya terkuras habis. Kuliah, mengerjakan tugas di salah satu proyek bangunan, serta menemani Mona di rumah sakit hingga larut malam.

Dibukanya pintu rumah cinta. Ibunya duduk di depan laptop. Beberapa bulan ini, ia tak lagi melihat ibunya melukis. Seperti malam ini, ibunya terlihat sibuk hingga tak menyadari kehadirannya.

"Mom."

Mirna tersentak.

"Eh, maaf, Mom. Aku ganggu, ya?"

"Nggak, kok. Kamu udah makan?"

Kennath mengangguk. "Tadi makan di kantin rumah sakit, sama Mona. Sama mama-papanya juga."

Wajah Mirna berubah serius. "Gimana kabar Ronald? Udah mendingan? Dokter bilang apa?" Meski sebenarnya siang tadi ia telah mendapat kabar terbaru dari Mona, rasa ingin tahunya selalu terusik. Selama

Ronald terbaring di rumah sakit, hidupnya tak akan bisa tenang.

Kennath duduk di bangku kayu yang tak jauh dari ibunya. "Masih sama, belum boleh pulang. Satu-satunya jalan, ya, transplantasi ginjal." Sekilas Kennath menangkap perubahan di wajah ibunya sebelum berpaling kembali ke layar laptop.

"Mom udah cari-cari informasi di Internet," Mirna menggeser laptop ke arah putranya, lalu berkata dengan penuh semangat, "Ada beberapa rumah sakit di luar negeri yang bagus untuk operasi transplantasi ginjal."

"Mom."

Mirna mendongak.

Kennath tersenyum lemah. "Rumah sakit tempat Ronald dirawat juga bagus. Dokter Lukas bagus. Masalahnya, nggak gampang untuk cari donor ginjal."

Wajah Mirna berubah muram. Apa yang dikatakan putranya benar. *Siapa yang bersedia mendonorkan ginjalnya untuk orang lain?*

"Dan sebetulnya, jauh-jauh hari Ronald udah daftar sebagai penerima donor ginjal." Kennath menghela napas. "Sayangnya, dia bukan di urutan pertama."

Hati Mirna mencelos. Ia tak lagi bisa membendung kesedihannya.

***

"Pinterrrr." Ronald mengunyah sambil tersenyum diam-diam. "Kalau makan tiap hari kayak gini, kamu bakal cepet sembuh, nih," lanjut Nadia lagi.

Dari balik komik yang dibacanya, Mona menyeletuk, "Ya iyalah. Disuapin Kak Nadia, pasti ludes."

"Sembarangan," sahut Ronald cepat. Ia menyembunyikan seringainya dengan suara galak.

"Oyaaaa?" ujar Nadia, dengan suara dibuat-buat.

Ronald membersihkan mulut dengan tisu yang diulurkan oleh gadis itu. "Kamu jangan percaya omongan anak kecil," bantah Ronald. Matanya melirik ke arah Mona.

Mona menurunkan komiknya. "Ih, sembarangan! Anak kecil?!"

Ronald menunjuk dengan dagunya. "Bacanya aja komik."

Alis Mona terangkat tinggi-tinggi. "Emang orang dewasa nggak boleh baca komik?!"

"Aku juga suka baca komik." Nadia membela Mona.

"Nah!" Mona menampilkan wajah puas. "Tos, Kak."

Nadia mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada Mona. "Eh, kamu suka Winnie the Pooh, ya?"

"Banget," sahut Mona cepat.

Nadia mendekati Mona. "Hmm. Kalau aku suka Snoopy."

"Aku juga suka Snoopy, tapi lebih suka Pooh. Hehehe."

Ronald meraih beberapa obat dari meja kecil sambil tersenyum. Ia mendengarkan celoteh adiknya dan Nadia seputar tokoh-tokoh kartun yang mereka suka. Ia senang karena mereka berdua cepat akrab, termasuk orangtuanya. Seraya meneguk air mineral dari gelas, ia melihat ke arah jam dinding.

"Nad, buruan balik ke kampus." Ronald meletakkan gelas di tempat semula. "Ditunggu mahasiswamu."

"Oh, iya. Kok cepet banget, ya? Perasaan baru sebentar," katanya, sambil mulai membereskan barang-barangnya. "Mona, besok kita lanjut lagi, ya."

"Yah, besok siang aku kuliah," jawab Mona kecewa. Meskipun baru seminggu bertemu, Nadia sudah seperti kakak perempuan baginya.

"Hmm, ya udah. Nanti kita WhatsApp-an aja. Oke?"

"Siiip!"

"Nad, kamu nggak usah ke sini tiap hari," sela Ronald, "Aku jadi nggak enak. Ngerepotin jadinya."

"Aku mau dengan sukarela kok, Ron. Jadi, kamu nggak usah sungkan." Gadis itu menepuk hangat lengan Ronald. "Cepat sembuh ya, jagoan."

Ketulusan gadis itu menjamah hati Ronald. Meninggalkan kehangatan dan debar asing yang menggelisahkan sekaligus menyenangkan.

"Aku pamit ya, Mon. Jangan lupa jaga kesehatan, minum vitamin."

"Siap, Kak," sahut Mona sambil berdiri dari duduknya. "Hati-hati di jalan."

Kini tinggal Mona dan Ronald. "Masa, sih, nggak enak hati kalau Kak Nadia jenguk?" godanya, "Atau..." Mona sengaja menggantung kata-katanya.

Ronald melotot. "Dasar anak kecil."

BAB 24

Mirna berjalan di selasar rumah sakit dengan perasaan tak keruan. Tidur yang tak nyenyak nyatanya memperparah keadaan, membuat kepalanya makin berat. Benar apa yang dikatakan Kennath semalam, andai semua dokter dan rumah sakit bisa melakukan tindakan transplantasi ginjal, tetapi kalau tak ada pendonornya... semua sia-sia. Dan Ronald akan tetap sakit, bahkan.... Mirna tak berani berpikir lebih jauh.

Mirna memasuki lift yang kosong, lalu menekan angka lima. Pandangannya hanya tertuju pada papan penunjuk lantai, yang angkanya kian berganti.

Hampir tiap hari Mirna mencari informasi melalui Mona dan Kennath, karena Ronald tak pernah menjawab pesan-pesan yang dikirimnya. Siang ini ia berkunjung karena orangtua angkat Ronald pulang ke Solo. Tentu saja, ia tak akan menyia-yiakan kesempatan baik ini.

Mirna bergegas melangkah keluar dari lift sebelum pintu terbuka sempurna. Hampir saja ia menabrak seorang gadis.

"Maaf." Mirna berkata cepat tanpa benar-benar melihat gadis itu.

Gadis yang ditabraknya tersenyum, sambil memerhatikan Mirna.

Mirna berbelok menuju kamar paling ujung. Debaran jantungnya makin cepat. Ia menarik napas ketika tiba di depan pintu kamar Ronald. Dari balik kaca, ia mengintip. Sosok yang dicarinya sedang membaca sesuatu.

"Hei, Ronald."

Ronald mengalihkan pandangannya dari laporan meeting bulanan. Wajahnya berubah melihat orang yang masuk ke kamarnya.

Mirna tersenyum manis lalu menutup pintu. "Gimana keadaanmu?"

Ronald menatap dengan kerut di kening. "Kenapa Anda datang tanpa beri tahu saya dulu?" tanyanya

dengan nada menegur. Jantungnya mulai berdebar lebih cepat. Ia tak ingin ada kejadian yang tak mengenakkan.

"Kamu nggak pernah mau balas pesan dari Tante. Jadi, Tante pikir... Tante lebih baik datang langsung."

Selama ini Ronald menahan diri untuk tidak membalas setiap pesan yang dikirim ibu kandungnya meski terselip rasa bersalah.

"Harusnya Tante tahu alasan saya," sahut Ronald, "Karena orangtua saya dan Mona ada di sini. Bahkan sekarang mereka ada di rumah sakit ini."

"Oh." Mirna menoleh ke pintu. Memastikan tak ada yang datang. "Kata Ken, orangtuamu pulang hari ini."

Ronald mendengus. "Setelah konsultasi dengan dokter, baru orangtua saya pulang ke Solo."

"Maaf. Tante pikir, orangtuamu sudah pulang."

Ronald meletakkan berkas di pangkuannya. "Anda sudah lihat saya, kan? Saya baik-baik saja. Sekarang Anda bisa segera pulang," tegas Ronald.

"Tante—"

"Saya nggak mau keluarga saya curiga."

"Ronald...." Mirna tercekat. Ia mendekat dengan mata berlinang. "Tante—"

Pintu kamar mendadak mengayun terbuka diiringi suara ceria Mona. "Kak Ond, kata Mama—" Gadis

itu berhenti berbicara. Matanya terbelalak riang. Senyumnya mengembang. "Eh, Tante Mirna!" Mona menoleh ke belakang, lalu berkata, "Ma, Pa. Ada Tante Mirna."

"Wah, kebetulan." Suara ibu Mona makin terdengar, hingga akhirnya tiba di kamar Ronald. "Halo. Senang akhirnya kamu bisa datang."

Napas Ronald terasa sesak. Momen inilah yang selalu ia takutkan.

"Saya mohon maaf, belum sempat bilang terima kasih atas bantuanmu untuk anak saya, Ronald," ujar Maria.

"Iya. Kami bersyukur waktu itu anak kami telah ditangani dengan baik," tambah Samuel.

Mirna tersenyum hangat. Sebagian beban di hatinya hilang. Meskipun putra kandungnya sendiri menolaknya, setidaknya ia diterima baik oleh orangtua angkat Ronald. "Dengan senang hati saya melakukannya."

Mendengar jawaban itu, hati Ronald yang tak keruan berubah memanas. *Tante Mirna memang senang, tapi aku tidak! Sama sekali!* Jelas ia tak ingin ibu kandungnya diterima baik oleh keluarga angkatnya. Ronald menyadari sikapnya kekanak-kanakan, tetapi ia tak peduli. Ia ingin ibu kandungnya merasakan

bagaimana rasanya tidak disayang dan tidak diterima—seperti saat ia lahir.

"Ma, Pa. Tante Mirna nggak bisa lama-lama. Mau ada keperluan lain, katanya," sela Ronald.

Mirna menatap Ronald dan mengerti bahwa putra kandungnya mengusirnya secara halus. Ia segera memasang senyum manis dan anggukan kepada orangtua angkat Ronald. "Iya, saya sebenarnya ada keperluan. Tadi nyempetin mampir ke sini. Sekalian lewat."

"Oh, ya udah. Kapan-kapan mampir lagi, ya."

Setelah itu, diam-diam Ronald mengirim pesan kepada Mirna.

> Jgn dekati keluarga sy lg. Atau konsekuensiny, sy anggap kita tak pernah saling kenal.

***

"Kak, makan, gih. Terus minum obat." Mona membuka penutup plastik bening penutup mangkuk dan piring. "Atau aku telepon Kak Nadia biar disuapin lagi?" Mona terkikik dengan gurauannya sendiri.

Ronald mengerang. "Nanti. Perut Kakak masih enek."

"Aku bilangin suster, ya? Siapa tahu nanti dikasih obat."

Ronald menggeleng sambil menutup kedua matanya. "Biasanya juga begini kalau habis cuci darah."

Mona mulai menyeka keringat yang membulir di dahi dan leher kakaknya dengan tisu. Ia mengalihkan pandangan ke mesin pendingin ruangan. Dengung pelan menjawab pertanyaannya. Begitu juga rasa dingin yang menggigit kulitnya. *Apa ini normal? Kayaknya aku harus lapor suster,* batin Mona.

"Hehhhh... hhh... hhh...."

Mona tercekat mendapati napas kakaknya tersengal-sengal.

BAB 25

Jika kesalahan masa lalu hanya bisa ditebus dengan pengorbanan, aku akan melakukannya dengan senang hati, Tuhan. Asalkan putraku selamat.

"Mom, ada yang mau dibahas?"

Mirna tersenyum dengan air mata berlinang.

Bagi Kennath, air mata itu mengisyaratkan sesuatu. Dan rasanya, sesuatu itu bukan kabar baik.

"Mom, ada apa? Ada sesutu dengan Daddy?" Tiba-tiba rasa takut menyergap Kennath.

Mirna menggeleng, lalu mengelap air mata dengan tisu yang tak lagi berbentuk. "Daddy baik-baik aja."

"Terus kenapa Mom nangis?"

Mirna menelan isaknya. Ia raih kedua tangan putranya. "Mom minta maaf. Selama ini Mom udah bohongin kalian."

Dahi Kennath berkerut. "Ada apa? Apa yang Mom rahasiain?"

"Apa yang akan Mom ceritakan ini, Mom harap kamu terima dengan bijak dan lapang dada. Meskipun... Mom tidak berhak memintamu seperti itu."

Kennath mengangguk cepat. Hatinya tak nyaman. Ia ingin secepatnya mengetahui apa yang membuat ibunya seperti ini. Selama hidupnya, baru kali ini ibunya begitu kalut.

"Ken, Mom mau mendonorkan satu ginjal untuk Ronald," Mirna berkata lirih, tetapi tegas.

Hah? Apa aku nggak salah dengar? Mom mau jadi pendonor ginjal untuk Kak Ronald? Kenapa? Ada apa?

Mirna melihat pertanyaan yang tersirat di sorot mata putranya. "Karena Ronald adalah anak kandung Mom. Dia kakak tirimu."

Kennath terbelalak. Tak bergerak. Tak bereaksi. Ia menatap ibunya. Percaya tidak percaya.

Mirna tahu bahwa kabar ini benar-benar mengejutkan. Dua berita disampaikan secara beruntun. Namun, sepahit apa pun, ia tak mau menyimpan kebo-

hongan ini lagi. Kennath layak mendapatkan kejujuran, terutama keinginannya sebagai pendonor.

"Ron... Ronald? Kakak Mona itu...." Akhirnya Kennath menemukan kembali suaranya yang sempat hilang. "Dia... kakakku?"

Mirna mengangguk pedih. "Maaf, Sayang. Sebenarnya Mom nggak mau bikin kamu sedih atau terluka." Setelah itu, tanpa diminta, Mirna menceritakan masa lalunya.

Kennath mencerna kisah masa lalu ibunya tanpa menyela. Ia pandangi seluruh lukisan di ruangan itu. Kini ia tahu alasan mengapa ibunya sering melukis seorang bayi. Kerinduan dan rasa bersalah itu diekspresikan melalui torehan kuas di atas kanvas. Ini juga menjawab mengapa sejak mengenal Ronald, ibunya berubah.

Kennath mengalihkan pandangannya ke wajah wanita yang disayanginya. Baginya, masa lalu ibunya bukan masalah. Namun, urusan mendonorkan ginjal itu....

"Kenapa harus Mom yang donorin ginjal?" Suara Kennath tercekik.

Mirna tersenyum lembut. "Karena Mom nggak akan sanggup nanggung kesedihan kalau harus kehilangan Ronald untuk selamanya." Mirna mengecup jemari putranya. "Mom harap kamu ngerti. Cuma ini satu-

satunya harapan Ronald. Kamu pasti udah tahu, kedua orangtua angkat Mona awalnya bersedia jadi pendonor. Tapi setelah diperiksa, ternyata nggak cocok."

Mata Kennath mulai memburam. "Tapi, Mom...." Suaranya mulai memecah. "Aku juga nggak mau kehilangan, Mom. Ini berisiko banget."

Mirna memeluk putranya erat. Ia juga takut. Meskipun secara medis, tindakan ini lebih tak berisiko dibanding transplantasi jantung. Namun, tak ada yang bisa menjamin seratus persen. Bahkan dokter pun tak berani menjaminnya. Akan tetapi, lebih baik risiko ini ia tanggung daripada ia harus kehilangan Ronald untuk kedua kalinya, dan untuk selamanya.

"Cuma satu ginjal, Ken." Mirna melepas pelukannya, menghapus air mata yang mengalir di pipi Kennath. "Pada dasarnya, seseorang masih bisa hidup dengan satu ginjal."

Kennath menggeleng. "Tapi tetap aja, kan? Mom, aku takut."

Mirna tersenyum. "Mom juga takut. Tapi Mom akan tetap melakukan hal ini jika kamu menderita penyakit yang sama. Karena kamu anak Mom, Ken. Begitu juga Ronald." Ia mengusap kedua pipi Kennath dengan penuh kasih. "Mom harap kamu mengerti."

Kennath menatap ibunya. Ia tak mengangguk atau menggeleng. Namun, dalam hati sebenarnya ia memahami.

"Daddy gimana?" tanyanya kemudian.

"Daddy belum tahu. Mom akan kasih tahu Daddy kalau Mom udah dapat kepastian dari Dokter Lukas."

Kennath bergidik mendengar ibunya mengatakan "kepastian". Terdengar seperti vonis berat yang akan dijatuhkan untuk dirinya dan ayahnya. Pikirannya melayang. Di hadapannya kini ada seseorang yang terbaring di ranjang berseprai putih. Ronald. Kakak tiri Mona. Kakak tirinya.

Ironis atau menggelikan?

"Apa Ronald dan orangtuanya tahu kalau Mom mau mendonorkan ginjal?" tanya Kennath. Sementara ia yakin Mona belum mengetahuinya.

"Sejak tahu siapa sebenarnya Mom, Ronald melarang Mom cerita pada siapa pun tentang status kami." Ia menghela napas. "Jadi, tentang donor ini akan jadi rahasia keluarga kita dan Dokter Lukas. Mom nggak mau Ronald merasa bersalah. Atau justru menolak."

Kennath tak tahu apakah ia harus marah, kecewa, atau sedih dengan semua yang telah dan akan terjadi. Semuanya campur aduk. Namun, ia tahu apa yang harus ia lakukan. Kennath menatap ibunya lalu berkata

dengan tegas, "Aku harus ikut saat Mom konsultasi dan tes." Jika ia tak bisa menghalangi niat ibunya, setidaknya ia bisa memastikan ibunya baik-baik saja.

***

Mona menyandarkan kepalanya di bahu Kennath. Mereka berdua duduk di atas sepeda motor yang menghadap ke Candi Borobudur. Tak jauh dari mereka, Saskia dan Anton melakukan hal yang sama, bersama puluhan pengendara sepeda motor lain. Malam menjelang dini hari, mereka akan menyaksikan puncak acara perayaan Waisak, yaitu pelepasan 1.000 lampion.

Seminggu yang lalu, Kennath mengajaknya ke Magelang, tepatnya ke Candi Borobudur untuk mengikuti rangkaian perayaan Trisuci Waisak. Awalnya Mona berat hati. Namun, pagi ini, ia berubah pikiran. Ia ingin menyaksikan pelepasan lampion itu, lalu menceritakannya pada Ronald.

Jadi, di sinilah dirinya. Menunggu bersama pengunjung lain yang tidak bisa mendekat ke Candi Borobudur dan harus puas hanya dengan menyaksikan keindahan itu dari desa wisata di sekitar candi.

Beberapa hari ini jadi hari kelabu bagi keluarganya. Kondisi Ronald makin mengkhawatirkan. Mereka ha-

nya bisa berdoa dan berharap datangnya ginjal sehat untuk Ronald. *Tapi bagaimana kalau tidak ada?* Mona menggigil saat kejadian buruk melintas di benaknya.

Mendapati Mona menggigil, Kennath membuka jaketnya, setelah itu memakaikannya di bahu Mona.

Mona menggeleng pelan. "Aku nggak kedinginan."

"Tapi kamu menggigil."

Mona melepas jaket Kennath seraya berkata, "Jaketku udah cukup hangat, kok."

Kennath menerima jaketnya kembali. "Yakin?"

Mona mengangguk.

Kennath memakai jaketnya kembali, kemudian merengkuh bahu Mona. Selama beberapa menit, hanya keheningan yang melingkupi mereka berdua di tengah ramainya perbincangan para pengunjung.

Mona menggigil lagi dan Kennath mempererat pelukannya. Kini Kennath sadar, bukan hawa dingin yang membuat gadis itu menggigil, melainkan hal lain. Dan ia tahu apa itu.

Masih segar dalam ingatannya ketika ibunya membuka rahasia masa lalunya. Meskipun dirinya dan ayahnya bisa menerima masa lalu dan menyetujui keinginan ibunya, tetapi kekhawatiran selalu membayangi. Sesuai permintaan ibunya, keluarganya dan Dokter Lukas merahasiakan hal ini dari Ronald dan

keluarganya. Saat ini, Dokter Lukas dan pihak rumah sakit sedang melakukan serangkaian pemeriksaan medis untuk ibunya. Sesuai keinginan ayahnya, tes juga dilakukan di salah satu rumah sakit Singapura.

"Sebentar lagi lampion dilepas."

Mona membisu.

Karena tak ada tanggapan, Kennath menoleh. "Ngantuk, ya?"

"Nggak."

Tak lama kemudian, penantian mereka terjawab. Kerlap-kerlip cahaya mulai membumbung ke angkasa.

"Tuh, lampionnya sudah dilepas," bisik Kennath.

Mona menyaksikan cahaya demi cahaya naik perlahan ke angkasa, laksana ratusan kunang-kunang. Pandangannya mulai memburam. Ia teringat kakaknya pernah mengajaknya ke sini, tetapi ia justru pergi dengan Kennath, Saskia, dan Anton. Air mata kini mulai membanjiri pipinya. Mona terisak pelan. Seandainya yang duduk di sebelahannya saat ini adalah kakaknya, alangkah bahagianya. Mona menengadah, menatap ke atas.

Bukan memandang ribuan lampion yang membumbung. Ia menatap ke langit, berusaha menembus lebih tinggi dari langit yang dilihatnya, untuk berbicara kepada Tuhan.

Tuhan, ampuni kesalahanku. Aku adik yang tak tahu diri. Aku berjanji, Tuhan, akan berubah jadi lebih baik, asalkan Kak Onad sembuh.

Segumpal emosi menyumbat tenggorokan Mona saat tubuhnya dipeluk erat. Ia bergeser untuk memeluk Kennath. Tangisnya pecah bersama seruan kekaguman orang-orang di sekitarnya.

***

"Mobil Kak Onad kamu pakai aja, ya."

Ya Tuhan, kalau Ronald tidak sakit, Mona ingin menghardik kakaknya. Ia tidak ingin kakaknya memberikan mobil kesayangannya. Ia tidak butuh apa pun! Ia hanya butuh kakaknya.

Mona menggeleng keras. Matanya pedih oleh air mata yang tertahan. "Aku maunya diantar Kak Onad."

"Mona, kamu harus belajar mandiri. Nggak bisa bergantung terus sama Kakak."

Air mata Mona mulai mengalir.

"Hati-hati, ya. Jangan sembrono lagi."

Mona hampir saja tersedak karena menangis. Sejak dulu, ia kesal jika Ronald memberinya kuliah kasih sayang. Namun, sejak hari ini dan seterusnya, ia tak masalah jika kakaknya memarahinya, membentak,

bahkan memukulnya. Ia tak akan membela diri. Ia akan berubah menjadi lebih baik, seperti yang diharapkan kakaknya.

"Adikku yang cengeng," canda Ronald santai. Ia menautkan jarinya ke jemari adiknya. "Kakak sayang banget sama kamu."

Mona menghapus air mata yang membanjiri pipinya.

"Mona, menjadi kakakmu adalah hal terbaik dalam hidup Kak Onad."

Mona bergidik mendengar kata-kata itu. Ia tak suka dengan cara kakaknya berbicara kali ini. Ia segera mengusir bayangan buruk yang melintas di benaknya. *Tidak! Kak Onad pasti sembuh. Tuhan pasti dengar doaku dan doa semua orang yang sayang sama Kak Onad.*

"Aku juga sayang, Kak Onad."

Ronald terbatuk lalu mengangguk. "Kakak bahagia punya orangtua seperti Mama dan Papa. Bahagia bisa merasakan punya keluarga yang sesungguhnya." Ia menatap Mona dan setitik air jatuh dari sudut matanya.

"Aku juga bahagia punya kakak seperti Kak Onad." Mona berdiri, lalu memeluk Ronald. Tubuh kakaknya panas dan berkeringat, tetapi ia tak merasa terganggu. Justru sedih. Mona memeluk kakaknya erat-erat.

Pelukan Mona membuat hati Ronald menghangat. Kehangatan yang kemudian menyebar ke seluruh tubuhnya. Seolah naik mesin waktu, pikirannya melompat ke masa lalu. Masa kecilnya dengan Mona. Masa ketika mereka tumbuh bersama. Masa ketika hatinya mulai mengeluarkan debaran-debaran aneh, meresahkan sekaligus membahagiakan. Dan saat ini, ada dorongan kuat untuk kembali mengeluarkan isi hatinya. Perasaannya. Cintanya.

"Mon," panggil Ronald lembut. Ia tersenyum ketika Mona menengadah menatapnya.

"Kamu tahu, kan..."

"Tahu apa, Kak?"

"Kak Onad cinta sama kamu." Ronald menelan ludahnya susah payah. Jantungnya berdebar lebih kencang. Begini rasanya menyatakan cinta pada seseorang yang disayanginya. "Bukan sebagai kakakmu. Kamu tahu maksud Kak Onad kan?"

Ingatan Mona melayang ke kejadian itu, ketika mereka bertengkar, lalu tiba-tiba Ronald menyatakan cintanya. Pernyataan yang meresahkan Mona. "Ya, Kak," akhirnya ia bicara, "Aku tahu." Ia menegakkan tubuhnya lalu meraih tangan kakaknya dan menggenggamnya erat.

Ronald tersenyum lembut. "Tapi Kak Onad sadar siapa Kakak ini. Kakak cinta sama kamu. Sayang sama kamu. Dan Kakak juga sayang sama Mama Papa. Kakak nggak mungkin khianatin kalian. Makanya, biar Kakak aja yang ngalah. Kalau harus ada yang tersakiti, cukup Kakak orangnya."

"Kak...."

"Ada cowok lain yang lebih pantas mendampingimu. Menjadi pasangan hidupmu."

Air mata mengalir pelahan dari sudut mata Mona. Hatinya remuk redam mendengar pengakuan Ronald.

Ronald mengusap lembut rambut panjang Mona. "Kakak minta maaf. Dulu pernah bohong soal Kennath. Dia cowok yang baik."

Ronald menggenggam tangan Mona, lalu mengecupnya penuh kasih. "Kakak percaya sama Kennath. Kakak juga yakin, dia bisa jadi pendamping yang sempurna buat kamu."

Mona tersenyum. "Makasih, Kak." Ia kembali memeluk Ronald. Merebahkan kepala di dada kakaknya. Merasakan detak jantung kakaknya.

"Dan—" Ronald tiba-tiba batuk keras, "Dan, Tante Mirna," senyum Ronald mengembang lembut, "Sebenarnya ibu yang baik." *Ya, dia Mama yang baik.*

BAB 26

Tak sampai sepuluh menit setelah Mona pergi, pintu kamar kembali terbuka.

"Halo Jagoan."

Senyum Ronald merekah, matanya seketika berbinar. Meskipun kerap melarang Nadia datang karena tak ingin merepotkan, tetapi jauh di lubuk hatinya Ronald selalu mendambakan kedatangan gadis itu. Sungguh ajaib, keceriaan Nadia selalu bisa membangkitkan semangatnya—seperti sekarang.

"Aku ketemu Mona di lobi," kata Nadia dengan suara ceria. Ia meletakkan tas berukuran besar di sofa.

"Iya, dia ada kuliah."

Nadia mengamati wajah Ronald. "Kamu kenapa? Kok, mukamu merah?" Gadis itu mengulurkan tangan untuk meraba kening Ronald. "Ya ampun. Badan kamu panas. Aku panggil suster dulu, ya."

Ronald menggeser tubuhnya agar lebih aman. "Suster tahu, kok. Aku sudah dikasih obat penurun panas."

Nadia terdiam sejenak, lalu beranjak menuju pintu. "Oh. Hmm, kalau gitu, aku kompres aja, ya? Biar cepet turun panasnya."

"Ya ampun, Nad. Kayak anak kecil aja," keluh Ronald, "Nanti juga panasnya turun sendiri." Ronald mengembuskan napasnya, lalu tersenyum ketika gadis itu menghilang di balik pintu. Baru kali ini ia dikompres oleh orang lain, selain ibunya. Mungkin rasanya akan berbeda meskipun alat pengompresnya sama. Lagi-lagi Ronald tersenyum.

Tak lama kemudian, pintu kembali terbuka. Nadia masuk membawa baskom berisi air hangat dan handuk kecil. Dalam diam, Ronald memerhatikan gerak-gerik teman seprofesinya itu. Nadia mencelupkan handuk kecil ke dalam air di baskom, lalu memerasnya. Yang Nadia lakukan sebenarnya biasa saja. Tetapi entah mengapa, kali ini gerak-gerik Nadia jadi jauh lebih menarik. Nadia menyibakkan anak rambut di kening

Ronald, setelah itu meletakkan handuk kecil untuk mengompres. Gadis itu menekan handuk dengan lembut. Rasa hangat dari handuk menjalar perlahan ke seluruh tubuh.

Keheningan menyelimuti keduanya. Hanya terdengar percikan air yang menetes dari handuk yang diperas dan tarikan napas berat Ronald.

"Makasih, Nad. Kamu baik banget," gumam Ronald ketika untuk kesekian kalinya. Nadia kembali mengompres keningnya.

Nadia tersenyum lembut. "Kamu juga baik sama semua orang, Ron. Terutama sama aku."

Ronald mengerutkan kening, membuat lipatan handuk itu bergerak pelan.

"Kamu masih ingat waktu kita KKN dulu di Gunung Kidul?"

Ronald mengangguk, membuat setetes air mengalir dari handuk lalu jatuh ke bantal.

"Siang itu kamu harus antar aku ke dokter karena aku sakit." Nadia membasahi lagi handuk itu. "Tapi di tengah jalan, motor kamu masuk ke sawah karena menghindari kambing yang lagi nyeberang."

Ronald tersenyum lebar. Ingatannya kembali ke kejadian itu. Nadia meletakkan handuk di kening Ronald dan kembali bercerita.

"Aku nggak bisa jalan karena kakiku keseleo, sedangkan motormu terlalu berat untuk ditarik dari sawah."

"Dan nggak ada satu orang pun yang lewat," Ronald menambahkan.

"Haha, iya." Nadia menatap dengan lembut. "Habis itu, kamu gendong aku. Padahal tangan kamu berdarah."

"Untung badanmu kecil, Nad. Kalau nggak, aku bisa pingsan di jalan."

Nadia tertawa. "Waktu kita sampai di rumah penduduk, aku panik karena kamu langsung pingsan."

Ronald terbahak. "Gimana nggak pingsan? Aku gendong kamu sejauh delapan kilometer, Nad. Mending kalau jalanan aspal. Udah gitu, panasnya ampun-ampunan."

Nadia mengangguk haru. "Nah, makanya aku bilang kamu baik sama aku. Cowok lain belum tentu mau melakukan hal itu, Ron. Sejak itu, aku selalu merasa aman dan nyaman kalau dekat sana kamu."

Ronald terdiam. Bertahun-tahun mereka berteman baik, baru kali ini ia mendengar Nadia mengemukakan perasaannya. Hati Ronald menghangat. Meresahkan tetapi juga menyenangkan mendengar gadis itu berkata jujur tentang perasaannya.

Nadia mengambil handuk dari kening Ronald sambil berkata lembut, "Kalau sekarang aku merawatmu, itu bukan karena balas budi." Gadis itu meletakkan handuk dalam baskom. "Tapi karena aku ingin kamu sembuh. Aku ingin melihatmu aktif di kampus lagi."

Nadia meraba kening dan pipi Ronald. Kehangatan dari tangan gadis itu membuat jantung Ronald berdegup lebih cepat.

"Nah, panas badanmu sudah lumayan turun."

Ronald tersenyum. Ia meraih tangan Nadia lalu mengenggamnya lembut. "Makasih, Nad. Aku sangat menghargai perhatianmu."

Nadia mengangguk lembut.

***

Sepeninggal Nadia, kamar tempat Ronald dirawat kembali sunyi. Kesunyian yang menggigit dan menyedihkan. Suster masuk dua kali untuk memeriksa keadaannya. Menyuntikkan obat di selang infus. Rasa nyeri yang menjalar karena obat yang masuk ke pembuluh darah memberi bukti bahwa bisa jadi hidupnya tak lama lagi. Ia benar-benar selemah anak kucing. Ia sekarat. Karena itu, Ronald merasa harus membuat orang lain juga siap menghadapinya. Ia lega

karena hari ini ia sudah bicara empat mata dengan adiknya. Besok pagi, orangtua angkatnya akan datang. Ia juga akan mengungkapkan rasa sayang serta terima kasih pada mereka. Ronald tidak ingin keluarga yang disayanginya terlambat mendengar hal ini dari bibirnya.

Handphone-nya berdering. Ia termangu, menatap lama ke sebuah nama di layar. Mirna.

> Ron, gmn keadaan km? Tante boleh jenguk?

Ia menutup mata. Kalau boleh jujur kepada dirinya sendiri, Ronald menyadari bahwa kejadian masa lalu bukan sepenuhnya kesalahan ibu kandungnya. Kemarahan dan kebencian yang selama ini dipeliharanya, tetap tak bisa mengubah keadaan bahwa Tante Mirna adalah ibu kandungnya. Sebagian darah wanita itulah yang mengalir dalam pembuluh darahnya. Jika ibu kandungnya ingin memperbaiki kesalahan, tidak adakah setitik kebaikan dari dirinya untuk memberi kesempatan? Bukankah mengampuni lebih baik daripada mendendam? Bukankah mengasihi lebih baik daripada membenci? Apakah ia hanya akan mengasihi orang-orang yang mengasihinya? Bukankah kasih sesungguhnya adalah mengasihi siapa saja tanpa

terkecuali, terlebih pada ibu kandungnya sendiri, terlepas dari apa yang telah terjadi?

Dan apa yang didapatnya dari mengeraskan hati dan memegang teguh kemarahan?

Tentu saja, hidup yang tak tenang.

Ada batas antara baik dan buruk. Batas itu adalah abu-abu. Selama hidup, Ronald berusaha menjadi orang baik. Menjadi orang yang dapat dibanggakan oleh orangtua angkatnya. Namun, sejak bertemu dengan ibu kandungnya, kemarahan dan kekhawatiran menggesernya ke daerah abu-abu. Dan kini, ia memutuskan untuk tidak lagi berada di sana. Ia harus kembali ke tempat yang semestinya. Ia harus menjadi orang baik, apa pun masalah yang menimpanya.

Ronald meraih handphonenya.

Tak sampai satu jam, pintu kamar mengayun terbuka.

Setiap kali Mirna melihat Ronald berbaring tak berdaya, hatinya luluh lantak. Ia makin yakin bahwa keputusannya tepat. Dan doanya telah didengar Tuhan. Dua jam yang lalu, Dokter Lukas mengabarkan, dari serangkaian tes yang ia jalani, ternyata organ ginjalnya cocok. Sistem imun tubuh Ronald bisa menerima ginjal baru. Berita ini melegakan bagi dirinya, tetapi

mengkhawatirkan bagi suaminya dan Kennath. Mirna yakin, tes medis dari rumah sakit di Singapura juga akan memberikan hasil yang sama. Kalaupun berbeda, ia akan tetap melakukannya. Apalagi setelah melihat keadaan Ronald sekarang.

Saat ini, Dokter Lukas dan timnya telah mempersiapkan diri, mereka juga akan menjadwalkan operasi untuknya dan Ronald. Setelah semuanya siap, berita baik ini akan disampaikan pada Ronald dan keluarga angkatnya. Tetap, tanpa memberikan identitas pendonor.

Mirna menghampiri dan mengusap lengan putranya dengan penuh kasih. "Gimana keadaanmu?"

Ronald menatap ibu kandungnya lekat-lekat.

Masa lalu merupakan sejarah yang tak bisa dihapus, tetapi bisa dikenang dan dibicarakan. Meski itu semua takkan bisa mengubah masa depan. Karena masa depan ditentukan oleh masa kini. Dan jika hidup adalah tentang pilihan, saat ini pun Ronald harus memilih. Bukan seperti sebelumnya, untuk membuat orangtua angkatnya bangga. Kali ini, ia ingin bangga pada dirinya sendiri. Dan dalam keadaan sakit seperti ini, ia tak lagi khawatir pendapat orang lain atau keluarga

angkatnya mengenai siapa ibu kandungnya. Ia hanya ingin membuat pilihan yang benar. Dan seandainya Tuhan memanggil pulang, ia ingin berpulang dengan hati tenang. Tak ada penyesalan. Tak ada rasa bersalah. Tak ada ganjalan.

Ronald telah mengambil keputusan, ia akan mengumpulkan keluarga besarnya lalu mengenalkan Tante Mirna sebagai ibu kandungnya.

"Ronald minta maaf, Mama."

Mirna tersentak. Sesaat ia tak percaya pada telinganya sendiri. Selama beberapa saat, ia tak bisa berkata-kata.

Ronald melihat kesedihan di wajah ibu kandungnya mulai sirna. Ketika ibu kandungnya tersenyum bahagia dan mengangguk, beban berat di hati Ronald mendadak terangkat.

Mirna meremas lengan Ronald lalu berbisik lembut, "Jangan takut, Nak. Semua akan baik-baik saja. Mama janji."

Epilog

"Dan di atas semuanya itu kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan."

Dua tahun yang lalu, ketika terbaring di ranjang rumah sakit, Ronald tidak berani memimpikan akan mempunyai masa depan. Namun, setelah mengakui Mirna sebagai ibu kandung di depan keluarga besarnya, rupanya Tuhan mengasihani dirinya. Tak lama setelah itu, Dokter Lukas mengabarkan ia akan mendapat satu organ ginjal sehat.

Ronald menatap Mirna, ibu kandung yang duduk di sebelah Maria, ibu angkatnya. Mirna balik menatapnya

lalu melemparkan senyum bahagia. Meskipun pihak rumah sakit merahasiakan identitas pendonor itu, tetapi Ronald menyakini organ ginjal sehat yang diterimanya adalah milik ibu kandungnya. Karena saat cangkok ginjal dijalankan, wajah ibu kandungnyalah yang hadir ketika alam bawah sadarnya mengambil alih. Ronald membalas senyum itu lalu mengalihkan pandangannya ke deretan kursi lain yang diduduki oleh kedua adik tirinya, Mona dan Kennath.

Jika dahulu Ronald berpikir Tuhan tak adil padanya, ternyata ia keliru. Tuhan sangat adil dan baik padanya. Tuhan tak hanya memberi keluarga baik yang mengangkatnya sebagai anak, tetapi juga mempertemukan kembali dengan ibu kandungnya. Kini ia memiliki dua keluarga yang mencintai dan dicintainya.

Pasca operasi transplantasi ginjal, selain dua keluarga yang hadir menjenguk Ronald, ada satu orang lagi yang selalu setia menjenguk, yaitu Nadia. Ternyata, perhatian dan kasih sayang Nadia perlahan meluluhkan hati Ronald.

Kini, Ronald memusatkan perhatian sepenuhnya kepada istrinya. Setelah pendeta mengesahkan dan memberkati mereka sebagai suami dan istri, Ronald mencium kening istrinya dengan sepenuh hati. Jika

Tuhan tidak mengizinkan Ronald mencintai Mona, maka sebagai gantinya Tuhan memberikan cinta lain yang lebih baik. Cinta yang berbeda. Bukan lagi cinta anak remaja, melainkan cinta sempurna untuk masa depan dan masa tuanya. Cinta kasihnya pada Nadia.

THE END

Piglet: How do you spell love?
Pooh: You don't spell it. You feel it.

(Winnie The Pooh)

- Kezia Evi Wiadji

Me Without You

tentang Penulis

Akrab disapa Evi. Selain bekerja sebagai karyawati di sebuah bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis-menulis sejak 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa novel, novela, dan cerpen.

Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi, dan pesan. Dan seperti keinginannya hanya untuk memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talenta ini.

Penulis dapat dihubungi di:

evi.wiadji@gmail.com

https://twitter.com/keziaeviwiadji

https://www.facebook.com/pages/Kezia-Evi-Wiadji

Kisah tentang cinta yang TERKHIANATI.

Kisah tentang hati yang PATAH.

Kisah tentang HARAPAN yang tak kunjung padam.

Kisah tentang ketidakpastian dan JANJI yang harus ditepati.

Menentukan pilihan atau menjalani TAKDIR yang telah ditentukan?

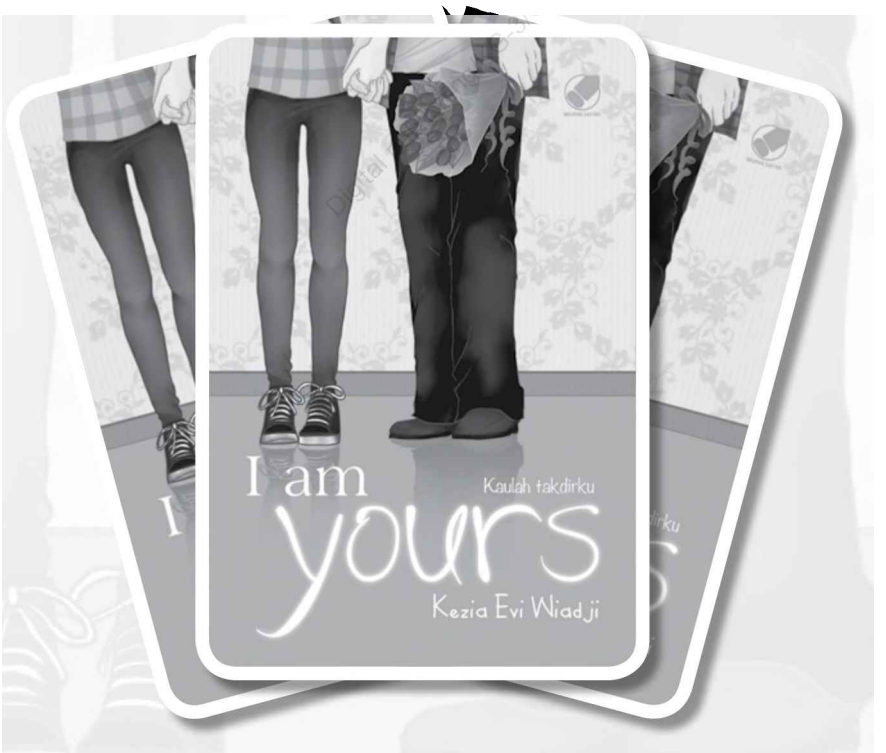

al publishing/KG-

Fiksi/Novel

Mona

Gadis kolokan, keras kepala, dan ceroboh. Memulai kehidupan barunya sebagai mahasiswi di Yogyakarta bersama Ronald, kakak yang disayanginya.

Ronald

Kepala program studi sekaligus dosen favorit. Mendapat ultimatum dari orangtuanya untuk menjaga Mona, adik semata wayang yang dikasihinya.

Hubungan baik dan rukun kakak beradik sedari kecil ini terkoyak ketika seorang cowok berhasil mencuri hati Mona. Juga karena munculnya seorang wanita dari masa lalu Ronald.

Ketika rahasia hati telah dibuka dan masa lalu yang kelam menjadi saksinya, dapatkah hubungan Mona dan Ronald kembali seperti semula?

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP | Bhuana Ilmu Populer | bipgramedia

5 5 1 0 0 0 0 3 7

9 786023 943814